BANGUNAN ILMU DALAM ISLAM

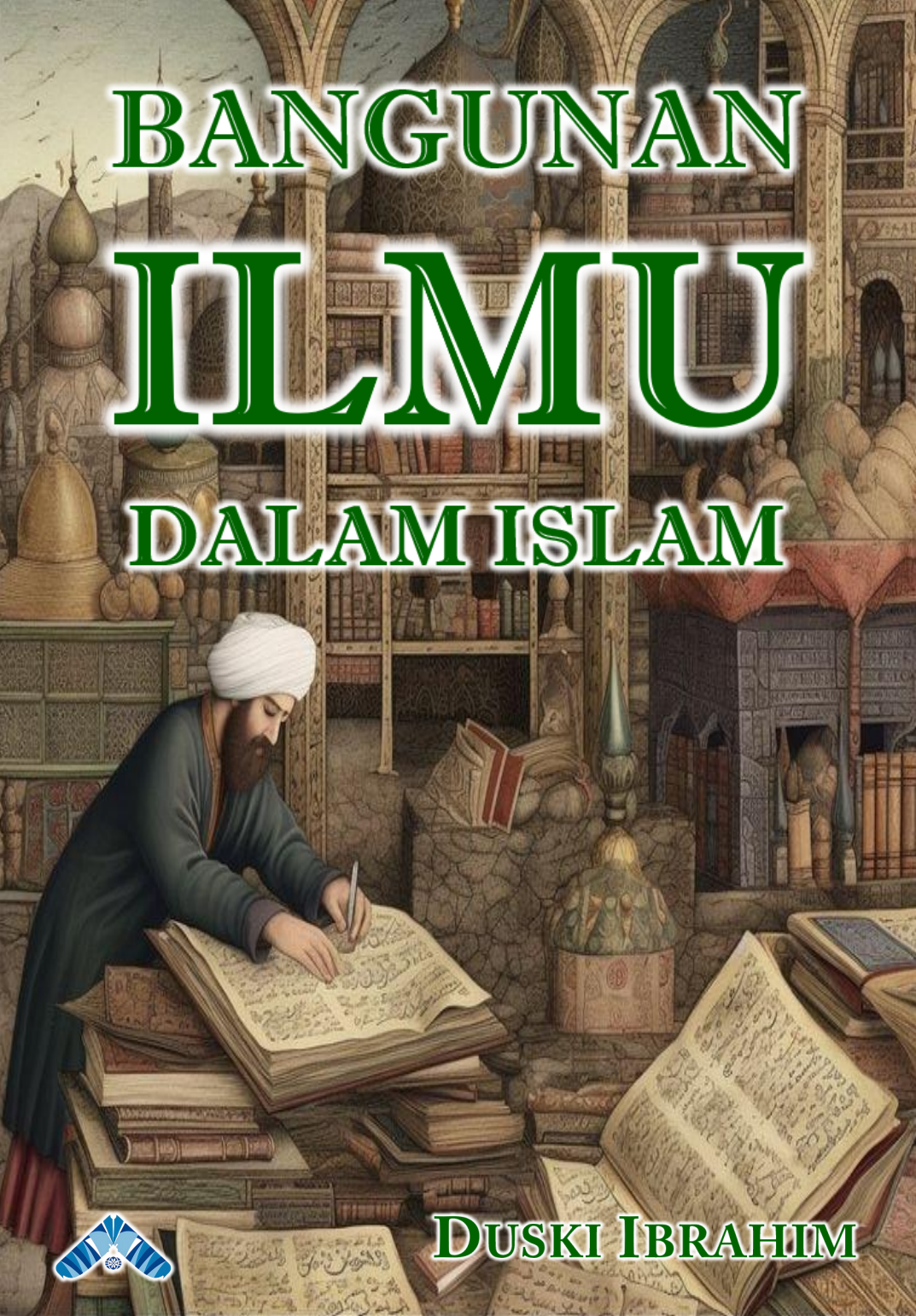

DUSKI IBRAHIM

RADEN FATAH
PALEMBANG

BANGUNAN ILMU DALAM ISLAM

PIMPINAN WILAYAH
PERSATUAN GURU
Nahdlatul Ulama
PROVINSI SUMATERA SELATAN

Prof. Dr. Duski, M.Ag.

BANGUNAN ILMU DALAM ISLAM

(KSM)
KARYA SUKSES MANDIRI

BANGUNAN ILMU DALAM ISLAM

Penulis:

Prof. Dr. Duski, M.Ag.

Hak pengarang dan penyunting dilindungi undang-undang dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

BANGUNAN ILMU DALAM ISLAM
Cetakan – I : Agustus 2015, viii + 152 hlm.; 14,8 x 20 cm.

ISBN: 978-602-73106-1-2

Lay out: Jumaidi
Desain Cover: Jumaidi

Diterbitkan oleh: Karya Sukses Mandiri (KSM)

Jl. Aiptu A. Wahab No. 337 Rt. 07 Tuan Kentang,
Seberang Ulu I Palembang. 085366726111

Email: ksmandiripress gmail.com

PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Syukur pada-Nya atas nikmat-nikmatyang telah diberikan kepada Saya, baik nikmat berupa hidayah beriman, hidayah memeluk Islam, dan hidayah bersikap ihsan maupun nikmat diberinya kesempatan untuk menyelesaikan karya tulis yang sederhana ini. Shalawat teriring salam ditujukan kepada Nabi Muhammad s.a.w., Rasul terpilih (*al-mushthafa*) dan teladan yang baik (*uswah hasanah*), pembawa ajaran-ajaran Islam yang komprehensif, bukan hanya persoalan *ukhrawi*, tetapi juga *duniawi*, termasuk ajaran tentang pentingnya arti ilmu pengetahuan bagi manusia.

Wa ba'du. Para pembaca yang mulia. Penulisan karya ini berpedoman kepada, bahkan diajari oleh beberapa buku, jurnal, dan berbagai bentuk tulisan, yang telah lebih dahulu diterbitkan, yang di antaranya telah dicantumkan dalam referensi atau daftar pustaka. Harus diakui, bahwa ada kemungkinan sebagian dari buku yang dijadikan rujukan tidak tercantum di dalam daftar pustaka, disebabkan kelalaian saya atau memang dianggap tidak diperlukan. Terlepas dari itu, terima kasih tak terhingga diucapkan kepada para pendahulu saya yang telah banyak membantu dalam penyelesaian karya ini.

Selanjutnya, saya berharap bahwa karya kecil ini ada manfaatnya, baik bagi penulis sendiri, maupun kaum muslimin, terutama para mahasiswa, pelajar dan masyarakat yang ingin memperdalam pengetahuannya tentang Islam secara komprehensif, terutama kaitan Islam dan peradaban ilmu pengetahuan. Saya juga berharap, karya ini akan menjadi amal yang baik, dan akan menjadi pendorong bagi saya untuk terus menulis.

Buku sederhana ini diberi judul *Bangunan Ilmu Dalam Islam*. Di dalamnya diuraikan tentang konsep ilmu dalam Islam, sumber-sumber ilmu, landasan ilmu dan produk-produk ilmu dalam peradaban Islam. Islam ternyata sangat komprehensif, tidak hanya membicarakan masalah ibadah tetapi membicarakan masalah peradaban terutama ilmu pengetahuan, dengan bingkai *kalimah at-tauhid, La Ilaha Illa Allah.*

Saran konstruktif dari semua kekurangan yang sudah pasti ada dalam karya ini juga sangat dinantikan. Akhirnya, kepada Allah Saya mohon ampun dari segala kesalahan dan kekeliruan. Mudah-mudahan ada manfaatnya. Amin.

Palembang, Agustus 2015

Prof. Dr. Duski, M.Ag.

Daftar Isi

Halaman Judul i
Kata Pengantar v
Daftar Isi vii

Bab I
Pendahuluan 1

Bab II
Konsep dan Sumber-Sumber Ilmu dalam Islam 17
A. Pengertian Ilmu Dalam Islam 17
B. Isyarat Al-qur'an tentang Sumber-Sumber Ilmu 24
C. Sumber-Sumber Ilmu 27
1. Panca Indera 27
2. Akal 28
3. Intuisi 29
4. Informasi yang Benar */Al-Khabar ash-Shadiq* 31
D. Perspektif Islam Tentang Sumber Pengetahuan Dalam Epistemologi Barat 32
E. Menjadikan Sejarah Sebagai Sumber Inspirasi 49

BAB III
Landasan-Landasan Ilmu dalam Islam 57
A. Landasan *'Ilm al-Wujud* 57
B. Landasan *Nazhariyah al-Ma'rifah* 69
1. Metode *Bayani* 69
2. Metode *Burhani* 74
3. Metode *Tajribi* 81
4. Metode *'Irfani* 98

C. Landasan *'Ilm al-'Amal* 111

BAB IV

Produk-Produk Metode dalam Kajian Islam 123

A. Produk Ilmu Kategori *al-'Ilm at-Ta'limi* 123

B. Produk Ilmu Kategori *al-"Ilm at-Tahshili* 127

C. Produk Ilmu Kategori *al-'Ilm al-hudhuri* 134

BAB V

Penutup 139

A. Kesimpulan 139

B. Saran 143

Daftar Pustaka 145

Bab 1

Pendahuluan

Islam adalah sebutan bagi agama yang mengajarkan kepatuhan kepada Tuhan dan membawa kedamaian. Sebagai agama yang *rahmatan lil'alamin* (Q. al-Anbiya`: 107) dan *mushaddiqan li ma ma'ahum* (Q. Al-Baqarah: 91) atau agama *samawi* yang terakhir, Islam diturunkan Allah tentu saja bersifat komperehensif (Q. Al-Ma`idah: 3). Ia ber-Kitab Suci Al-qur'an yang mengandung pesan dan substansi ajaran yang dapat dipedomani dalam setiap langkah kehidupan, disampaikan kepada Nabi Muhammad s.a.w melalui malaikat Jibril. Kitab, yang kalau dibaca si pembaca mendapat pahala tersebut, bermuatan petunjuk bagi umat bertakwa atau *hudan li al-muttaqin* (Q. Al-Baqarah: 2) dan petunjuk bagi umat manusia keseluruhan atau *hudan li an-nas* (Q. Al-Baqarah : 185). Islam, melalui Al-qur'an dan Sunnah Nabi, memberikan perhatian terhadap manusia dari berbagai segmennya dan memenuhi berbagai kebutuhan mereka yang selalu berubah dan berkembang, baik kebutuhan lahir maupun kebutuhan batin, baik menyangkut individu maupun sosial, termasuk memberikan perhatian atau atensi luar biasa terhadap ilmu pengetahuan.

Sebelum Al-qur'an diturunkan, dalam bidang-bidang tertentu, harus diakui telah ada ilmu yang berkembang dan maju pesat dalam komunitas Arab-Quraisy, umpamanya ilmu tentang *nujum* atau perbintangan, ilmu sastera bahasa Arab dalam berbagai bentuknya. Tetapi, perkembangan dan kemajuan tersebut masih dalam bingkai kegelapan, kezaliman, ketidakadilan, dan kejahiliaan akidah; Bahasa dan sastera Arab pun pada saat itu, sekalipun telah maju dan berkembang pesat, terutama sya'ir-sya'irnya, masih bersifat sangat anti-metafisis, jauh dari signifikansi *tauhid*; akalpun tidak difungsikan sebagaimana mestinya. Tidak hanya itu, pertentangan satu sama lain akibat *az-zulumat* terus terjadi dan tidak jarang berlanjut kepada peperangan antar suku. Sungguh suatu pemandangan dan fenomena yang sangat jauh dari peradaban tauhid dan peradaban ilmu; dan sudah dapat diduga sangat jauh dari kesadaran spiritual keagamaan.

Dalam suasana yang *az-zulumat* inilah ayat-ayat Al-qur'an al-Karim diturunkan, dengan memperlihatkan pertama kali arti penting ilmu, yang penumbuhan, penyadaran dan pengembangannya melalui budaya 'membaca' (*iqra`*), baik bacaan yang tersurat maupun yang tersirat, baik dalam bentuk teks-teks tertulis maupun alam semesta beserta fenomena-fenomenanya. Tidak hanya itu, kesadaran spiritual tentang adanya Tuhan, Pemberi ilmu, dengan berbagai media (*wasa`il*) juga tidak boleh dilupakan. Ayat dimaksud adalah:

إقرأ باسم ربك الذي خلق. خلق الإنسان من علق. إقرأ
وربك الأكرم الذي علم بالقلم. علم الأنسان ما لم يعلم.

Artinya: *Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan al-Qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak dimengertinya* (Q. Al-'Alaq: 1-5).

Ayat-ayat yang harus dibaca tersebut, terdiri dari: ayat-ayat *qauliyah* (teks-teks verbal Al-qur'an itu sendiri, termasuk Sunnah Rasul), ayat-ayat *kauniyah* (fenomena-fenomena alam) dan ayat-ayat *nafsiyah* (fenomena-fenomena kemanusiaan, termasuk fenomena-fenomena sosial atau *al-hawadits al-ijtima'iyah*). Dengan demikian, berbagai cabang ilmu seperti ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu humaniora yang memang disinggung oleh ayat-ayat Al-qur'an diperintahkan untuk dibaca, diteliti dan dikembangkan untuk tujuan ibadah dan kesejahteran hidup masyarakat.

Ayat di atas, dengan demikian, merupakan suatu babakan baru sejarah peradaban manusia, yaitu babakan yang akan merngubah suasana *az-zulumat* menuju ke arah suasana *an-nur*, peradaban yang berkemanusiaan, dengan menempatkan perintah membaca atau *iqra`*, sebagai media perubahan dan media pengembangan ilmu pengetahuan. Melalui budaya membaca inilah keadaan *zulumat* dapat berubah menjadi *nur*, cahaya kebenaran. Sejauh itu, dalam rangka mempercepat perubahan peradaban, Al-qur'an memberi perhatian atau paling tidak isyarat tentang arti penting ilmu pengetahuan. Banyak sekali ditemukan ayat Al-qur'an yang memberikan rangsangan dan motivasi kepada manusia untuk memanfaatkan kemampuan akal, berpikir, bernalar, berdiskusi dan berargumen rasional serta meneliti dalam rangka penemuan

dan pengembangan ilmu. Tidak hanya itu, ayat Al-qur'an pun banyak yang mendorong manusia untuk memanfaatkan indera yang lima atau *al-hawas al-khams* (pendengaran, penglihatan, perasaaan, penciuman, perabaan), seperti akan dikemukakan dalam bahasan tentang sumber-sumber ilmu. Semua itu adalah media untuk penemuan, penyadaran dan pengembangan pengetahuan.

Dalam merespons perintah dan motivasi Al-qur'an untuk melakukan *iqra`* atau membaca dan meneliti berbagai fenomena yang muncul, maka umat Islam awal (*as-sabiqun al-`awwalun*), diteruskan oleh para ulama dan ilmuwan muslim di era keemasan Islam (*al-'ashr adz-dzahabi*), melakukan pembacaan, perenungan dan penelitian secara serius. Hasil kerja keras yang mereka lakukan menampakkan wujudnya dalam berbagai bentuk, termasuk bentuk ilmu pengetahuan yang menjadi kebanggaan umat Islam. Sejarah mencatat, bahwa ilmu bahasa Arab dengan berbagai cabangnya semakin berkembang, seperti *qawa`id al-lughah al-'arabiyah* dalam bentuk ilmu *nahwu, sharaf, ilmu balaghah* (*bayan, ma'ani, badi'*), ilmu *'arudh, qawafi* dan lain sebagainya. Selain itu, mereka juga menghasilkan ilmu *bayani* atau ilmu agama, seperti *'ulum al-qur'an* atau *'ilm at-tafsir*, tafsir; *'ulum al-hadits*, hadits, *ushul al-fiqh*, fiqh, ilmu kalam, ilmu akhlak dan lain-lain. Mereka juga mengembangkan ilmu sejarah, termasuk sejarah sosial. demikian juga ilmu filsafat atau hikmah, baik ilmu manthiq, ilmu alam, ilmu pasti, dan ilmu ke-Tuhan-an. Termasuk bagian ilmu alam adalah ilmu kimia, ilmu kedokteran, farmasi, ilmu hewan dan ilmu pertanian.

Selain *ghairah* mengembangkan ilmu yang memang dimiliki oleh para ulama dan ilmuwan muslim, Al-qur'an menjanjikan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang

yang berilmu. Ia berfirman: ... *Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (Q. al-Mujadilah: 11). Dalam tafsir Ibn Katsir diceritakan bahwa seseorang, walaupun hamba sekalipun, dapat dijadikan sebagai pimpinan kalau memiliki ilmu, seperti yang terjadi pada Ibn Abzi. Hal ini, karena dia itu adalah seorang yang memiliki ilmu dalam membaca dan memahami Al-qur'an , ia juga memahami ilmu *fara`idh* dan pintar dalam berkisah (Ibn Katsir, 2012. 9: 342). Sementara itu, Quraish Shihab (2012. 13: 491) mengatakan bahwa ilmu yang dimaksud dalam ayat ini bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat. Rasul sering berdoa: *Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat.* Dalam kaitan ini, Abdullah ibn 'Abbas, seorang paman Nabi yang cerdas, mengatakan bahwa derajat orang-orang berilmu (ulama) kalau dibandingkan dengan orang-orang beriman (mukmin) adalah tujuh ratus derajat; dan di antara masing-masing derajat itu jaraknya adalah perjalanan lima ratus tahun (al-Ghazali, t.t. 1: 5). Ini merupakan suatu penghargaan luar biasa yang diberikan Allah kepada orang yang memiliki ilmu pengetahuan.

Kemudian, Allah berfirman: "*Katakanlah hai Muhammad: Apakah sama orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu? Sesunggunya yang ingat kepada Allah adalah orang-orang yang berakal* " (Q. A-Zumar: 9). Dalam ilmu *balaghah*, kata tanya atau huruf *istifham* di atas disebut dengan *istifham inkari*, yang mengandung pengertian bahwa tidak sama antara orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu. Di ayat lain, Allah berfirman: "*Sesungguhnya yang takut Akan Allah dari hamba-Nya adalah para ulama*" (Q. Fathir: 28). Yang dimaksud dengan ulama di sini adalah orang-orang yang

mengetahui kekuasaan dan kebesaran Allah. Juga firman Allah: *"Dan misal-misal itu, Kami jadikan perumpamaan bagi manusia. Dan tidak akan memahaminya, kecuali orang-orang yang alim"* (Q. Al-'Ankabut: 43). Satu lagi firman Allah yang perlu dikemukakan, yaitu: *"Mengapa tiada pergi dari masing-masing kaum sekelompok orang untuk menuntut ilmu supaya memahami agama dan mereka dapat mengajar kaum masing-masing tersebut apabila kelompok itu kembali kepada mereka. Mudah-mudahan mereka takut kepada Allah"* (Q. At-Taubah: 122).

Mencermati kata-kata yang diungkapkan dalam ayat-ayat Al-qur'an di atas, kita menjadi tahu bahwa pesan-pesan yang terkandung dalam kata-kata itu sangat mendalam tentang hal-hal yang berkaitan dengan arti penting ilmu bagi manusia, untuk digali, diteliti dan dikembangkan, untuk selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan, baik sosial maupun individu. Ilmu dimaksud, baik yang berfungsi sebagai ilmu *al-maqashid* yaitu ilmu yang memang menjadi tujuan untuk dapat diamalkan, maupun yang berfungsi sebagai ilmu *al-wasa`il*, yaitu ilmu yang difungsukan sebagai metode pengetahuan, seperti bahasa, manthiq, ilmu hitung, metodologi dan lain sebagainya. Dengan ini, kita juga semakin yakin bahwa Al-qur'an benar-benar memberi apresiasi yang luar biasa terhadap ilmu pengetahuan, dan orang-orang yang memiliki pengetahuan (*ulul al-'ilm*). Al-qur'an , sekali lagi, menginformasikan tentang urgensi ilmu pengatahuan untuk dipelajari, digali dan dikembangkan untuk selanjutnya diaplikasikan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.

Sejalan dengan pernyataan ayat Al-qur'an di atas, beberapa hadits juga memotivasi umat manusia untuk menuntut ilmu, karena memang ilmu memegang peran penting

dalam memakmurkan masyarakat: *Uthlubu al-'ilm wa lau bi ash-shin* (*Tuntutlah ilmu, sekalipun di negeri Cina*). Hadits di ini dapat dipahami atau ditafsirkan dengan kaidah kebahasaan dan kemaknaan. Berdasarkan kaidah kebahasaan, kata *uthlubu* adalah bentuk kata kerja imperatif (*fi'il al-amri*), yang memerintahkan umat Nabi Muhammad untuk menuntut ilmu. Dalam salah satu kaidah disebutkan, *al-ashl fi al-`amr lil al-wujub hatta yadulla ad-dalil "ala khilafih.* Artinya, hukum atau ketentuan asal pada *amar* atau perintah adalah menunjukkan wajib, hingga ada dalil lain yang menyalahi atau menetangnya. Dari hasil penelitian para ahli, bahwa tidak ada dalil yang menentang kewajiban menuntut ilmu itu. Atas dasar ini, maka dapat disimpulkan bahwa menuntut ilmu itu adalah perintah wajib. Pemahaman ini diperkuat oleh makna hadits yang telah dikemukakan sebelumnya. Ungkapan *wa lau bi ash-shin* dapat dipahami dengan menggunakan kaidah penafsiran *min ithlaq al-juz` wa iradah al-kulli.* Artinya, yang disebutkan sebagian saja dari wilayah atau negara, tetapi yang dimaksudkan adalah semua wilayah atau negara yang memiliki keunggulan atau kelebihan di bidang-bidang tertentu. Dengan demikian, dapat diperluas maknanya, dengan umpamanya *tuntutlah ilmu itu walaupun di Amerika, tuntutlah ilmu walaupun di negeri Jepang, tuntutlah ilmu walauapun di negeri Belanda, tuntutlah ilmu walauapun di negeri Jerman, dst.* Penggunaan atau penyebutan negeri Cina oleh Nabi, karena pada saat itu memang di sanalah tempat teknologi yang paling maju. Hadits di atas, menurut Badawi Thabanah (t.t.1: 9), diriwayatkan oleh Ibn 'Adi dan al-Baihaqi dalam kitab Al-Madkhal dan asy-Sya'b dari hadits Anas, dan al-Baihaqi mengatakan, bahwa *matan*-nya adalah *masyhur,* sedangkan sanad-sanadnya *dha'if.*Terlepas dari anggapan bahwa status hadits ini tidak sampai ke pada tingkatan *sahih,* tetapi

maknanya didukung oleh Al-qur'an surat an-Nahl ayat 43, yang berbunyi : *fas`alu ahl adz-dzikr in kuntum la ta'lamun (Maka bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui).* Amerika maju belajarlah ke Amerika, Jerman maju belajarlah ke Jerman, Jepang maju belajarlah ke Jepang, Mesir maju belajarlah ke Mesir, Arab maju beajarlah ke Arab, Malysia maju beajarlah ke Malysia, dan Indonesia maju belajarlah ke Indonesia.

Selanjutnya, hadits yang berbunyi: *"Pelajarilah bahasa Arab dan ajarkanlah ia kepada orang lain."* Berdasarkan kaidah kebahasaan, ungkapan *ta'allmu* (belajarlah) dan ungkapan *'allimu* (ajarkanlah) adalah sama-sama *fi'il al-amri* atau kata kerja imperatif, perintah belajar dan mengajar. Dari sini dapat dipahami bahwa hadits tersebut jelas merupakan perintah kepada orang-orang yang beriman untuk mempelajari bahasa Arab dan mengajaraknnya kepada orang lain. Allah dan Nabi-Nya memerintahkan kepada manusia untuk menyebarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat untuk dipahami dan diamalkan. Melalui media bahasa, dengan demikan, bukan hanya bahasa Arab yang perlu dipelajari dan dikuasai tetapi juga bahasa asing yang relevan dan dibutuhkan untuk pengembangan diri, masyarakat dan negara, seperti bahasa Inggris, bahasa Perancis, bahasa Mandarin, bahasa Urdu, bahasa Persi dan lain sebagainya. Di hadits yang lain, Nabi mengatakan: *"Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain."* Hadits di atas dapat dipahami dengan salah satu kaidah ilmu *balaghah,* dalam kategori *khabariyah lafzhan insya`iyah maknan.* Artinya, dari aspek ungkapannya, hadits di atas tampak sebagai berita yang mengatakan bahwa orang yang paling baik adalah orang yang mempelajari Al-qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain.

Tetapi, dari aspek substansinya, yang dimaksudkan adalah perintah kepada umat untuk belajar dan mengajarkan muatan-muatan Al-qur'an , bukan hanya membaca dan mempelajarinya, tetapi juga yang terpenting adalah mengamalkan ajaran-ajarannya dan merespons berbagai pernyataan yang motivasi kita untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

Sehubungan dengan hal di atas, Nabi sangat mengapresiasi majelis-majelis yang dijadikan sebagai tempat kajian ilmu pengetahuan. Apresiasi ini terlihat dari sabda Rasul yang mengatakan: *"Apabila kamu melewati taman surga, maka minunlah hingga puas. Para sahabat bertanya: Hai Rasul Allah! Apa yang dimaksud dengan taman surga? Rasul menjawab: "Majelis-majelis ilmu"*. Hadits ini dapat dipahami dengan kaidah *majaz al-isti'arah*, yakni bahwa yang dimaksud dengan perintah minumlah (yang dipahami dari ungkapan *fi'il al-amri* yakni kata *irta'u*), adalah belajarlah dengan tekun, dan jangan dilewatkan kesempatan untuk menimba ilmu di majelis tersebut.Dalam konteks inilah lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu didirikan, dibangun, ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya, untuk mencetak para ilmuwan dan ulama. Nabi mengatakan bahwa: *"Para ulama (orang-orang yang berilmu) itu adalah pewaris para nabi."*

Selanjutnya, nabi mengajarkan bahwa orang yang berilmu itu memiliki keutamaan yang luar biasa, sebab ia dapat memberi manfaat kepada orang lain; dapat membuat orang yang belum mengetahui kebenaran menjadi mengetahuinya; dapat menyelamatkan orang lain dari kesesatan. Sejauh itu, orang yang berilmu dapat mengeluarkan umat dari *zulumat* kepada *nur, cahaya* kebenaran. Tidak hanya itu, derajat orang

yang berilmu juga sangat tinggi, yaitu orang yang paling dekat dengan Nabi di akhirat nanti. Rasul bersabda: *"Manusia yang paling utama adalah seorang mukmin yang alim, yang bila dibutuhkan ia dapat memberi manfaat, jika tidak dibutuhkan maka ia cukup untuk dirinya sendiri."* Di hadits yang lain, Rasul bersabda: *"Manusia yang paling dekat dengan derajat nabi adalah ahli ilmu dan ahli jihad. Adapun orang berilmu mengajari orang lain apa yang dibawa oleh Rasul, sedangkan ahli jihad memperjuangkan di jalan Allah dengan pedang apa saja yang dibawa oleh Nabi."*

Sedemikian pentingnya ilmu dalam Islam, Rasul mengatakan: *"Menuntut ilmu itu adalah wajib atas setiap orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan."* Berdasarkan kaidah penafsiran *'ibarah an-nash*, yaitu kaidah pemahaman terhadap teks-teks berdasarkan pengertian yang segera ditangkap dari kata-kata yang digunakan,hadits di atas dapat dipahami dengan jelas, bahwa menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan. Mengenai apakah yang wajib dituntut itu ilmu *fardhu 'ain* atau juga *fardhu kifayah*, tampaknya sangat tergantung kepada situasi, segmen komunitas, dan kebutuhan dalam masyarakat. Dalam konteks sekarang, konsep *fardhu kifayah* harus diredifinisi atau dirumus ulang dalam rangka pengembangkan ilmu pengetahuan dan mewujudkan kebersamaan dalam komunitas muslim.

Sekaitan dengan ilmu pengetahuan ini, dalam Islam ada isyarat bahwa baik sistem maupun materi ajar haruslah disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Sebab masyarakat akan mengalami perubahan dan kemajuan di berbagai bidang, sehingga kondisi yang ada di masa lalu akan berbeda dengan yang sekarang; juga kondisi sekarang akan berbeda dengan kondisi yang akan datang. Sebab itu, Ali ibn

Abi Thalib berkata: *'Allimu `auladakum fa innahum makhluqun fi zamanin ghairi zamanikum.* Artinya:*"Ajarilah anak-anak kamu, karena mereka itu adalah makhluk pada suatu zaman yang bukam zaman kamu."* Dengan demikian, kita harus mempersiapkan anak-anak dan generasi kita untuk terus menerus mendalami berbagai ilmu pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Jadi, kondisi kedahuluan, kekinian dan keakanan harus dicermati dengan baik dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dicapai manusia saat ini menjadi hal yang niscaya untuk diperkenalkan, dipelajari dan dikuasai oleh generasi penerus muslim.

Terlepas dari itu semua, dewasa ini perlu mendeskripsikan kembali tentang konsep dan bangunan ilmu dalam Islam, dengan epistemologi yang utuh, tidak membatasi hanya kepada indera sebagai episitemologi dan sumber ilmu, seperti yang tampaknya terlihat dalam berbagai wacana pembicaraan dan aplikasi ilmu pengetahuan, karena pemikiran dan praktik semacam ini akan mempersempit keberadaan ilmu dan epistemologi yang sesungguhnya. Pengkerdilan epistemologi merupakan upaya pengecilan arti penting unsur metafisika dalam penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan, yang karenanya perlu diletakkan kembali kepada proporsi yang sesungguhnya, sepanjang bangunan ilmu dalam Islam. Upaya *rethinking* semacam ini menjadi sangat penting, mengingat sudah sejak lama terjadi pergeseran pemahaman di kalangan sebahagian pemikir, akademisi dan ilmuwan muslim dari konsep ilmu yang utuh, baik aspek ontologis maupun epistemologis, kepada pemahaman yang, secara tidak sengaja tetapi sangat sistematis, mengarah kepada pendangkalan makna dan substansinya. Kegelisahan semacam ini, sesungguhnya telah

lama disadari oleh sebahagian pemikir dan ilmuwan muslim. Imam Al-Ghazali umpamanya, dalam karya monumentalnya yang berjudul *Ihya` 'ulum ad-din* (t.t.1 : 3) mengungkapkan:

ولقد خيلوا إلى الخلق أن لاعلم إلا فتوى حكومة تستعين
به القضاة عند تهاوش الطغام أو جدل يتدرع به طالب
المباهاة إلى الغلبة والإفحام أو سجع مزخرف يتوسل به
الواعظ إلى استدراج العوام إذ لم يروا سوى هذه الثلاثة
مصيدة للحرام وشبكة للحطام

Artinya: *Dan sesungguhnya mereka telah berkhayal kepada makhluk (manusia) bahwa tidak ada ilmu kecuali fatwa pemerintah yang dengannya para hakim meminta bantuan untuk memutuskan persengketaan ketika merajalelanya kezaliman; atau (kemampuan) berdebat yang dengannya pencari kemegahan untuk dapat kemenangan dan keuntungan; atau saja' (puisi) yang indah, yang dengannya penasehat sampai kepada tujuan membujuk orang awam. (Mereka melakukan itu), karena selain tiga hal (fatwa pemerintah, kemampuan berdebat, dan ilmu menghias kata) tersebut, dianggap tidak dapat dijadikan media memburu barang haram dan tidak dapat dijadikan sebagai jaring bagi harta dunia.*

Ungkapan al-Ghazali di atas memberi pemahaman kepada kita bahwa ada sebahagian orang yang berpandangan atau ber-*khayal* bahwa yang dinamakan ilmu itu hanya tiga macam saja, yaitu:

Pertama, fatwa, putusan, aturan pemerintah atau penguasa, atau pemegang otoritas tertentu, yang dimanfaatkan

oleh hakim, aparat atau akademisi, untuk menyelesaikan berbagai persoalan ketika terjadi kekacauan atau kezaliman. Dewasa ini para ilmuwan, manajer, pimpinan muslim, hanya mencukupkan diri dengan apa yang digariskan oleh pemerintah atau penguasa. Mereka mencukupkan diri dengan ilmu dan teori-teori manajemen modern yang dihasilkan oleh manusia-manusia yang anti metafisis, dalam mengelola suatu institusi atau lembaga, tanpa mempertimbangkan unsur-unsur kesadaran spiritual-keagamaan yang diajarkan oleh pemilik 'teori' tertinggi, Tuhan. Dalam hal-hal tertentu, mereka terjebak memaksakan diri untuk mengkuantitatifkan yang kualitatif, yang sebenarnya tidak dapat dilakukan, dengan tema 'standar terukur.' Padahal, tidak semuanya harus dan dapat diukur secara kuantitatif, melainkan dengan memberi makna melalui atensi terhadap *attitude*, yang secara kontinyu harus dilakukan, tanpa harus diukur semuanya dengan timbangan kuantitatif.

Kedua, ilmu *jadal yatadarra'*, yaitu kemampuan untuk berdebat yang dimanfaatkan sebagai media oleh pencari kemegahan untuk mendapatkan kemenangan dan keuntungan material. Selain itu, debat kusir terjadi di mana-mana. Di berbagai media massa dan media elektronik, perdebatan para ilmuwan, para politisi, tidak susah ditemukan perdebatan, tidak sulit mencari tempat *jadal yatadarra'* tersebut. Masyarakat umum, bahkan banyak pakar yang akan memberi nilai 'baik, *the best* dan sebagainya' terhadap orang yang memiliki *jadal yatadarra'*tersebut. Dalam Islam memang ada ajaran *mujadalah*, seperti disebutkan dalam Al-qur'an surat an-Nahl ayat 125 *wa jadilhum billati hiya ahsan*, tetapi *mujadalah* dalam Islam bertujuan untuk mencari kebenaran, bukan membangun argumen untuk melakukan pembenaran, bukan untuk mempertahankan kelompok, golongan, teman dan lain

sebagainya seperti yang banyak terlihat di berbagai media massa atau media elektronik.

Ketiga, ilmu *saja' muzakhraf,* yaitu kemampuan merangkai dan menyampaikan ungkapan-ungkapan dan kata-kata indah yang disampaikan seorang penasehat untuk membujuk atau mempengaruhi orang awam. Karena mereka tidak melihat apa yang selain tiga hal ini sebagai pemburu barang haram dan sebagai jaring untuk mencari harta kekayaan. Dengan ungkapan lain, tiga hal ini saja yang mereka anggap dapat menambah kekayaan dan atau meningkatkan pendapatan, mendapatkan kedudukan dan jabatan. Sudah dapat diduga, faktor materialisme, yang dijadikan landasan pengembangan ilmu, telah mempengaruhi pemikiran kelompok orang semacam ini, walaupun dengan dalih meningkatkan kesejahteraan, kualitas pendidikan dan atau kualitas kehidupan. Kata-kata puitis yang indah juga dijadikan sebagai media untuk menyindir, mengkerdilkan, melecehkan orang atau pihak lain, bukan lagi bertujuan untuk pengembangkan bakat seni yang tidak bertujuan menzalimi, menyindir, mengumpat orang lain. Sekarang ini, *saja' muzakhraf* sering sekali terjadi, tetapi bertujuan untuk 'kapitalisme' dan semuanya diukur dengan uang. Padahal dalam Islam, puisi, seni tidak harus diukur dengan uang.

Sejauh itu, dewasa ini kita sedang berada dalam ambang kekhawatiran saintifikasi dan teknifikasi, seperti yang terjadi di dunia Barat yang dimulai pada abad ke 18 M., hingga dewasa ini. Kondisi semacam ini, manakala tidak diantisipasi dengan tepat, akan membawa kepada era pola hidup indivudualisme, era ketidak-pedulian terhadap sesama, semuanya sibuk dengan aktivitasnya sendiri, dengan ditemani benda-benda elektronik

yang memberinya kepuasan tersendiri, tidak peduli dengan sesamanya kecuali yang akan memberinya keuntungan secara meterial, dan tentu tidak peduli dengan Tuhan, Penciptanya. Akibatnya, kehidupan yang dijalani sehari-hari tidak memiliki makna sama sekali.

Apa yang digambarkan di atas, dengan demikian, tampaknya melenceng jauh dari semangat *iqra`* yang diperintahkan oleh Allah untuk membaca dan meneliti dalam rangka kepedulian terhadap sesama dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam Islam, menurut para pemikir muslim klasik bangunan ilmu harus bermuara pada petunjuk *wahyu ilahi*, suatu elemen penting yang membedakannya dari pandangan pemikir Barat modern, baik aspek metodologi maupun materi kajiannya.

فوندوق فسنترين نورالاسلام سريبندوغ

PONDOK PESANTREN

Nurul Islam

SERIBANDUNG – TANJUNG BATU
OGAN ILIR – SUMATERA SELATAN

Bab 2

Konsep &Sumber-sumber Ilmu dalam Islam

A. Pengertian Ilmu Dalam Islam

Para ahli ilmu logika Islami (yang dikenal dengan ilmu *mantiq*) dan juga ulama atau ahli ilmu *ushul al-fiqh* telah banyak membicarakan tentang konsep ilmu. Menurut Imam Ahmad ad-Damanhuri dalam kitab *Idhah al-Mubham* (t.t: 5-6) ilmu berarti mengerti atau memahami suatu objek tertentu (*al-'ilm huwa ma'rifah al-ma'lum*) dengan yakin atau dugaan kuat tentang sesuatu. Sementara itu, Jalaluddin al-Mahalli dalam kitab *al-Waraqat* (t.t: 5) mengatakan bahwa ilmu adalah mengetahui suatu objek tertentu sesuai dengan kenyataan (*al-ilm huwa ma'rifah al-ma'lum 'ala ma huwa bihi fi al-waqi'*). Selanjutnya, mereka telah membagi ilmu itu kepada dua bagian, yaitu:*Pertama,* disebut *Tashawwur*, yaitu memahami suatu makna objek tunggal, tanpa meletakkan sesuatu sifat yang lain kepadanya, seperti memahami kata Hasan, manusia, rumah, sungai, gunung, kerbau, kambing dan lain-lain.*Kedua,* disebut *Tashdiq*, yaitu memahami makna hubungan antara dua objek/kata atau lebih. Dengan ungkapan lain, *tashdiq* adalah menetapkan atau menyandarkan suatu objek/kata atas sesuatu yang lain.Untuk lebih mudah memahaminya, dicontohkan

sebagai berikut: jika anda memahami *Hasan* tanpa menyandarkan sesuatu yang lain kepadanya, maka disebut dengan *tashawwur*. Tetapi, jika anda memahami *Hasan*dengan menyandarkannya kepada sesuatu yang lain seperti *Hasan sakit*, maka pemahaman anda itu disebut dengan *tashdiq*. Masing-masing ilmu *tashawur* dan *tashdiq* di atas dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu: (1)*Badihi*atau *dharuri*, yaitu pemahaman tentang sesuatu yang tidak memerlukan penalaran, seperti mengetahui diri merasa lapar karena terlambat makan, mengetahui diri merasa dingin karena tidak memakai jas atau jaket; mengetahui satu adalah setengah dari dua dan lain-lain. (2) *Nazhari*atau *muktasab*, yaitu pemahaman yang memerlukan penalaran atau pembahasan, seperti pengetahuan tentang matematika, gas bumi, kimia, teknologi, fisika, komputer. Contoh lain adalah pengetahuan tentang alam sebagai sesuatu yang baru yang mesti ada Penciptanya, pengetahuan tentang alam kubur, dan kebangkitan di hari akhirat.

Istilah ilmu berasal dari bahasa Arab *al-'ilm* (plural : *al-'ulum*). Kata ilmu dalam bahasa Indonesia berasal dri bahasa 'Arab *'ilm* yang merupakan *mashdar* (kata jadian) dari kata *'alima-ya'lamu*, yang berarti tahu atau mengetahui. Dalam kajian para ahli dan sarjana muslim, istilah *al-'ilm* tersebut mengandung pengertian pengetahuan (*knowldge*)dan juga ilmu, yang dalam pengertian modern dikenal dengan sains (Inggris: *science*). Dalam KBBI dijelaskan, bahwa ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu (KBBI., 1990: 324). Sedangkan pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui (KBBI., 1990: 884).

Ringkasnya, *al-'ilm* dalam bahasa Arab dapat diterjemahkan sebagai *knowlegde* dan *science*.

Dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, disebut sebagai berikut: *"Knowledge is justified of true belief"* yang berarti pengetahuan adalah suatu kepercayaan yang benar dan hakiki (Edward, Paul (ed., 1967: 345). Sementara itu, dalam *Oxford Dictionary of English* ilmu itu didefiniskan sebagai *"fact, information and skills acquired through experience or education; the theoritical or practical understanding of a subject."*, yang berarti fakta, informasi dan keahlian mengetahui melalui pengalaman dan pendidikan, baik teori maupun praktik terhadap suatu subjek atau perkara (Anggus, *et al.* Eds. 2005: 967).

Dalam kamus *al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-Adab*dijelaskan, bahwa ilmu adalah "mendapatkan pengetahuan tentang sesuatu sesuai dengan yang sebenarnya, atau mengetahui sesuatu berdasarkan keyakinan dan pengetahuan." (Ma'luf, 1992: 32). Sementara itu, dalam kamus *Lisan al-'Arab*, Ibn Manzur menjelaskan kepada kita bahwa kata *al-'ilm* itu paling tidak ada empat pengertian, yaitu: *Pertama*, kata *al-'ilm* adalah merujuk kepada sifat Allah SWT. Yang Maha Mengetahui. *Kedua*, kata *al-'ilm* adalah sifat yang merupakan lawan dari kata *al-jahl*, yang berarti bodoh atau tidak mengetahui tentang sesuatu. *Ketiga*, kata *al-'ilm* bermakna *'arafa* yaitu mengenal sesuatu. *Keempat*, kata *al-'ilm* dapat diberi makna kata yang keakar dengannya, yaitu kata *al-'alm*, yaitu tanda, sign atau alamat (Ibn Manzur, 1955. 2: 52).

Selanjutnya, terutama sekaitan dengan pengertian keempat dalam uraian Ibn Manzur di atas, kata *'ilm* (*kasrah 'ain*) berkaitan erat dengan kata *'alm* (*fathah 'ain*) yang berarti *sign*, alam atau tanda. Kaitan (kesamaan huruf) tersebut

mengisyaratkan adanya hubungan erat antara *'ilm* dan 'alm, antara pengetahuan dengan tanda-tanda. Oleh karena itu, dalam konteks *scinece*, kata *'ilm* dapat diartikan sebagai "Pengetahuan tentang tanda-tanda, atau fenomena-fenomena alam dan seisinya.

Atas dasar berbagai data di atas, maka ilmu pengetahuan didefinisikan oleh para ahli dengan berbagai redaksi yang berbeda. Endang Saifuddin Anshari, dalam bukunya *Ilmu, Filsafat dan Agama*(1987: 47-48), telah mengutip berbagai rumusan, antara lain,sebagai berikut:

1. Salah satu corak pengetahuan yang ilmiah, yang lazim disebut *ilmu pengetahuan* atau singkatnya *ilmu*, yang *equivalen* artinya dengan *science* dalam bahasa Inggris dan Perancis, *wissenschaft* (Jerman) dan *wetenschap* (Belanda). Sebagaimana juga *science* berasal dari kata *scio, cire* (Bahasa Latin) yang berarti *tahu*, bergitupun *ilmu* yang berasal dari kata *'alima* (Bahasa Arab) yang juga berarti *tahu*. Jadi, baik ilmu maupun *science* secara etimologis berarti *pengetahuan*. Namun secara terminologis, ilmu dan *science* itu semacam pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri, tanda-tanda dan syarat-syarat khas.
2. Ralp Ross dan Ernest Van Den Haag yang dikutip oleh Endang Saifuddin Anshari, mengatakan sebagai berikut: *"Science is empirical, rational, general and cumulative it is all four at once."*(Ilmu adalah sesuatu yang bersifat empiris, yang rasional, yang umum dan tersusun, dan keempat-empatnya seretak).
3. Karl Pearson merumuskan: *Science is the complete and concistent description of the facts of experience in the simplest possible terms* (Ilmu pengetahuan adalah lukisan atau

keterangan yang lengkap dan konsisten tentang fakta pengalaman dengan istilah yang sesederhana mungkin).

4. Ashly Montagu, guru besar antropologi di Rutgers University mengatakan: *Science is a sistematized knowlegde derived from obsevation, study, and experimentation carried on order to determine the nature princioles of what being studied* (Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang disusun dalam satu sistem yang berasal dari pengamatan, studi dan percobaan untuk menentukan hakikat dan prinsip tentang hal yang sedang dipelajari).
5. Dalam kesimpulannya, Endang Saifuddin Anshari mengatakan: Ilmu pengetahuan itu adalah usaha pemahaman manusia yang disusun dalam satu sistem mengenai kenyataan, struktur, pembagian, bagian-bagian dan hukum-hukum tentang hal yang diselidiki (alam, manusia dan agama) sejauh yang dapat dijangkau daya pemikiran yang dibantu pengindraaan manusia itu, yang kebenarannya diuji secara empiris, riset dan experimental (Anshari, 1987: 50).
6. Dalam kaitan "ilmu pengetahuan dan teknologi" dapat dikemukakan bahwa: Ilmu pengetahuan adalah himpunan pengetahuan manusia tentang alam yang disimpulkan secara rasional dari hasil-hasil analisis kritis terhadap data-data pengukuran yang diperoleh melalui observasi pada fenomena-fenomena alam. Sedangkan teknologi berarti: Himpunan pengetahuan manusia tentang proses pemanfaatan alam yang diperoleh dari penerapan sains, dalam kerangka kegiatan produktif-ekonomis.

Terlepas dari berbagai rumusan tentang ilmu pengetahuan di atas, yang jelas bahwa penjelasan suatu ilmu

haruslah memenuhi tiga syarat, yaitu objek ontologis (pengalaman manusia tentang segenap wujud yang dapat dijangkau lewat panca indra atau alat yang membantu kemampuan panca indra), landasan epistemologis (metode ilmiah yang berupa gabungan logika deduktif dan logika induktif dengan pengajuan hipotesis (atau yang disebut dengan *Logico-hypotetico-verifikatif)* dan landasan aksiologis (kemaslahatan manusia, artinya segenap wujud pengetahuan ini secara moral ditujukan untuk kebaikan hidup manusia). (Suriasumantri, 2000: 293).

Dalam pandangan ilmuwan Muslim, tentu saja pengertian ilmu memiliki nuansa perbedaan dari yang dirumuskan oleh para ilmuwan Barat modern. Ibn Taimiyah, mendefinsikan ilmu sebagai suatu pengetahuan yang berdasar kepada bukti atau dalil, berupa transmisi wahyu dengan cara atau metode yang benar.Dalam kitab *Majmu' Fatawa,* Ibn Taimiyah mengatakan: *Sesungguhnya ilmu itu adalah yang bersandar pada dalil, dan yang bermanfaat darinya adalah apa yang dibawa oleh Rasul. Maka sesuatu yang dapat kita katakan ilmu adalah penukilan yang benar dan penelitan yang akurat*(Ibn Taimiyah, t.t. 6: 388). Perbedaan dengan rumusan ilmuwan Barat adalah bahwa dalam pandangan ilmuwan muslim wahyu adalah sumber utama ilmu pengetahuan, sedangkan dalam pandangan ilmuwan Barat wahyu bukanlah termasuk ilmu karena tidak dapat dibuktikan secara empiris.

Al-Ghazali, dalam beberapa karyanya, telah mengemukakan pengertian-pengertian lengkap tentangilmu, yang dapat dirangkum sebagai berikut: *Pertama,* dalam *Ihya` 'Ulum ad-Din* dikemukakan bahwa ilmu adalah suatu kelebihan pada dirinya secara mutlak tanpa dihubungkan kepada yang

lain dan ilmu merupakan sifat kesempurnaan bagi Allah dan kemuliaan bagi malaikat dan rasul-rasul (lihat *Ihya` 'Ulum ad-Din*, 1967. 1: 22). *Kedua,* dalam *al-Munqidz Min adh-Dhalal,* dikemukakan bahwa ilmu adalah hakikat semua perkara dimana ilmu adalah pengetahuan yang tidak dapat diragukan, yang dikenal sebagai *ilm al-yaqin* (lihat *al-Munqidz min adh-Dhalal,* 1964: 13). *Ketiga,* dalam *Mizan al-'amal* disebutkan bahwa ilmu ialah tersingkapnya sesuatu perkara dengan sejelas-jelasnya, sehingga tidak ada lagi ruang untuk ragu; tidak mungkin salah atau keliru; aman dari bahaya kekhilafan, disertai dengan keyakinan yang seban-benarnya (lihat *Mizan al-'Amal,* 1964: 13-14).

Sekaitan dengan konsep ilmu dalam pandangan sarjana Muslim, perlu dikemukakan bahwa derajat keyakinan dalam konteks ilmu manusia dapat dibagi kepada tiga tingkatan, yaitu:

1. *'Ilm al-Yaqin,* yaitu suatu ilmu yang bersandarkan kepada alasan atau kesimpulan hasil dari usaha maksimal manusia, seperti disebutkan dalam Al-qur'an surat at-takatsur ayat 5, yang artinya: *"Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan ilmu yang yaqin.*

2. *'Ain al-Yaqin,* yaitu suatu ilmu yang merupakan keyakinan melihat sesuatu berdasarkan mata atau melihat langsung dan mempercayai suatu perkara tersebut, seperti diterangkan oleh Allah dalam Al-qur'an surat at-Takatsur ayat 7, yang artinya: *"Sekali lagi kamu benar-benar melihatnya dengan 'ain al-yaqin."*

3. *Haqq al-Yaqin,* yaitu suatu ilmu yang tahapnya telah mencapai kebenaran, yang tidak mungkin ada kekeliruan, seperti yang masih mungkin terjadi pada tingkatan *'ilm al-yaqin* dan *'ain al-yaqin.* Kebenaran ini merupakan sesuatau

yang diwahyukan oleh Allah yang disebut dengan *haqq al-yaqin*. Ilmu tingkat tertinggi ini telah disebutkan oleh Allah dalam Al-qur'an surat al-Haqqah ayat 51, yang artinya: *"Dan sesungguhnya Al-qur'an itu benar-benar kebenaran yang diyakini.*

B. Isyarat Al-qur'an Tentang Sumber-Sumber Ilmu

Dalam Al-qur'an banyak ditemukan ayat yang membicarakan berbagai macam ilmu. Manusia dan alam adalah sumber ilmu inderawi dan rasional. Tuhan juga adalah sumber ilmu melalui wahyu dan ilham-Nya. Al-qur'an , di samping mengandung pengetahuan tentang aqidah (keyakinan atau kepercayaan), ibadah (aktivitas hubungan vertikal), mu'amalah (aktivitas hubungan horizontal), termasuk ekonomi, akhlak, sejarah, geografi, kesehatan, matematika dan lain sebagainya, juga membicarakan tentang eksistensi akal dan indera, sebagai media atau sumber yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu. Dalam padangan Islam, akal mempunyai pengertian tersendiri dan berbeda dari pengertian umumnya, akal bukanlah otak, melainkan daya berpikir yang ada dalam jiwa manusia. Akal dalam Islam, adalah pertalian antara pikiran, perasaan, dan kemauan. Indera yang lima (*al-hawas al-khams*) juga diakui sebagai sumber ilmu yang valid (sah), dan dalam batas-batas tertentu, dapat dipercaya. Media atau jalur untuk memperoleh ilmu yang juga diakui Al-qur'an adalah melalui intuisi hati (*qalb*) atau *ilham*, yaitu petunjuk Tuhan yang diberikan pada manusia secara langsung, dalam bentuk ilmu atau pengetahuan.

Manusia itu, siapapun dia, dari suku manapun atau dari ras apapun, pada mulanya tidak memiliki ilmu. Kemudian, dengan kasih sayang-Nya, Tuhan memberikan media kepada

mereka untuk dimanfaatkan secara baik dan maksimal dalam rangka mendapatkan pengetahuan dan mengembangkannya sesuai dengan perkembangan hidup masyarakat. Media tersebut dikenal dengan sumber ilmu, yang keberadaan dan validitasnya diakui Islam. berkenaan dengan ini, dalam beberapa ayat Al-qur'an , Allah berfirman:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur" (Q. An-Nahl: 78)

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya serta menyaksikannya', (Q. Qaf: 37)

Dan sesungguhnya Kami jadikan mayoritas jin dan manusia untuk (isi neraka) Jahannam, [karena) mereka mempunyai hati, tetapi tidak menggunakannya untuk memahami (pesan-pesan Tuhan), mereka mempunyai mata, namun tidak dipergunakannya untuk melihat, dan mereka mempunyai telinga, namun tidak dipergunakannya untuk mendengar. Mereka itu sama dengan binatang, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah-lalai', (Q. Al-A'raf, 7: 179).

Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, serta mempunyai hati yang dengannya mereka dapat memahami, atau mempunyai telinga yang dengannya dapat mendengar? Memang sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi telah buta hati yang ada di dalam dada, (Q. Al-Hajj, 22: 46)

Demikianlah perumpamaan-perumpamaan Kami buat bagi manusia, tetapi yang dapat memahaminya hanyalah orng-orang yang tahu (Q. Al-'Ankabut: 43)

Mereka berkata: Sekiranya kami mau mendengar dan mau mengerti, tidaklah kami menjadi penghuni neraka (Q. Al-Mulk: 10)

Ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa', (Q. Ali 'Imran: 138)

Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang memberi penjelasan (Q. Al-Ma`idah:15).

Ayat-ayat di atas dapat dipahami berdasarkan *'ibarah an-nash*, yaitu *"penunjukkan lafaz kepada makna yang segera dapat dipahamkan dan makna itu memang dikehendaki oleh konteks pembicaraan, baik maksud itu ashli (utama), maupun tabi'i (sekunder)"* (Zaidan, 1998: 354). Maksud asli atau utama dapat diketahui melalui latar belakang historis turunnya ayat (*asbab an-nuzul*), sedangkan makna sekunder dapat diketahui melalui pemahaman terhadap pengertian dari ungkapan bahasa.

Berdasarkan kaidah *'ibarah an-nash*, sebagai alat penafsirnya, maka kita pahami bahwa manusia itu pada mulanya benar-benar tidak mempunyai ilmu apapun. Kemudian Tuhan memberinya alat untuk melihat (*al-bashar*), alat untuk mendengar (*as-sama'*), alat untuk merasa (*az-zauq*), dan lain-lain untuk memahami dan menyadari sesuatu. Selanjutnya, tidak hanya itu, Tuhan juga memberinya akal untuk berpikir atau bernalar (*an-nazhar*), sebagai pelengkap dari pemberian utamanya berupa pedoman-pedoman yang dapat dijadikan petunjuk bagi semua manusia (*hudan li an-nas*),

sebagaimana dimuat dalam Kitab Al-qur'an dan disampaikan oleh Rasul kepada umatnya. Alat pendengar, alat penglihat, alat penyadar, alat pikir, lalu wahyu Tuhan, semua itu adalah media yang dapat dijadikan sebagai sumber-sumber ilmu.

C. Sumser-Sumber Ilmu

Dengan demikian, dalam Islam diakui empat saluran utama yang dapat dijadikan sebagai sumber-sumber ilmu, yaitu pancaindera (*al-hawas al-khams*), akal (*al-'aql*), berita yang benar (*al-khabar ash-shadiq*) dan intuisi hati atau *ilham*. Secara rinci, sumber-sumber ilmu tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Panca Indera

Yang dimaksud dengan panca indera (*al-hawas al-khams*) adalah indera pendengar (*as-sam'*), indera pelihat (*al-bashar*), indera pencium (*asy-syamm*), indera perasa (*az-zauq*), dan indera peraba atau penyentuh (*al-lams*) (asy-Syirazi, t.t.: 2). Ada lagi indera keenam, yang disebut *al-hiss al-musyatarak* atau *common sence*, yang menyertakan daya ingatan atau memori (*adz-dzakirah*) atau imajinasi atau daya estimasi (*al-wahm*).

Pancaindera merupakan sumber ilmu pengetahuan bagi manusia, melalui media yang bersifat realitas dan empirikal. Melalui jalur pancaindera ini manusia dapat memperoleh ilmu tentang alam sekelilingnya. Data-data yang didapatkan melalui pancaindera ini merupakan data *al-mahsusat al-zahirah*, yaitu berupa pengetahuan yang didapat melalui indera, terutama melalui organ penglihatan. Mengingat data yang didapatkan bersifat saintik, maka data berupa ilmu tersebut dapat sampai kepada tingkat *'ilm al-yaqin*. Oleh

karena itu, data semcam ini dapat membawa manusia kepada ilmu yang benar tentang alam sekeliling kita (al-Ghazali, 1964: 15-16).

2. Akal

Sebagai sumber ilmu, akal melakukan nalar atau pikir dalam proses pencarian ilmu. Dalam al-qur'an , selain kata akal (*al-'aql*) dengan berbagai derivasinya, untuk mengungkapkan "perbuatan berpikir", ditemukan kata *nazhara*, yang secara abstrak dalam arti berpikir dan merenungkan, juga kata *tadabbara*,yang berarti merenungkan, kata *tafakkara* yang berarti berpikir, kemudian ada kata *tadzakkara*, yang berarti mengingat, mendapat pelajaran, memperhatikan, selanjutnya ada kata *fahima* yang berarti memahami atau mengerti. Juga ditemukan kata derivasi *al-fiqh* untuk menggambarkan arti pengertian atau pemahaman dalam kaitannya dengan perbuatan berpikir. Kata-kata tersebut diungkapkan dengan berbagi derivasinya, baik dalam bentuk *isim* maupun dalam bentuk *fi'il*.

Terlepas dari itu, Islam mengakui kedudukan akal sebagai sumber ilmu. Ilmu yang didapat melalui akal tersebut bersifat rasio dan *apriori*, yaitu pengetahuan yang didapat melalui cara berpikir tertentu terhadap sesuatu fakta, tanpa memerlukan perhatian dan pengalaman yang khusus, yakni akal mentafsirkan sesuatu data berdasarkan kepada kerangka logikanya. Umpamanya akal memberikan ilmu bahwa bilangan sepuluh lebih banyak daripada bilangan satu. Contoh lain adalah bahwa seseorang itu tidak mungkin berada di dua tempat yang berbeda dalam waktu yang sama.

Pengetahuan semacam ini bersifat aksioma, yakni ilmu ini akan terbukti dengan sendirinya, melalui proses *apriori* (Al-Ghazali, 1964: 15).

Dalam konteks fiqih, *an-nazhar* adalah cara untuk mengetahui hukum fiqih melalui proses penalaran yang dilakukan seorang mujtahid atau pemikir hukum yang memiliki kapasitas dan kapabilitas dalam inferensi hukum (asy-Syirazi, t.t.: 3). Dengan nalar dan alur pikir, seorang dapat berartikulasi, dapat menyusun proposisi, menyatakan pendapat dengan baik, melakukan analogi, membuat abstraksi terhadap gejala-gejala yang dihadapi, membuat keputusan dan menarik kesimpulan.

Selain itu, pemanfaatan akal (*istikhdam al-'aql*) sebagai sumber ilmu sangat urgen dalam pemikiran hukum Islam, terutama dalam melakukan perluasan makna hukum. Dalam hal ini, para ahli hukum Islam telah meletakkan peranan ijtihad dengan memfungsikan akal dalam menentukan sumber hukum tambahan yang tidak ditemukan secara eksplisit di dalam Al-qur'an dan as-Sunnah. Umpamanya *qiyas, ijma`, istihsan, maslahah, siaysah syar'iyah, masalih mursalah* dan sebagainya, sebagaimana banyak diuraikan dalam kitab-kitab ilmu ushul al-fiqh. Sejauh itu, dalam Islam, akal adalah syarat utama seseorang itu dibebani hukum syara' (*taklif*), tanpa akal seseorang tidak dikenai kewajiban hukum apapun.

3. Intuisi Hati (*qalb*) atau Ilham

Pengetahun seseorang terkadang didapatkannya melalui intuisi hati (*qalb*) atau ilham. Intuisi atau ilham merupakan

sumber ilmu bersifat batin yang berkaitan dengan hati dan jiwa seseorang dalam memberikan sesuatu pengetahuan. Dengan intuisi hati (*qalb*) atau ilham, seseorang dapat menangkap pesan-pesan ghaib, isyarat-isyarat ilahi, menerima *ilham*, *al-fath*, *kasyf*, dan sebagainya. Dengan ungkapan lain, intuisi itu diberikan Allah ke dalam jiwa hambanya yang bersih melalui *kasyf*. Melalui jalan *kasyf* ini, pintu hati seseorang yang bersih tersebut akan terbuka, sehingga ilmu atau pengetahuan akan dicapainya secara langsung, tanpa ada penghalang. Hal ini terjadi tentunya, setelah melalui berbagai tahapan yang dikenal dengan *maqamat* dan *ahwal*. Dua istilah yang sangat terkenal di kalangan kaum sufi ini akan diuraikan dalam bahasan tentang epistemologi *'irfani*.

Sehubungan dengan hal di atas, Al-Ghazali mengatakan bahwa pencapaian ilmu atau pengetahuan melalui intusi hati atau ilham tersebut langsung sampai atau jatuh ke dalam hati seseorang tanpa berusaha dan belajar (Al-Ghazali, 1967.3:24). Namun demikian, perlu dikemukakan, bahwa hati yang menjadi tempat penerimaaan ilham ialah hati nurani yaitu hati yang bersifat ketuhanan dan kerohanian, bukan hati dalam arti segumpal daging yang berbentuk bulat panjang yang terletak di dada sebelah kiri. Dengan ungkapan lain, hati yang bersifat ketuhanan dan kerohanianlah yang dapat menangkap segala pengertian dan pengetahuan. (Al-Ghazali, 1967.3:4).

Lebih lanjut Al-Ghazali mengatakan bahwa prinsip untuk menerima ilham adalah mempelajari semua dasar-dasar ilmu di alam semesta ini. Ketika seseorang beramal-ibadah dengan tekun, maka akan memudahkan jiwanya untuk

menerima ilham, dan demikian juga aktivitas berpikir secara sungguh-sungguh akan dapat menjadi media datangnya ilham itu (al-Ghazali, 1986.3: 111). Sejalan dengan pandangan al-Ghazali ini, Al-Attas juga mengatakan dengan tegas bahwa intuisi merupakan salah satu saluran yang sah dan penting dalam menghasilkan pengetahuan yang berbentuk kreatif. Aktivitas-aktivitas seperti membaca, berpikir, melakukan eksperimen, dan berdoa (masuk zikir) merupakan salah satu daripada usaha dalam menghasilkan ilmu melalui saluran ilham (Wan Mohd. Nor Daud, 2005: 235-236).

4. Informasi Yang Benar/*Al-Khabar ash-Shadiq*

Al-khabar ash-shadiq diartikan informasi yang benar. Informasi yang benar adalah suatu informasi yang berasal dari dan bersandar pada otoritas tertentu. Dalam masalah agama, sumber informasi ini berasal dari wahyu, baik yang ditilawatkan (kitab suci) maupun yang tidak ditilawatkan (Sunnah Nabi), kemudian disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Al-qur'an adalah sumber ilmu tidak diragukan setiap muslim. Sebab, ia adalah kebenaran mutlak yang membawa kepada keyakinan. Dalam surat (al-'Alaq. 96: 5) dijelaskan bahwa sumber segala ilmu adalah dari Allah. Dialah yang mengajari manusia apa yang tidak mereka diketahui. Sementara dalam surat al-Baqarah ayat 32 dikatakan bahwa para malaikat mengakui tidak mempunyai ilmu sediktpun, melainkan apa yang diberikan Allah SWT kepada mereka.

Selanjutnya Al-qur'an mengisyaratkan bahwa ada sumber-sumber ilmu lain, manakala dilakukan kajian dan orientasi

yang betul akan membawa kepada kebenaran wahyu Ilahi. Ini disebabkan pada akhir suatu kajian itu akan bermuara kepada sumber yang sama, yaitu Allah SWT (Wan Mohd. Nor Daud, 1994: 61). Oleh karena itu, Al-qur'an sendiri merupakan sumber utama berbagai bentuk ilmu.

Dengan ungkapan lain, menurut petunjuk beberapa ayat Al-qur'an , bahwa ilmu-ilmu seperti fisika, kedokteran, pertanian, pertambangan, pertanahan, astronomi, geologi, biologi, sejarah, kebudayaan dan lain-lain, adalah *metodologi qur`ani* dalam upaya mengenal Allah (*ma'rifah Allah*), bahkan *metodologi qur`ani* ini mungkin lebih tepat dan lebih efektif daripada melalui ilmu kalam, umpamanya. Sebab produk ilmu semacam ini langsung bersentuhan dengan fenomena-fenomena ciptaan Allah di langit dan bumi. Firman Allah: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang ulul albab* (Ali 'Imran: 190). *Al-'ilm al-hushuli* ini hendaklah benar-benar harus dimanfaatkan sebagai ilmu-ilmu bantu (*al-'ulum al-mu'inah*) dalam memahami ayat-ayat Allah dan menyingkap berbagai rahasia dari berbagai fenomena-fenomena yang terjadi.

D. Perspektif Islam Tentang Sumber Pengetahuan Dalam Epistemologi Barat

Sumber pengetahuan dimaksudkan adalah apa yang menjadi titik-tolak atau yang melatarbelakangi munculnya pengetahuan itu sendiri. Secara historis, diskusi tentang sumber pengetahuan Barat akan berpangkal tolak pada Plato dan Aristoteles. Plato, yang diikuti Descartes, Spinoza, dan Leibniz memandang bahwa sumber terpercaya bagi pengetahuan adalah

akal atau rasio. Sebab itu, mereka ini dikenal sebagai penganut aliran rasionalisme dalam pengetahuan. Kaum rasionalis meyakini bahwa proses pemikiran yang rasional (abstrak) dapat menghasilkan pengetahuan dan kebenaran fundamental, baik tentang (a) apa yang "ada" atau tentang realitas dan strukturnya; dan (b) tentang alam semesta pada umumnya (Bagus, 1996: 928-929). Menurut mereka, realitas dan kebenaran tentang realitas dapat diperoleh tanpa tergantung pada pengamatan atau pengalaman. Sebab itu, pengetahuan semacam ini dikenal dengan pengetahuan *a priori*(*a priori knowledge*), yakni pengetahuan yang diperoleh tanpa melalui pengalaman empirik, melainkan berdasarkan penalaran deduktif, logis, dan matematis.

Di sisi lain, Aristoteles yang diikuti oleh Francis Bacon, John Locke, Berkerly, David Hume memandang bahwa ilmu pengetahuan harus didasarkan atas pengalaman empiris atau melalui metode empiris-eksperimental, sehingga kebenarannya dapat dibuktikan. Sebab itu, aliran ini dikenal dengan aliran empirisme, yang dalam perkembangan lebih lanjut menjadi aliran positivisme, yaitu suatu aliran yang membedakan antara ilmu pengetahuan (*science*) dan non-ilmu melalui rumus verifikasi dan falsifikasi.

Sekaitan dengan sumber ilmu pengetahuan, dalam epistemologi ilmu pengetahuan Barat, aliran rasionalisme dan empirisme ini adalah dua aliran yang paling dominan ketimbang sumber-sumber lainnya. Kendatipun demikian, sumber-sumber lain masih mendapatkan pengikut yang cukup diperhitungkan. Bertrand Russell, umpamanya membedakan dua macam pengetahuan. *Pertama*, pengetahuan melalui pengalaman, antara lain diperoleh melalui (a) data inderawi, (b) benda-benda memory, (c) keadaan internal, dan (d) diri kita

sendiri. *Kedua,* pengetahuan melalui deskripsi, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui (a) orang lain, dan (b) benda-benda fisik, namun bukan hasil pengamatan melainkan konstruksi (Lubis, 2014: 34).

Menurut Jujun Suriasumantri, sumber ilmu pengetahuan itu terdiri dari rasionalisme, empirisme, intuisi, dan wahyu. Pendukung aliran rasionalisme berpendapat bahwa pengetahuan yang benar harus diperoleh melalui rasio atau penalaran. Sebaliknya, pendukung aliran empirisisme menyatakan bahwa pengetahuan harus diperoleh melalui pengalaman (Suriasumantri, 2000: 50). Selanjutnya, Lubis (2014: 35) dengan mengutip Honderich dan Hospers mengemukan sebagai berikut: Dalam pandangan Honderich, sumber-sumber pengetahuan itu adalah: *reason* atau rasio (akal), *perception* (pengalaman atau pengamatan inderawi), *memory, introspection, precognition* dan lain-lain. Sedangkan Hospers berpandangan bahwa sumber pengetahuan itu adalah: *sense experience* (pengalaman inderawi), *reason* (akal-budi), *authority* (otoritas), *intuition* (intuisi), *revelation* (wahyu) dan *faith* (keyakinan).

Terlepas dari itu, sumber-sumber pengetahuan Barat yang akan diuraikan untuk selanjutnya akan disinggung dari perspektif Islam, adalah sebagai berikut, yaitu:

1. Pengalaman

Dalam epistemologi Barat, pengalaman adalah sumber pengetahuan yang utama, terutama bagi aliran empirisme. Dengan ungkapan lain, empirisme mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan diperoleh melalui pengalaman inderawi. Francis Bacon (1561-1626) menyatakan bahwa ilmu pengetahuan itu diperoleh melalui pengalaman atau metode

induksi. Menurut aliran empirisme atau positivisme, yang membedakan antara ilmu dan non-ilmu adalah ada-tidaknya verifikasi atau pembuktian empiris. Kalau ada bukti empiris maka disebut ilmu pengetahuan, sebaliknya manakala tidak ada bukti empiris maka bukan disebut ilmu pengetahuan.

Mengenai pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan, dalam Islam diisyaratkan oleh apa yang dikemukakan oleh Khallaf. Khallaf (1968: 44) mengemukakan, bahwa pada suatu saat Nabi pernah melihat penduduk kota Madinah mengawinkan pohon kurma (*yu`abbirun an-nakhla*), lalu ia mengisyaratkan kepada mereka untuk tidak melakukannya, maka mereka pun meninggalkan hal itu. Akibatnya panen kurma menjadi gagal. (Mempertimbangkan kegagalan ini), maka Nabi berkata kepada mereka: *'Abbiru, antum a'lam bi umur dunyakum* (*Kawinkanlah kurma itu, kamu lebih mengetahui dengan urusan-urusan duniamu*), suatu ungkapan yang mengisyaratkan pentingnya pengalaman empirik untuk pengembangan pengetahuan. Kalau kita analisis lebih dalam dengan menggunakan kaidah *ilmu balaghah*, hadits Nabi tersebut termasuk dalam kategori *min ithlaq al-juz` wa iradah al-kull* (yang disebut khusus, yakni masalah pengembangan buah kurma, tetapi yang dimaksud adalah umum, yaitu pengembangan pertanian). Ajaran-ajaran Tuhan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad s.a.w, dengan demikian, bukan hanya berkenaan dengan masalah agama dan ibadah, tetapi juga banyak yang berkaitan dengan masalah dunia yang memerlukan pemanfaatan akal dan pengalaman-pengalaman. Dengan ungkapan lain, pengalaman empiris dalam perspektif Islam juga dipandang sebagai sumber pengetahuan.

2. *Reason* (akal)

Akal adalah salah satu sumber pengetahuan yang diakui keberadannnya. Penalaran akal adalah proses yang harus dilalui seorang ilmuwan dalam menarik suatu kesimpulan. Ada hubungan yang erat antara metode dengan logika atau penalaran, yang karenanya metode-metode ilmiah dapat juga dipandang sebagai bagian dari logika (Baker, 1996: 12). Logika dan metode merupakan bagian dari *"tool studies"* (mata pelajaran yang berfungsi sebagai alat atau sarana untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan), sebagaimana bahasa. Imbangannya adalah *"content studies"* (mata pelajaran mengenai bahan), seperti sosiologi, psikologi, ekonomi, hukum, komunikasi, dan lain-lain.

Berkaitan dengan akal sebagai sumber pengetahuan, dalam perspektif ajaran Islam dapat dijelaskan sebagai berikut. Menurut Harun Nasution (1986: 48) Nabi memberikan kedudukan yang tinggi pada akal, seperti dipahami dari hadits yang berbunyi: *ad-din 'aqlun wa la din li man la 'aql lahu* (agama adalah akal, dan tidak beragama bagi orang yang tidak mempunyai akal), suatu ungkapan yang mengajarkan pentingnya akal dalam agama Islam, termasuk dalam upaya pencarian pengetahuan.

Sejauh itu, Al-qur'an memberikan penghargaan yang sangat tinggi terhadap akal atau rasio. Banyak sekali ayat yang menganjurkan dan mendorong manusia supaya banyak berpikir dan menggunakan akalnya. Dalam membahas masalah-masalah keagamaan, para ulama tidak hanya berpegang pada wahyu, tetapi juga banyak bergantung kepada pendapat akal. Akal memainkan peran penting

dalam pengembangan ilmu pengetahuan, seperti terlihat dalam bahasan mereka tentang bidang-bidang kajian keagamaan (Islam), seperti fiqih, tafsir, tauhid, dan terutama filsafat. Mencermati kajian-kajian tentang masalah keagamaan, terlihat dengan jelas bahwa akal adalah sumber pengetahuan. Dalam pandangan Islam, akal mempunyai pengertian tersendiri dan berbeda dari pengertian pada umumnya. Akal berbeda dari otak, akal adalah daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia (Nasution, 1979: 9).

3. *Memory* (Ingatan)

Ingatan sangat penting bagi suatu pengetahuan. Pengalaman harus didukung oleh ingatan supaya hasil pengalaman itu dapat disusun secara logis dan sistematis, agar menjadi pengetahuan. Dalam epistemologi Barat, terutama aliran realisme, ingatan itu, walaupun mungkin benar, tentu tidak akan persis sama dengan penghayatan dan pengalaman kita di masa sekarang. Pertanyaan yang muncul, bagaimana supaya ingatan itu dapat dijadikan landasan yang dapat dipertanggungjawabkan bagi pengetahuan? Paling tidak, ada dua syarat supaya ingatan itu dapat dijadikan sumber pengetahuan, yaitu : *Pertama,* perlu ada kesaksian orang lain yang membenarkan ingatan dan pengalaman seseorang di masa lalu. *Kedua,* ingatan itu konsisten dan bernilai pragmatis, yakni diperlukan untuk membantu dalam menyelesaikan suatu masalah.

Demikian juga Islam memandang bahwa *memory* atau ingatan adalah salah satu hal yang dianggap sangat penting dalam menemukan pengetahuan yang pasti. Dalam Al-qur'an masalah *memory* atau ingatan sebagai sumber

pengetahuan telah diabadikan dalam surat al-Baqarah ayat 282, ketika membicarakan perlunya ada saksi dalam melakukan suatu transaksi supaya saling mengingatkan dan membenarkan akan adanya transaksi tersebut. Allah berfirman: "*.....Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dan para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa maka yang seorang lagi mengingatkannya*" (Q. Al-Baqarah: 282). Jelas sekali, bahwa *memory* atau ingatan sangat penting, dengan adanya perintah perlunya saksi dalam transaksi, supaya kalau *memory* seseorang itu hilang atau ingatannya lupa maka diperkuat oleh para saksi tersebut. '*Ala kulli hal*, Islam mengakui ingatan atau *memory* itu sebagai sumber pengetahuan.

4. ***Introspection*** **(Introspeksi)**

Sebagai sumber pengetahuan, instrospeksi dapat membantu manusia memperoleh pengetahuan atau pemahaman terhadap sesuatu, dengan cara melihat ke dalam dirinya. Inilah makna yang terkandung dalam ungkapan Socrates "kenalilah dirimu sendiri". Pada abad modern, metode introspeksi ini digunakan Freud untuk meng-observasi ke dalam pikiran atau mental seseorang atau ke dalam diri sendiri. Ia menggunakan metode introspeksi dan interpretasi untuk psikoanalisisnya. Kendatipun demikian, ada sebahagian ilmuwan (pendukung aliran behaviorisme) tidak mau menggunakan metode ini pada psikologi, dengan alasan tidak ilmiah, tidak objektif dan tentu saja tidak terukur.

Berkaitan dengan introspeksi, Nabi Muhammad saw mengajarkan : *"istafti qalbak"* (minta fatwalah kepada hati nuranimu). 'Umar ibn al-Khaththab mengatakan, *"Hasibu qabla an tuhasabu"* (perhitungkanlah sebelum kamu diperhitungkan). Demikian juga Islam mengajarkan *"I'rif nafsak"* (kenali dirimu)." *Man 'arafa nafsahu fa qad 'arafa brabbah"* (siapa yang mengenal dirinya, niscaya ia mengenal Tuhan-nya), dan lain-lain hadits yang mengandung makna introspeksi diri.

5. *Intuition* (Intuisi)

Intuisi adalah suatu kemampuan rohani untuk mengenal, memahami dan menyimpulkan sesuatu secara mendalam, tanpa inferensi logis (deduksi-induksi). Intuisi merupakan kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan secara tiba-tiba dan secara langsung, intuisi inderawi maupun intuisi intelektual. Intuisi inderawi timbul sebagai hasil pengamatan atau pengalaman. Umpamanya, pengalaman Archimedes manakala ia merasakan berat badannya berkurang ketika ia masuk ke kolam renang, secara tiba-tiba ia langsung menemukan jawaban atas apa yang dipikirkannya, sehingga ia berlari dan berteriak, "Eurika, Eurika" (artinya: telah ku temukan) (Bagus, 1996: 364-365).

Berkaitan dengan intuisi, dalam Islam jelas diakui dengan adanya konsep ilham. Mulyadhi Kartanegara, seorang ahli filsafat kenamaan, mengatakan, intuisi dipercaya mampu memahami banyak hal yang tidak bisa dipahami oleh akal. Ia mengungkapkan: Ketika akal tidak mampu memahami, wilayah kehidupan emosional manusia, intuisi atau hati

kemudian dapat memahaminya. Ketika akal hanya berkutat pada tataran kesadaran, hati bisa menerobos ke alam ketidaksadaran atau alam ghaib, sehingga mampu memahami pengalaman-pengalaman non-inderawi, termasuk pengalaman-pengalaman mistik atau religius (Mulyadhi Kartanegara, 2003: 28).

6. Authority (Otoritas)

Authority (otoritas) mengacu pada seseorang atau kelompok yang dianggap memiliki pengetahuan dan memiliki legitimasi sebagai sumber pengetahuan. Namun, otoritas juga dapat bermakna negatif, manakala otoritas itu bersifat dominasi, hegemoni, menindas dan otoritasnya tidak sah. Otoritas ini dapat merambah kepada dunia politik, kehidupan religius dan moral. Dalam kehidupan masyarakat pra-ilmiah dan pada masa Abad Pertengahan otoritas ini memegang peran penting sebagai sumber pengetahuan. Sedangkan pada masa Modern otoritas itu kemudian beralih melalui justifikasi ilmiah.

Dalam perspektif Islam, keberadaan otoritas seperti yang dipegangi dalam epistemologi Barat, jelas terlihat dalam pandangan tentang otoritas pendapat-pendapat para sahabat Nabi yang dijadikan pegangan dalam pengetahuan, demikian juga otoritas para imam mujtahid dan para ulama besar yang telah banyak menghasilkan ide-ide dan gagasan-gagasan yang dianggap memiliki otoritas di kalanagan komunitas muslim, dengan intensitas yang beragam.

7. *Extra Sensory Perception* (ESP)

Extra Sensory Perception (ESP), artinya penyerapan atau perolehan pengetahuan tidak melalui indera yang dikenal (Handbook of parapsychology: 926; Nasution, 1979: 9)). Ada sebagian orang yang dianugerahi Tuhan daya penyerapan tambahan, bersifat istimewa yang membuat mereka dapat menangkap dan mengetahui hal-hal yang tidak dapat ditangkap atau diketahui oleh orang kebanyakan yang hanya mempunyai indera biasa.

Extra Sensory Perception terdiri dari:

a. Prakognisi (*Precognition*). Prakognisi diartikan sebagai suatu kemampuan seseorang untuk mengetahui sesuatu peristiwa yang akan terjadi. Umpamanya, Mosradamus, seorang yang namanya secara tiba-tiba menjadi terkenal karena memiliki kemampuan prakognisi ini. Ia mampu memberi peringatan akan terjadinya gempa bumi di San Fransisco, dan juga mengemukakan akan terjadinya pembunuhan pada Presiden Jhon F. Kennedy, jauh sebelum terjadinya peristiwa nyata tersebut.

b. Telepati (*Telepathy*). Telepati adalah kemampuan seseorang berkomunikasi tanpa menggunakan suara atau tanpa menggunakan bentuk simbolik lain, melainkan hanya menggunakan kemampuan mental. Umpamanya, seseorang yang dapat mengetahui pikiran orang lain tanpa menggunakan salah satu bentuk komunikasi. Telepati berbeda dari fantasi dan ilusi (*illusion*). Fantasi adalah kemampuan atau daya untuk membayangkan sesuatu, yang sebenarnya tidak real atau tidak mungkin terjadi. Sedangkan ilusi adalah "ide" atau "keyakinan" atau keadaan yang salah tentang sesuatu. Ilusi itu dapat

diciptakan oleh seorang pesulap atau *magician*. Seorang pesulap atau *magician* dapat menciptakan kesan (yang keliru) di mata penonton sedemikian rupa sehingga ia seolah-olah dapat memotong-motong bagian badan dan menyatukannya kembali.

c. *Mind reading*. Bagian dari *Extra Sensori Perceptioan* adalah *mind reading*, yaitu seseorang dapat membaca atau mengetahui apa yang ada dalam pemikiran orang lain.

d. *Clair voyance*. *Clearvoyance* adalah kesanggupan melihat apa yang biasanya tidak dapat dilihat oleh orang lain. Atau *clairvoyance* adalah kemampuan seseorang mempersepsi tanpa menggunakan indera. Seorang ahli *nujum* yang mampu mengetahui barang Anda yang hilang beberapa hari lalu, maka berarti orang ini memiliki kemampuan *Clairvoyance*. Contoh yang menarik adalah pencarian seseorang yang disembunyikan dengan jarak beberapa kilometer dan kemudian dicari dengan berjalan kali sambil mata tertutup, seperti yang pernah dilakukan oleh Dedi Corbusier, seorang *magician* Indonesia yang terkenal itu (Lubis, 2014: 40-41). Contoh lain, Prof Van Praag menyatakan tentang seorang anak, yang setelah beberapa lama melihat hal-hal yang luar biasa melalui *clair voyance*, mendengar suara mengatakan: Kami ingin memperkenalkan alam lain itu kepadamu, tetapi sekarang telah cukup apa yang engkau lihat. Sekarang telah tiba masanya engkau memperhatikan alammu sendiri. Selanjutnya, Wim Koesen menyatakan keadaan Ze Arigo, seorang petani buta huruf di Brazilia yang dianugerahi Tuhan kesanggupan mengobati orang dengan jalan operasi. Dokter-dokter turut menyaksikan

operrasi-operasi yang dilakukannya. Pada saat melakukan operasi itu, ia mendengar suara di telinga kanannya dan suara inilah yang dipedomaninya. 'Tanpa suara itu ia kembali menjadi petani buta huruf yang tak dapat menulis namanya sendiri"(Nasution, 1979: 9). Dalam *Oxford Advanced Leaner's Dictionary*, hal. 255 disebutkan: *Clair-voy-ance : "The power that some people are believed to have to be able to see future events or to communicate with people who are dead or far away."*

e. *Clair audience. Clair audience* adalah kesanggupan mendengar apa yang biasanya tidak dapat didengar oleh orang lain (Broad, 1962: 303-304). Prof. Tenhaef menceritakan keadaan seorang ibu di rumah mendengar anaknya yang berada jauh dan dalam kesulitan meminta pertolongan dengan memanggil "Ibu". Ayahnya yang berada di tempat lain, juga mendengar suara demikian. Kemudian ternyata bahwa anak itu memang menghalami kesulitan dan memang berseru: "Ibu"(Nasution, 1979: 12).

Dalam kajian epistemologi Islam, apa yang disebut *Extra Sensory Perception* (ESP), yakni penyerapan atau perolehan pengetahuan tidak melalui indera yang dikenal, bukanlah hal yang baru dan perlu disanksikan keberadaannya. Sebab konsep semacam itu, sama dengan apa yang disebut ilmu *hudhuri* atau ilmu *ladunni*. Menurut Imam al-Ghazali, ilmu *hudhuri* atau ilmu *ladunni* adalah suatu ilmu yang diperoleh langsung dari sisi Allah. Sebab itu, di dunia Barat sering disebut dengan istilah *knowledge by presence* (pengetahuan representasional atau pengetahuan yang langsung hadir ke hati sanubari seseorang). Selanjutnya al-Ghazali mengatakan,

bahwa ada tiga teori untuk memperoleh ilmu *hudhuri* atau *ladunni* tersebut, yaitu: *Pertama,* ilmu tersebut dapat diperoleh melalui suatu anugerah dari Allah. *Kedua,* ilmu tersebut diperoleh dari hasil *riyadhah* yang benar atau latihan yang sungguh-sungguh, dengan melalui proses mendekatkan diri kepada Allah. *Ketiga,* ilmu tersebut diperoleh melalui *tafakkur* atau perenungan mendalam, melalui media khusus yang valid, yaitu hati sanubari (al-Ghazali, : 48-59). Dengan demikian, *Extra Sensory Perception* (ESP), dengan berbagai bentuknya di atas, dalam kajian Islam, sesungguhnya identik atau sama dengan apa yang dipahami sebagai ilmu *hudhuri.*

8. Wahyu.

Berkaitan dengan wahyu, sebagai sumber pengetahuan dalam epsitemologi Barat, seperti yang diungkapkan oleh Hosper dan diperkuat oleh Jujun Suriasumantri, berbanding terbalik dengan perspektif Islam. Artinya, sekalipun di Barat wahyu juga diakui oleh sebagian ilmuwan sebagai sumber pengetahuan, tetapi tidak se-*power* pengakuan Islam.

Secara kebahasaan, kata wahyu adalah bahasa Arab *al-wahyu,* yang berarti suara, kecepatan, bisikan, isyarat, tulisan dan kitab. Secara teknis, *al-wahyu* diartikan sebagai: pemberitahuan secara tersembunyi dan dengan cepat. Pengertian yang lebih dikenal, *al-wahyu* adalah apa saja yang disampaikan Tuhan kepada para nabi. Dengan ungkapan lain, *al-wahyu* adalah penyampaian firman Tuhan kepada orang-orang pilihan-Nya (*al-mushthafa*) untuk diteruskan kepada umat manusia agar dijadikan pedoman hidup mereka sehari-hari. Sebagai pedoman, *al-wahyu* mengandung

ajaran dan petunjuk yang diperlukan manusia, baik berkenaan kebutuhan dengan masalah dunia maupun hidup di akhirat nanti. Dalam Islam, *al-wahyu* yang dijadikan pedoman atau petunjuk bagi manusia (*hudan li an-nas*) terkumpul dalam suatu kitab yang dikenal dengan Al-qur'an . Al-qur'an didefinisikan dengan: Kalam Allah yang berbahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril, yang diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya adalah ibadah.

Sekaitan dengan komunikasi antara Tuhan dan manusia, dijelaskan Al-qur'an dalam surah asy-Sura ayat 5, yang artinya: *"Tidak terjadi bahwa Allah berbicara kepada manusia kecuali dengan wahyu atau dari belakang tabir atau dengan mengirimkan seorang utusan, untuk mewahyukan apa yan Ia kehendaki dengan seizinnya. Sungguh Ia maha Tinggi dan Maha Bijaksana* (ays-Syura: 51). Berdasarkan kaidah *'ibarah an-nash*, ayat di atas dapat dipahami bahwa ada tiga cara komunikasi Tuhan dengan para nabi. *Pertama*, melalui wahyu dalam bentuk *ilham* yang langsung disampiakan ke dalam hati sanubari seorang manusia. *Kedua*, disampaikan melalui belakang tabir sebagaimana yang terjadi pada Nabi Musa. *Ketiga*, melalui utusan yang dikirimkan dalam bentuk malaikat.

Firman Tuhan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad yang terkumpul dalam Al-qur'an adalah dalam bentuk ketiga, yaitu melalui tusan berupa malaikat Jibril. Hal ini dijelaskan dalam surat asy-Syu'ara` ayat 192-195; surat an-Nahl ayat 102; dan surat al-Baqarah ayat 97, sebagai berikut:

"Sesungguhnya Al-qur'an diturunkan oleh tuhan semesta alam, dibawa turun oleh ar-ruh al-amin (Jibril), ke dalam hati sanbarimu (Muhammad) agar kamu memberi peringatan

(kepada manusia), dalam bahasa Arab yang jelas" (Q. asy-Syu'ara` : 192-195).

"Katakanlah: Roh Suci menurunkannya dari Tuhanmu dengan sebenarnya, untuk memantapkan (hati) orang-orang yang beriman dan untuk menjadi petunjuk dan berita gembira bagi orang-orang Muslim" (Q. an-Nahl : 102).

"Katakanlah: Barangsiapa memusuhi Jibril, maka ialah yang menurunkan (Al-qur'an) ke dalam hati sanubarimu dengan seizin Allah, dengan membenarkan apa yang diturunkan sebelumnya dan untuk menjadi bimbingan dan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman" (Q. al-Baqarah ayat 97).

Adanya komunikasi antara Tuhan yang bersifat imateri dengan manusia yang bersifat materi diakui oleh para filosof dan sufi. Dalam filsafat emanasi dipahami bahwa akal manusia (filosof) yang telah mencapai derajat perolehan (*al-'aql al-mustafad*) dapat mengadakan hubungan dengan Akal Kesepuluh, yang dalam pandangan Ibn Sina adalah Jibril. Komunikasi itu dapat terjadi karena akal *al-'aql al-mustafad* telah sangat terlatih dan memiliki daya tangkap yang sangat kuat, sehingga mampu menangkap hal-hal yang bersifat abstrak. Berbeda dari filosof, komunikasi antara Tuhan dengan seorang Nabi dilakukan bukan melalui *al-'aql al-mustafad*, tetapi melalui akal dalam derajat materil (*al-'aql al-hayulani*). Seorang Nabi, menurut Ibn Sina, dianugeraihi Tuhan akal yang mempunyai daya tangkap luar biasa sehingga tanpa latihan ia dapat berkomunikasi langsung dengan Jibril. Akal semacam itu mempunyai kekuatan suci dan diberi nama *hadas*. Tidak ada akal yang lebih kuat dari akal semacam itu, dan hanya nabi-nabi yang memperoleh akal yang sedemikian kuat. Akal yang memiliki kekuatan suci semacam itulah yang membuat seorang

nabi dapat mengadakan komunikasi dengan Jibril sebagai utusan dari Tuhan. Filosof yang memiliki *al-'aql al-mustafad* lebih rendah dari nabi yang memperoleh akal materil (*hadas*). Dengan ungkapan lain, filosof tidak dapat menjadi nabi. Nabi tetaplah pilihan Tuhan. Filosof hanya dapat menerima ilham, sedangkan wahyu hanya diberikan kepada nabi-nabi.

Berbeda dari para filosof, menurut para sufi bahwa komunikasi dengan Tuhan dapat dilakukan melalui *dzauq* (daya rasa yang berpusat di hati sanubari). Kalau filosof mempertajam daya pikir atau akalnya dengan memusatkan perhatian pada hal-hal yang murni abstrak, maka sufi mempertajam *dzauq* (daya rasa atau hati sanubarinya) dengan menjauhi hidup kematerian dan memusatkan perhatian dan usaha pada pensucian jiwa. Dengan banyak beribadat, melakukan shalat, puasa, membaca Al-qur'an dan mengingat Allah, maka sufi dapat menerima cahaya yang dipancarkan Tuhan. Dalam tasawuf, dikenal tingkatan ma'rifat, di mana seorang sufi dapat melihat Tuhan dengan hati sanubarinya dan dapat berdialog dengan Tuhan. Sebagaimana filosof, komunikasi sufi dengan Tuhan juga tidak sampai mendapat wahyu, melainkan ilham. Sekali lagi, wahyu hanya khusus bagi para nabi.

Manakala komunikasi antara orang-orang tertentu (filosof dan sufi) dengan Tuhan bukan suatu hal yang mustahil, maka adanya wahyu (melalui komunikasi nabi dengan Tuhan) bukan pula hal yang tidak dapat diterima akal. Seperti telah disebut, wahyu yang disampaikan Tuhan kepada Nabi Muhammad saw. melalui Jibril adalah berbentuk Al-Quran. Al-qur'an mengandung firman Tuhan dan wahyu, seperti dinyatakan dalam beberapa ayat di atas, diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas (*bi lisanin 'arabiyyin mubin*). Ayat-ayat Al-qur'an dengan demikian merupakan firman Tuhan, baik isi maupun kata-

katanya. Dengan ungkapan lain, teks Arab yang bermuatan isi dan arti-arti itu adalah diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. melalui Jibril. "... baik jiwa maupun kata-kata, baik isi maupun bentuknya adalah suci dan diwahyukan", demikian Sayyed Hoessein Nasr (1975: 42).

Sebagaimana pakar-pakar Islam, para Orientalis juga banyak menulis tentang konsep wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. Tor Andrae (1960: 48), umpamanya menulis, bahwa ada dua bentuk wahyu, yaitu: *Pertama*, wahyu yang diterima melalui pendengaran (*auditory*). Wahyu dalam bentuk ini merupakan suara yang berbicara ke telinga ataupun ke hati sanubari seorang Nabi. *Kedua*, wahyu yang diterima melalu penglihatan (*visual*). Wahyu dalam bentuk kedua ini merupakan pandangan dan gambaran, terkadang jelas sekali, tetapi biasanya samar-samar. Wahyu dalam bentuk pertama di ataslah yang diterima oleh Nabi Muhammad saw., dan suara yang didengar itu menurut keyakinan beliau berasal dari Jibril. Dalam upaya memperkuat analisisnya itu, Tor Andrae mengemukakan ayat al-qur'an (surat al-Qiyamah: 16-19), yang berbunyi:

> *"Janganlah engkau tergesa-gesa menggerakkan lidahmu, sesungguhnya Kami akan mengumpulkan dan akan membacakannya. Kalau telah Kami bacakan, ikutilah bacaannya. Kemudian Kamilah yang akan menjelaskannya."*

Dalam ayat ini dipahami bahwa Nabi, pada saat mengikuti suara yang didengar, tergesa-gesa menggerakkan lidahnya untuk mengucapkan kata-kata yang didengar. Namun, ia diingatkan supaya pelan-pelan dan tidak tergesa-gesa, agar jangan salah dengar. Ia harus dengan diam dan tenang menunggu suara yang diucapkan untuk diikuti dan diingat.

E. Menjadikan Sejarah Sebagai Sumber Inspirasi

Seperti disampaikan oleh para ahli sejarah, pada zaman pertengahan, Eropa sedang terpuruk, karena terbelenggu persoalan dogma-dogma keagamaan. Sementara itu, peradaban dunia Islam justeru mengalami masa keemasan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia Islam berkembang dengan pesat. Hal tersebut dimungkinkan, karena adanya pengamatan yang terus-menerus dan pencatatan hasil-hasil pengamatan secara teratur, serta adanya dorongan dan bantuan dari pihak para raja yang memerintah. Dengan demikian, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia Islam karena adanya kerjasama antara penguasa politik dan pemerintahan, dukungan agama dan ilmu pengetahuan, yang berada dalam kendali penguasa yang adil dan cinta pengetahuan. Keadaan semacam ini sangat menguntungkan perkembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut, sehingga selama 600-700 tahun kemajuan kebudayaan dan ilmu pengetahuan tetap ada pada bangsa-bangsa yang beragama Islam. *Subhanallah.*

Menurut Slamet Iman Santoso (1997: 64) sumbangan sarjana Islam dapat diklasifikasikan dalam tiga hal, yaitu: (1) menerjemahan peninggalan bangsa Yunani dan menyebarluaskannya sedemikian rupa, sehingga pengetahuan ini menjadi dasar perkembangan dan kemajuan di dunia Barat sampai sekarang, (2) memperluas pengamatan dalam lapangan ilmu kedokteran, obat-obatan, astronomi, ilmu kimia, ilmu bumi, dan ilmu tumbuh-tumbuhan, dan (3) menegaskan sistem desimal dan dasar-dasar aljabar.

Sekaitan dengan kemajuan kebudayaan dan peradaban Islam, yang puncak keemasannya pada masa dinasti Abbasiyah, Ali Kettani mengatakan bahwa kemajuan umat Islam pada masa itu karena didukung spirit sebagai berikut, yaitu: (1) *Univeralism*, (2) *Tolerance*, (3) *International character of the market*, (4) *Respect for science and scientist*, dan (5) *The Islamic nature of both the ends and means of science* (Ali Kettani, 1984: 85).

1. *Univeralism* dimaksudkannya adalah bahwa pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak memandang suku, bangsa, bahkan agama.
2. *Tolerance* dimaksudkannya adalah bahwa di kalangan umat Islam dikembangkan sikap tenggang rasa dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
3. *International character of the market* dimaksudkannya adalah terbukanya cakrawala pemikiran dan wawasan di kalangan para ilmuwan, adanya perbedaan dijadikan sebagai pemacu ke arah kemajuan, bukan sebagai penghalang. Perpustakaan *Darul Hikmah* dibuka bebas untuk para ilmuwan, termasuk yang non-muslim. Pemasaran terhadap hasil-hasil iptek merupakan suatu wahana untuk menjamin kontinyuitas

aktivitas ilmiah itu sendiri, karena itu pasar yang bersifat internasional sangatlah dibutuhkan.

4. *Respect for science and scientist* dimaksudkan adalah penghargaan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan dan ilmuwan, yakni setiap temuan dari penelitian dihargai secara pantas sebagai hasil jerih payah atau usaha yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang.

5. *The Islamic nature of both the ends and means of science* dimaksudkan adalah sarana dan tujuan ilmu pengetahuan dan teknologi haruslah terkait dengan nilai-nilai Islam, setiap kegiatan ilmiah tidak boleh bebas nilai, terutama nilai agama (Islam). Ilmuwan atau peneliti yang melepaskan diri dari nilai-nilai agama, akan cenderung menampakkan arogansi intelektual, dan menjadikan ilmu pengetahuan sebagai pemacu *dehumanisasi*. Banyak sekali sarjana Muslim yang memberi sumbangan besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia Islam. Di antaranya, adalah Al-Khawarizmi, Jabir ibn Hayyan, al-Razi, Ibn Sina, Abu al-Qasim, al-Idrisi, Ibn Rusyd dan lain-lain termasuk Ibn Khaldun.

Al-Khawarizmi yang bernama lengkap Muhammad Ahmad al-Khawarizmi telah menyusun sebuah buku *Aljabar* pada tahun 825 M, yang menjadi buku rujukan standar selama beberapa abad di Eropa. Ia juga menulis buku tentang perhitungan biasa (*arithmetics*). Buku tersebut menjadi pembuka jalan di Eropa untuk mempergunakan cara desimal, yang menggantikan penulisan angka Romawi. Ia juga telah memperkenalkan persamaan pangkat dua dalam aljabar. Selain itu, ia juga mengembangkan trigonometri dengan

memperkenalkan teori sinus dan cosinus, tangent dan cotangent.

Jabir Ibn Hayyan (720-800) banyak mengadakan eksperimen, antara lain tentang kristalisasi, melarutkan, sublimasi, dan reduksi. Selain itu, ia juga banyak menulis antara lain tentang proses pembuatan baja, pemurnian logam, memberi warna pada kain dan kulit, cara membuat kain tahan air, cara pembuatan zat warna untuk rambut. Ia juga menulis tentang pembuatan tinta, pembuatan gelas, cara memekatkan asam cuka dengan cara distilasi. Mengenai unsur-unsur, ia berpendapat bahwa logam atau mineral itu terdiri atas dua unsur penting yakni raksa dan belerang dengan berbagai macam susunan. Logam atau mineral berbeda karena susunan unsur-unsurnya berbeda (Ihsan, 2010: 201). Sarjana ini memiliki laboratorium kimia, terletak dekat Bawabah Damaskus, yang melakukan percobaan pada pancaindera, penggunaan metalik, dan lain-lain.

Ar-Razi yang bernama lengkap Abu Bakar Muhammad ibn Zakariya ar-Razi dan di negara Barat dikenal dengan sebutan Razez (850-923 M) dan Ibn Sina atau Avicenna (980-1037 M) telah mengembangkan ilmu kedokteran. Ar-Razi sangat banyak menulis buku, di antaranya 100 buah buku tentang kedokteran, 33 buah buku tentang ilmu pengetahuan alam termasuk alkimia, 11 buah buku tentang matematika dan astronomi, dan lebih dari 45 buah buku tentang filsafat dan teologi. Salah satu karya besarnya adalah sebuah ensiklopedia kedokteran berjudul *Continens*. Sejauh itu, Ar-Razi merupakan ahli medis muslim pertama yang memimpin Ramah Sakit Rayy dekat Teheran, kemudian ia juga memimpin Rumah sakit Baghdad. Ar-Razi juga menulis buku tentang Diet, Farmakologi dan lain-lain. Sedemikian hebatnya kemampuan beliau di bidan

medis atau ilmu kedokteran, maka ia digelar dengan *thabib al-muslimin ghairu mudafi' (Dokter mulsim yang tidak ada tandingannya).* Sementara itu Ibn Sina juga menulis buku-buku tentang kedokteran yang diberi nama *al-Qanun.* Buku ini menjadi buku standar dalam ilmu kedokteran di Eropa sampai lebih kurang 1650. Buku tersebut ditulis dengan sangat sistematis dan teliti. Mungkin itulah sebanya, buku tersebut dapat bertahan sekian lamanya (Santoso, 1997: 63). Selain itu abu al-Qasim atau Abu'l Casis menulis sebuah ensiklopedi kedokteran, yang antara lain menelaah ilmu bedah serta menunjukkan peralatan yang dipakai masa itu (lebih-kurang 1013).

Ibn Rusyd atau Averoes (1126-1198 M) seorang filosof, ahli hukum, dan ahli kedokteran yang menerjemahkan dan mengomentari karya-karya Aristoteles. Dari tulisannya terbukti bahwa Ibn Rusyd mengikuti aliran evolusionisme, yakni aliran yang berkayakinan bahwa semua yang ada di dunia tidak tercipta tiba-tiba dan dalam keadaan yang selesai, melainkan semuanya terjadi melalui perkembangan, untuk akhirnya menjelma dalam keadaan yang selesai. Tokoh lain yang juga turut berjasa dalam pengembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam, terutama dalam bidang geografi adalah al-Idrisi (1100-1166 M. Ia telah membuat 70 peta dari daerah yang dikenal pada masa itu untuk disampaikan kepada Raja Roger II dari kerajaan Sicilia (Ihsan, 2010: 201).

Ibn Haytham (965-1039) menulis *Kitab al-Manadhir,* yang membuktikan hukum efraksi cahaya. Ibn Habib al-Fazari menerjemahkan karya Ptolemy yang berjudul *Almagest,* di bidang astronomi. Selanjutnya, 'Ali Ibn Abbas al-Ahwazi, yang menulis *al-Kitab al-Malaki* tentang teori dan praktek medis. Ibn

Sina, seorang ahli dalam bidang kedokteran, yang menulis buku tentang anatomi, dan kesehatan anak.Kemudian muncul ilmuwan-ilmuwan muslim di bidang geografi. Mereka mengembangkan jarum magnetik untuk dipergunakan dalam navigasi dan penemuan pulau-pulau baru dan rute laut ingkar Asia, Afrika dan Eropa. Mereka juga membangun kapal di pabrik-pabrik yang disebut *dar ash-Shina'ah* (*arsenal*: gudang senjata). Ilmuwan Muslim memakai metode baru untuk menemukan rute perjalanan mereka melalui tata letak bintang-bintang dan peta perjalanan laut. Para petualang muslim menjelajah Cina, Jepang, India, Aia Tenggara dan Samudera India, Eropa, termasuk Skaninavia, Irkandia, jerman, Perancis, dan Rusia. Pada abad ke sembilan, ahli geografi muslim, Ahmad Ibn Ya'kub al-Ya'kubi menggambarkan perjaanannya dalam *Kitab al-Buldan*, dan 'Ubaidillah ibn 'Abdullah al-Khurd Dhabah (825-912) yang mempublikasikan bukunya yang berjudul *al-Masalik wa al-Mama*lik (Garis edar dan Kerajaan).

Pada awal periode perkembangan Islam, para khalifah telah mendirikan akademi sekolah, perpustakaan dan observatorium. Di Jundishapur pendidikan Kedokteran dan Astronomi yang dilengkapi laboratorium didirikan. Di Baghdad, salah satu lembaga ilmiah yang didirikan oleh Khalifah al-Makmun pada abad 9 Masehi adalah *Baitul Hikmah* (*House of Wisdom*) pada masa Khalifah al-Makmun. Penelitian ilmiah melalui observasi, eksperimen dan pendekatan matematis telah dilakukan di bidang astronomi oleh Nashiruddin ath-Thusi, Ibn asy-Syamir, al-Biruni dan lain-lain (Hill, 1993: 38-49).

Tidak kalah penting untuk dikemukakan, keberadaan Ibn Khaldun (1332-1406 M) juga telah memperkaya khazanah

pengetahuan sosial, di dunia Islam. Ibn Khaldun, yang memiliki nama lengkap Abu Zaid Abdur Rahman ibn Muhammad ibn Khaldun al-Hadhrami ini adalah seorang ahli sejarah, politik, sosiologi, dan ekonomi. Ia sering dianggap sebagai perintis ilmu sosial dan peletak dasar sosiologi. Hasil karyanya yang termasyhur adalah berjudul *Muqaddimah* (merupakan jilid pertama dari tujuh jilid kitabnya yang berjudul *al-'ibar*, sedangkan jilid ketujuh adalah *at-Ta'rif bi ibn Khaldun*). Dalam bukunya tersebut, ia membahas tentang perkembangan masyarakat dan perubahan dalam masyarakat. Sebagai penemu ilmu masyarakat yang baru, Ibn Khaldun berusaha keras agar objektif dalam memaparkan masyarakat ketimbang menemukan obat untuk menyembuhkan "penyakit" masyarakat (Baali, 1989: 191).

Ibn Khaldun memandang bahwa gejala-gejala sosial mengikuti pola dan hukum tertentu, yang dengan sendirinya akan menghasilkan akibat-akibat tertentu pula. Dikatakan, bahwa hukum-hukum sosial bukan mengenai perseorangan, tetapi pada semua orang. Hukum-hukum sosial, menurutnya, akan berlaku sama bagi masyarakat, meskipun beda ruang dan waktu. Oleh karena itu, hukum-hukum ini tidak dipengaruhi oleh seseorang. Seorang pemimpin tidak dapat memperbaiki keadaan sosial, kalau tidak mendapat dukungan dari masyarakat.

Sebagai peletak dasar sosiologi, Ibn Khaldun mempergunakan banyak metode dan teori untuk menjelaskan faktor yang ada dalam masyarakat. Umpamanya, bangsa terjajah akan mencontoh atau menuruti bangsa yang menjajah, karena merasa bahwa kewenangan disebabkan oleh keunggulan, baik teknik maupun lembaganya, dan hal itu perlu ditiru supaya yang terjajah juga mendapatkan kesuksesan.

Pokok pemikiran dari Ibn Khaldun terletak pada *'ashabiyah* atau solidaritas sosial yang menjadi kodrat atau watak manusia yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia adalah makhluk sosial, makhluk bermasyarakat, oleh karena itu diperlukan suatu ikatan dalam bentuk negara atau komunitas tertentu. Solidaritas sosial amat kuat pada masyarakat pengembara. Negara dapat terbentuk dan menjadi kuat atas dasar solidaritas ini, tetapi setelah terbentuk berkuranglah ikatan solidaritas, karena adanya kekuasaan yang harus dipatuhi. Dengan demikian, tujuan solidaritas adalah kekuasaan.

Terlepas dari itu, sebagai penerus para ulama, ilmuwan, dan pemikir Islam terdahulu atau dalam bahasa Nabi *waratsah al-`anbiya`* kita hendaklah menjadikan berbagai usaha keras yang telah mereka lakukan dalam pengembangan peradaban Islam, terutama yang terkait dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai sumber inspirasi untuk memajukan umat dalam rangkat mewujudkan maslahat dunia dan akhirat.

Bab 3

Landasan-landasan Ilmu dalam Islam

A. Landasan *'Ilm al-Wujud*

Landasan ilmu yang pertama disebut *'ilm al-wujud*. *'Ilm al-wujud* dimaksudkan adalahsesuatu yang dapat dijadikan sebagai objek pengamatan dan penelitian, yang merupakan hakikat sesuatu. Dalam kajian filsafat ilmu, landasan atau unsur ini sering disebut dengan istilah ontologi.Sebelum diuraikan tentang landasan ontologis sebagai landasan ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam, terlebih dahulu akan diuraikan sekilas pandangan barat modern. Pengetahuan bukanlah suatu pemberian, melainkan digali, disusun, diuji dan dikembangkan dalam sebuah lingkungan sosial yang majemuk. Sebab itu, pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari *manusia atau masyarakat*, yang merupakan *sumber utama* bagi pengetahuan. tidak ada pengetahuan tanpa manusia dan masyarakat sebagai basis ontologisnya yang bersifat normatif. Mengingat manusia dan masyarakat adalah sumber utama pengetahuan, maka ilmu pengetahuan tersebut bersifat dinamis. Istilah ontologi menunjukkan bahwa segala fenomena pengetahuan dan keilmuan yang khas manusia itu selalu bersumber dan

dikembalian kepada kebenaran manusia sebagai basis atau landasan ontologis-normatifnya.

Di samping manusia dan masyarakat sebagai dasar ontologi pengetahuan, juga alam fisik, segala wujud fisik, segala wujud gejala alam, aktivitas dan hasil aktivitas maanusia di atas alam, menjadi basis ontologis pengembangan pengetahuan (Watloy, 2013: 28). Dengan demikian, ontologi sebagai landasan pengetahuan dalam perspektif ilmu pengetahuan Barat adalah hal-hal yang ada atau akan ada, yang ada di alam semesta dan alam kemanusiaan, sepanjang dapat dijangkau oleh pikiran manusia. Dengan ungkapan lain, pemikir atau ilmuwan Barat modern memandang bahwa hanya fisika yang dapat dijadikan objek penelitian, atau landasan ontologis suatu ilmu pengetahuan.

Berbeda dari pemikir Barat modern yang hanya menjadikan fisika sebagai yang dapat diobservasi atau sebagai objek pengetahuan dan penelitian, para pemikir dan ilmuwan muslim, berdasarkan ajaran wahyu dalam Islam, memandang bahwa objek penelitian, bukan hanya fisika (*ath-thabi'ah*), melainkan juga *nash-nash* (ayat Al-qur'an dan hadits), dan metafisika (*ma wara` ath-thabi'ah*). Banyak sekali ayat yang menunjukan dan mengisyaratkan bahwa ada *wujud al-ghaib* dan ada *wujud asy-syahadah* (Q. Al-An'am: 73); Q. At-Taubah: 94 dan 105; dll), yang mempunyai substansi dan hakikat tersendiri yang dapat diteliti, manakala paradigma yang digunakan tepat, akurat dan berimbang.

Sebagai upaya komparasi lanjutan, pandangan di atas, berbanding terbalik dengan pendapat para pemikir dan ilmuwan Barat. Corliss Lamont mengatakan bahwa entitas-entitas yang supernatural sebenarnya tidak pernah ada (Lamont,

1959: 97). Corliss tentu saja tidak sendirian, ia didukung oleh para pemikir atau kaum empiris, yang dianut oleh mayoritas ilmuwan Barat modern. Imanual Kant dan David Hume jelas menolak cara mendapatkan ilmu selain dengan indera. Bagi mereka, ilmu dan kebenaran hanyalah sesuatu yang dapat diwujudkan atau diakses oleh indera manusia (Quaseem, 1977). Para pemikir dan filosof besar, seperti Frued, Darwin, Emile Durkhem, Karl Marx, Max Weber dan lain-lain sejak semula telah menolak hal-hal yang bersifat metafisik sebagai sumber ilmu pengetahuan. Bagi mereka pembicaraan tentang hal-hal yang sifatnya non-empiris dalam ilmu pengembangan pengetahuan haruslah dipandang sebagai sesuatu yang non-sensikal, atau tidak ada manfaatnya sama sekali. Sesuatu yang ghaib atau non-empiris benar-benar mereka singkirkan dalam pembicaraan tentang ilmu pengetahuan, seraya memfokuskan pada empirikal.

Terlepas dari itu, berdasarkan paradigma *wahyu ilahi*, yang berbeda dari pemikir dan ilmuwan Barat, para filosof dan ilmuwan muslim memandang bahwa keberadaan *essence* atau *maujudat*, secara hirarkis ada beberapa tingkatan, yaitu: Tingkat pertama adalah Tuhan (Allah), tingkat kedua adalah malaikat, sebagai wujud murni (*al-maujudah al-mujarradah*), tingkat ketiga adalah benda-benda langit (*al-ka`inat as-samawiyah*), dan tingkat keempat adalah benda-benda bumi (*al-ka`inat al-`ardhiyah*), berupa mineral, tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia.

Dengan demikian, dalam Islam sifat ilmu itu adalah *wahdah al-'ilm* (kesatuan ilmu), tidak ada dikotomi ilmu, semuanya berasal dari Tuhan Yang Satu. Hal ini diperkuat isyarat dalam beberapa ayat Al-qur'an :

Dalam Q. S. Al-Baqarah: 31 *"Dan Dia (Allah) telah mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) semuanya.*

Kemudian Q. S. Ha Mim (As-Sajadah): 53: *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-qur'an itu benar....."*

Kemudian, Q. S. Al-Ghasyiyah: 17-21: *Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan. Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan. Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan. Maka berilah peringatan. Karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan."*

Sekaitan dengan landasan *'ilm al-wujud* suatu ilmu, dalam menafsirkan ayat dalam surat al-Baqarah ayat 31 di atas, Ibn Katsir (2012. 1: 103) mengungkapkan bahwa: Allah telah memuliakan Adam dengan mengajarinya nama-nama segala sesuatu yang tidak diajarkan kepada para malaikat, Adam telah diutamakan memperoleh ilmu atas mereka (para malaikat). Sedangkan Quraish Shihab, dalam tafsirnya *Al-Mishbah* mengatakan: Dia yakni Allah mengajari Adam nama-nama benda seluruhnya, yakni memberinya potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan menunjuk benda-benda, atau mengajarkannya mengenal fungsi benda-benda.... misalnya fungsi api, fungsi angin dan sebagainya. Kemudian nama-nama itu dikemukakan kepada malaikat, dan mereka tidak mengetahuinya. Mereka berkata *"Maha Suci Engkau, tidak ada pengetahan bagi kami selain apa yang telah engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.* Terlepas dari itu, Quraish Shihab mengatakan bahwa dari ungkapan *Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi*

Maha Bijaksana", mengandung makna bahwa sumber pengetahuan adalah Allah (Quraish Shihab, 2012. 1: 176-177).

Dalam memandang ilmu, seperti telah disinggung, Al-qur'an tidaklah meletakkannya dalam kerangka dikotomis, pada hakikatnya tidak ada dikotomi ilmu agama dan ilmu non agama atau ilmu agama dan ilmu umum. Yang membedakannya adalah nilai-nilai manfaat dan mashlahat. Dengan ini, ilmu yang dimaksudkan Al-Quran adalah ilmu yang dibangun atas asas manfaat dan mashlahat, bukan bertujuan untuk kerusakan (*al-fasad*), dan bukan untuk kesombongan.

Munculnya pemikiran dikotomis ilmu agamawi dan duniawi, secara historis, tampaknya salah satu konsekuensi dari era disintegrasi. Kelanjutannya, muncul statemen bahwa ilmu yang agamawi (ilmu-ilmu agama) harus mendapat perhatian yang lebih ketimbang ilmu yang duniawi (ilmu-ilmu dunia). Selanjutnya, pahala ilmu agamawi dipandang lebih banyak dibanding ilmu-ilmu duniawi. Statemen dan pandangan semacam ini tentu saja tidak memiliki dasar pijakan atau dalil yang jelas.

Selanjutnya, akibat pemikiran dikotomis di atas, maka yang berkembang adalah produk ilmu-ilmu yang didapatkan dan dipahami dari *nash-nash* Al-qur'an dan Sunnah. Sedangkan ilmu yang dihasilkan melalui eksperimen, observasi atau metode-metode ilmiah, tidak berkembang secara baik. Padahal, kalau kita cermati secara teliti, bahwa dalam Islam, ayat-ayat yang menjadi sumber ilmu itu ada yang disebut dengan ayat-ayat *qauliyah* juga ada ayat-ayat *kauniyah*, yang semua itu bersumber dari Yang Satu, Allah, Tuhan semesta alam.

Menurut petunjuk beberapa ayat Al-qur'an , produk ilmu yang dikenal dengan sebutan *al-'ilm al-hushuli*, yang uraiannya akan dikemukakan secara agak mendalam dalam bahasan berikutnya, seperti fisika, kedokteran, pertanian, pertambangan, pertanahan, astronomi, geologi, biologi, sejarah, kebudayaan dan lain-lain, adalah *metodologi qur`ani* dalam upaya mengenal Allah (*ma'rifah Allah*). *Metodologi qur`ani* yang merupakan *al-'ilm al-hushuli* ini mungkin saja lebih tepat dan lebih efektif daripada melalui ilmu kalam, umpamanya, untuk mengenal dan menyadari adanya Pencipta, Allah. Sebab produk ilmu semacam ini langsung bersentuhan dengan fenomena-fenomena ciptaan Allah di langit dan bumi. Firman Allah: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang ulul albab* (Ali 'Imran: 190). *Al-'ilm al-hushuli* ini hendaklah benar-benar harus dimanfaatkan sebagai ilm-ilmu bantu (*al-'ulum al-mu'inah*) dalam memahami ayat-ayat Allah dan menyingkap berbagai rahasia dari berbagai fenomena-fenomena yang terjadi.

Dengan demikian, perlu dikemukakan bahwa Al-qur'an bukanlah sebagai *Kitab 'Ilmiyah*, ia tidak memberikan atau memuat kajian-kajian khusus tentang cabang ilmu tertentu, tidak pula membahas permasalahan-permasalahan yang kemudian dijawab dengan teori analisis ilmiah. Tetapi, Al-qur'an adalah realitas umum yang mencakup permasalahan alam semesta, manusia dan Tuhan, baik langsung atau tidak langsung. Al-qur'an memberi apresiasi dan motivasi kepada manusia untuk melakukan penemuan dan pengembangan ilmu. Sehingga, *'ala kulli hal*, pada kenyataannya bahwa Al-qur'an tetap signifikan terhadap permasalahan dan perkembangan kontemporer.

Al-qur'an membicarakan tentang proses penciptaan manusia. Menurut Al-qur'an , manusia berasal dari suatu sumber yang dari sanalah unsur badan manusia diciptakan, melalui proses penciptaan hingga berwujud janin. Firman Allah: *Dia diciptakan dari air yang terpencar, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan* (Q. Ath-Thatriq: 6-7). Kemudian dijelaskan oleh ayat lain yang berbunyi: *Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging* (Q. Al-Hajj: 5). Selanjutnya diterangkan bahwa janin, sebagai rangkaian proses penciptaan manusia, mengalami tiga kegelapan, yaitu: Kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim, dan kegelapan dalam selaput yang menutupi anak dalam rahim. Ini dijelaskan Allah dalam Al-qur'an : *Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan* (Q. Az-Zumar: 6).

Al-qur'an juga menerangkan pentingnya air sebagai sumber kehidupan segala makhluk, seperti difirmankan Allah: *Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup* (Q. Al-Anbiya`: 30). Coba hubungkan dengan pandangan salah seorang filosof alam pertama, bernama Thales, yang memandang bahwa asal segala sesuatu adalah air. Semuanya berasal dari air, kemudian berproses menjadi berbagai macam makhluk, sesuai dengan perkembangan dan spesifikasinya.

Tidak hanya itu, Al-qur'an juga membicarakan tentang kejadian hujan, langit dan bumi, tentang bulatnya bumi, sehingga tidak semuanya mendapat kulminasi sinar matahari (umpamanya daerah Kutub), tentang peredaran matahari tetap berputar pada porosnya yang sangat berarti dalam kehidupan manusia, tentang binatang dan tumbuh-tumbuhan. Al-qur'an

juga membicarakan tentang kehidupan lebah, tentang pasangan kehidupan tumbuh-tumbuhan dan makhluk-makhluk lain. Allah berfirman: *Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui* (Q. Yasin: 36).

Al-qur'an juga membicarakan tentang sarana transportasi yang dapat dikembangkan, mulai dari kendaraan gerobak, kuda, onta, hingga kendaraan mewah yang dapat dijadikan perhiasan. Allah berfirman: *Dan Dia (telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai supaya kamu dapat mengendarainya dan (menjadikannya) perhiasan dan Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui* (Q. An-Nahl: 8). Dengan demikian, berdasarkan ayat ini, melalui kaidah *tausi'ah al-ma'na*, masing-masing orang hendaklah memiliki kendaraan untuk kelancarannya beraktivitas dalam mewujudkan kemaslahatan (*li ajl al-mashlalah*) bagi masyarakat, bahkan manusia dibenarkan untuk memiliki kendaraan yang mewah, dengan berbagai aksesoris yang lengkap.

Perlu dikemukakan, bahwa dalam Al-qur'an disebutkan: *"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhoi Islam sebagai agamamu...."* (Q. al-Ma`idah: 3) *"...Tidak suatu apapun yang Kami luputkan dalam Kitab ini..."* (Q. al-An'am: 38). *"... Dan Kami turunkan Kitab (Al-qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu ...."* (A. an-Nahl: 89). Apakah benar ilmu pengetahuan juga dijelaskan oleh Al-qur'an ?

Seperti telah disinggung, bahwa memang ayat-ayat Al-qur'an banyak yang membicarakan tentang fenomena alam, Al-qur'an banyak mengandung ayat-ayat *kauniyah*. Ayat-ayat

kauniyah sesungguhnya adalah dorongan-dorongan kreatif kepada kaum muslimin untuk peduli dengan lingkungan alam sekitarnya. Dengan kepedulian dan dilanjutkan dengan melakukan aktivitas berpikir tentang kejadian di lingkungan alam sekitarnya, manusia akan memahami makna yang tersirat dalam fenomena-fenomena tersebut, ia akan memahami fenomena turunnya hujan, akan memahami pertukaran malam dengan siang, memahami peredaran bulan dan matahari, termasuk akan memahami fenomena-fenomena yang muncul dari interaksi sosial. Selain itu, secara *imani*, berbagai fenomena, terutama fenomena-fenomena alam akan menyampaikan kita kepada pemahaman bahwa semua itu mestilah digerakkan dan diatur oleh sesuatu yang sangat luar biasa, ia diatur oleh Tuhan Yang Maha Pencipta.

Kendatipun demikian, janganlah kita berpikir atau berusaha mencari penjelasan-penjelasan tentang proses detail terjadinya berbagai fenomena tersebut dalam Kitab Al-qur'an , sebab ia bukanlah kitab ilmu pengetahuan. yang harus memikirkan proses-prosesnya adalah manusia, para ilmuwan. Dengan demikian, tidaklah benar kalau dikatakan bahwa ayat-ayat Al-qur'an membahas soal-soal ilmu pengetahuan. Pandangan yang benar dan tepat mungkin bahwa ada sebahagian ayat Al-qur'an yang menyinggung gejala-gejala alam, yang pada gilirannya gejala-gejala tersebut dijadikan sebagai objek pembahasan ilmu pengetahuan. Demikian juga umpamanya, bahwa Al-qur'an ada yang menceritakan tentang kisah-kisah umat zaman dahulu, yang melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan bantuan alat dan akal, yang dipahami sebagai teknologi, hal itu bukanlah berarti Al-qur'an membahas masalah teknologi. Namun, Al-qur'an adalah buku petunjuk dan pegangan keagamaan (*hudan li al-muttaqin*,

hudan li an-nas), yang muatannya ada menyinggung sesuatu yang ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kendatipun demikian, hal semacam ini telah menjadi pembicaraan hangat di kalangan para ahli tafsir. Banyak statemen-statemen Al-qur'an yang sebahagiannya telah dikemukakan di atas, yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, seperti tentang alam semesta, langit dan bumi, flora dan fauna, manusia, lautan dan daratan dan lain sebagainya, baik fisika maupun metafisika. Dengan ungkapan lain, banyak sekali ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, sehingga menimbulkan persoalan apakah ayat-ayat *kauniyah* harus dihubungkan dengan masalalah ilmu pengetahuan?

Dalam menjawab pertanyaan di atas atau merespons fakta-fakta banyaknya ayat yang berhubungan dengan masalah ilmu pengetahuan, para ulama dan ilmuwan muslim telah berbeda pendapat, sebagai berikut: *Pertama,* sebahagian mereka berpendapat bahwa ayat-ayat tersebut harus ditafsirkan dan dihubungkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dicapai oleh manusia. Hal ini dimaksudkan untuk memperlihatkan kepada manusia bahwa Al-qur'an telah lebih dahulu mengisyaratkan tentang keberadaan ilmu pengetahuan dan teknologi, jauh sebelum ditemukan oleh para ilmuwan. *Kedua,* sebahagian ada yang berpendapat sebaliknya, yaitu bahwa ayat-ayat tersebut tidak perlu ditafsrian dan dikaitkan dengan penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebab ayat-ayat Al-qur'an bersifat *qath'i* (pasti) sedangkan penemuan atau teori-teori ilmu pengetahuan itu bersifat *zhanni* (relatif). Mengaitkan ayat-ayat *kauniyah* dengan teori-teori atau penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi jelas akan merendahkan *kalam ilahi. Ketiga,* sebahagian ada yang

berpendapat bahwa teori-teori ilmu pengetahuan dan sudah pasti dan disepakati oleh para ilmuwan boleh dikaitkan dengan ayat-ayat Al-qur'an dalam penafsirannya, tetapi teori-teori ilmu pengetahuan yang masih *zhanni* (relatif) tidak boleh dikaitkan dengan ayat-ayat Al-qur'an sama sekali. *Keempat*, saya berpandangan bahwa ayat-ayat Al-qur'an itu memotivasi para ulama dan ilmuwan untuk meneliti tentang berbagai objek penelitian, baik fisika (*thabi'ah*) maupun metafisika (*ma wara` ath-thabi'ah*). Di samping itu, Al-qur'an memberi niai-nilai terhadap berbagai penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga dalam Islam ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut tidak boleh bebas nilai. Sejauh itu, Al-qur'an bukanlah kumpulan teori-teori ilmu pengetahuan atau teori-teori hukum, teori-teori ekonomi, sejarah dan lain sebagainya. Perlu dikemukakan, bahwa dalam aplikasi berbagai produk ilmu haruslah disertakan suatu kesadaran spritual-keagamaan, termasuk dalam manajemen atau pengelolaan suatu lembaga atau institusi. Bagi umat beragama, kesadaran spiritual keagamaan semacam ini merupakan suatu keniscayaan.

Demikianlah antara lain isyarat Al-qur'an yang memotivasi manusia supaya terus-menerus menggali ilmu pengetahuan, menggali lebih lanjut ilmu-ilmu yang dasar-dasarnya atau keberadannya telah disebutkan dalam Al-qur'an secara umum. Oleh karena itu, masing-masing ahli di bidang keilmuwan tertentu hendaklah terus-menerus melakukan studi mendalam sesuai dengan yang disebutkan dalam Al-qur'an . Ketika Al-qur'an menyebutkan tentang kedokteran, maka seorang ahli di bidang ini harus melakukan kajian empiris tentang hal tersebut. Ketika Al-qur'an menyebut tentang hal yang berkaitan dengan pertanian, maka seorang insinyur atau

ahli pertanian melakukan penelitian lebih mendalam secara empiris... demikian seterusnya.

Perlu dikemukakan, bahwa walaupun pada masa Rasul dan Khulafa` ar-Rasyidin, landasan *'ilm al-wujud* belum berkembang karena kebutuhan untuk itu belum ada, namun secara umum seperti telah dikemukakan, Al-qur'an telah menyinggung tentang ilmu-ilmu tersebut dan memberi motivasi atau dorongan kepada manusia untuk melakukan kajian-kajian empirik dalam rangka mengungkapkan rahasia-rahasia dari berbagai fenomena alam, keberadaan alam memberikan kesempatan untuk dijadikan sebagai obyek penelitian. Sumber-sumber ilmu yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan ilmu memberikan motivasi kita untuk lebih dipahami.

B. Landasan *Nazhariyah al-Ma'rifah*

Landasan ilmu kedua yang juga menjadi unsur penting suatu ilmu dalam konsep Islam, disebut dengan *nazhariyah al-ma'rifah*, yaitu teori-teori dan cara-cara mendapat atau menemukan pengetahuan, yang dalam kajian filsafat ilmu sering dikenal dengan epistemologi. Berbeda dari para pemikir Barat modern, para pemikir Islam mengatakan bahwa epistemologi Islam yang dapat digunakan dalam penelitian dan pengembangan pengetahuan adalah: membaca, berpikir, eksperimen, penelitian, observasi, dan *at-taqarrub ila Allah*, yang oleh para pemikir Islam sering direduksi menjadi metode *bayani*, metode *burhani*, metode *tajribi* dan metode *'irfani*. Metode-metode tersebut akan diuraikan sebagai beriakut, yaitu:

1. Metode *Bayani*

Metode *bayani* dimaksudkan adalah suatu metode penelitian untuk menemukan ilmu, dengan melalui usaha maksimal dalam membaca, memahami, mempelajari dan mengkaji penjelasan-penjelasan dari *nash-nash* Al-qur'an dan Sunah untuk menangkap pesan-pesan yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian, metode *bayani* ini sangat diperlukan dalam rangka memahami pesan-pesan yang terdapat dalam wahyu, baik yang ditilawatkan (Al-Quran) maupun yang tidak ditilawatkan (Sunnah). Di samping itu, alasan lain diperlukan metode *bayani* adalah bahwa teks-teks atau sering disebut dengan *nash-nash* Al-qur'an tersebut memiliki aspek lahir dan batin atau simbolis, yang masing-masing mengandung pesan-pesan yang harus diungkap secara baik dan tepat.

Pengungkapan kandungan *nash-nash* Al-qur'an dan Sunnah dengan metode *bayani* ini, pada prinsipnya dapat dilakukan dengan perangkat metodologis (*manhajiyah*) yang telah disusun oleh para ulama. Para ulama tafsir (*mufassirun*) telah menyusun perangkat metodologis berupa rumusan tentang kaidah-kaidah penafsiran ayat-ayat Al-qur'an , yang dikenal dengan *Ulum al-qur'an* . Para ulama hadits (*muhadditsun*) juga telah menyusun perangkat metodologis berupa rumusan tentang kaidah-kaidah penafsiran hadits-hadits Nabi, yang dikenal dengan, *'Ulum al-Hadits*. Demikian juga para ulama ushul al-fiqh (*ushuliyun*) telah menyusun ilmu *Ushul al-Fiqh*, yang memuat kaidah-kaidah *ushuliyah* atau kaidah *lughawiyah*, kaidah-kaidah *ma'nawiyah* dan kaidah-kaidah fiqih.

Dalam metode *bayani* ini, ayat-ayat Al-qur'an dan juga Sunnah diklasifikasi ke dalam beberapa kategori, seperti ayat-ayat *muhkamat* dan *mutsayabihat*. Kemudian disusul dengan klasifikasi dari aspek kebahasaan *nash-nash* Al-qur'an dan Sunnah. Dari aspek ini, bentuk lafazh ada yang ditinjau dari aspek cakupan makna (*'amm, khash, musytarak, muthlaq, muqayyad*). Atau dari aspek cara penunjukan lafaz terhadap makna atau hukum (*dilalah al-alfaz a'ala al-ahkam*), ada yang membaginya kepada *'ibarah an-nash, isyarah an-nash, dilalah an-nash dan iqtidha` an-nash*, dan ada yang membaginya kepada *manthuq dan mafhum*. Ada pula yang membaginya dengan *dilalah al-muthabaqah, dilalah al-iltizam* dan *dilalah at-tadhammun*. Dan dari segi *wudhuh al-ma'na*, ada yang disebut *zahir, nash, mufassar* dan *muhkam*. Dan dari segi *khafiy al-ma'na*, ada yang disebut *khafi, mujmal, musykil* dan *mutasyabih*. Termasuk kajian tentang *ta'wil*. Tema-tema ini banyak dikaji dalam ilmu *ushul al-fiqh* dan *'ulum al-qur'an* .

Klasifikasi-klasifikasi di atas, dalam metode *bayani*sangat diperlukan untuk menangkap pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat al-qur'an dan Sunnah, baik untuk memahami masalah-masalah fiqih, teori-teori teologis, filosofis, dan akhlak, mengingat Al-qur'an adalah sumber bagi segala ilmu-ilmu dalam Islam. Oleh karena itu, bagi para peneliti, dengan penggunaan metode *bayani*, baik fuqaha`, teolog, filosof maupun pemikir Islam lain, adalah suatu keniscayaan untuk memahami konsep dari masing-masing klasifikasi *nash-nash* Al-qur'an dan Sunnah di atas.

Pada gilirannya, seperti dikemukakan oleh Muslimin dalam Mulyadhi Kartanegara dkk. (2012: 163-165), di era modern dan kontemporer, metode *bayani* ini telah

dikembangkan oleh para pemikir Islam lebih maju dan komunikatif dengan kondisi kekinian, bahkan keakanan. Mereka telah mencoba menghubungkan formulasi-formulasi atau kaidah-kaidah yang ada dalam ilm *ushul al-fiqh, ulum al-qur'an* dan *'ulum al-hadits* dengan kondisi kekinian yang dihadapi oleh masyarakat muslim. Upaya reformulasi tersebut umpamanya dilakukan oleh Fazlur Rahman dengan teori *double-movement*-nya, Muhammad Syahrur dengan teori *hudud*-nya, Ahmed an-Na'im dengan teori *nasakh terbalik*-nya.

Menurut Rahman, Al-qur'an adalah kitab yang berisikan prinsip prinsip dan seruan moral, bukan sebuah kitab dokumen hukum, yang menjelaskan segala hal secara detail dan terperinci. Karena itu, legislasi Al-qur'an dapat diamati secara jelas menuju kepada prinsip-prinsip atau seruan etis-moral dan tidak dimaksudkan untuk legislasi yang bersifat *quick-fixed* apalagi final (Mas'adi, 1997: 121). Sebagai seorang pemikir Islam, Rahman tetap beranjak dari kaidah-kaidah yang telah dirumuskan oleh ulama-ulama sebelumnya, sekalipun dalam pemanfaatannya terkadang memang bergeser dari mereka. Rahman, umpamanya tetap memanfaatkan kaidah *al-'ibrah bi 'umum al-lafzh* atau *al-'ibrah bi khushush as-sabab,* dan memandang arti penting *asbab an-nuzul* dalam permusan pemikiran hukumnya. Dari kaidah-kaidah ini, ia mengemukakan bahwa legislasi Al-qur'an terdiri dari dua unsur, yaitu etika dan prinsip umum, serta praktek legal spesifik. Prinsip umum, menurutnya, merupakan makna dan alasan di balik ketentuan legal spesifik, seperti dalam legislasi zakat, sebagai praktek legal spesifik, adalah sebagai upaya untuk menciptakan keadilan sosial di bidang ekonomi, yang merupakan makna di balik itu. Bagi Rahman, prinsip-prinsip umum tersebut adalah

seruan-seruan moral Al-qur'an , yang menjadi ajaran dasar Al-qur'an .

Muhammad Syahrur, seorang pemikir Syria, telah mengusulkan suatu teori yang dikenal dengan *nazhariyahhudud*, yaitu teori batas maksimal dan minimal sebagai metode dasar pemahaman syariah. Dalam pandangan Syahrur, ayat-ayat Al-qur'an mencakup tema-tema tentang batasan-batasan hukum Tuhan, *hudud*, ibadah ritual, pilar-pilar moral berupa wasiat-wasiat, ajaran-ajaran (*ta'limat)* dan ayat-ayat yang bersifat lokal-temporal. Kita berkewajiban untuk membedakan dan memelihara tema-tema tersebut secara terperinci. Ayat-ayat *hudud* adalah dasar legislasi dan ayat-ayat ibadah menjadi dasar ketakwaan dan simpul kesalehan pribadi (*habl min Allah*). Sedangkan ayat-ayat yang berisi tentang wasiat, ajaran-ajaran yang diawali dengan *ya ayyuh an Nabi*, dan ayat-ayat lokal temporal mendasari akhlak sosial (*habl min an-nas*).

Bagi Syahrur, melalui perbedaan dan pemilahan inilah kita dapat memahami konsep legislasi Islam secara komprehensif. Ia menegaskan bahwa ayat-ayat *hudud* berupa dasar bagi proses legislasi, bukan hakekat dari hukum syari'ah itu sendiri. Ayat-ayat tersebut menjadi penegasan dari batas maksimal dari suatu hukum, sementara ayat itu sendiri dapat kita maknai juga sebagai ketentuan tentang garis batas minimalnya. Menerapkan hukum tepat pada batas maksimalnya (*a'la al-hudud*) hanya dapat dilakukan dalam kasus-kasus yang sangat ketat kriterianya. Tidak dapat kita lakukan hanya melalui pendekatan sembarangan dan *qiyas* yang tidak sama hakekat perbuatan hukum yang dilakukan saat ini dengan saat terjadinya di masa Nabi.

Karena *qiyas* dengan kondisi yang berbeda, tentu saja, adalah *qiyas* yang tidak sah. Adapun terhadap kasus-kasus hukum lain yang tidak termasuk dalam ayat-ayat *hudud* atau batasan hukumnya belum ditentukan Allah, kita berkewajiban untuk menentukan sendiri batasan-batasan hukumnya. Batasan tersebut hanya berlaku untuk suatu masa yang disepakati saja.

Ahmad an-Na'im, seorang pemikir hukum Sudan, telah mencoba mengusulkan teori baru dalam memahami hukum Islam. Menurutnya, untuk kepentingan khusus pada konteks kekinian dan keakanan, kita dapat mempertimbangkan kembali prinsip *nasakh* (penghapusan hukum atau teks). Ia memandang bahwa dewasa ini sudah merupakan suatu keharusan untuk mengembalikan fungsi ayat-ayat yang di-*nasakh*, manakala kita menyelesaikan persoalan yang muncul dalam penerapan hukum publik.

Dengan demikian, mengikuti gurunya Mahmud Thaha, Ahmad an-Na'im mengusulkan evolusi basis hukum Islam dari teks masa Madinah ke teks masa Mekkah yang lebih awal. Dengan ungkapan lain, prinsip penafsiran yang evolusioner bertujuan untuk membalikkan proses *nasakh* sehingga teks-teks yang dihapus pada masa lalu dapat dimanfaatkan kembali dalam penerapan hukum kekinian. Ayat-ayat yang digunakan sebagai basis syari'ah dicabut, dan ayat-ayat yang *mansukh* digunakan di'hidup'kan kembali sebagai basis hukum publik modern. Produk-produk hukumnya akan tetap sama Islaminya dengan yang ada atau dipahami selama ini.

Kalau kita cermati secara seksama, pembaharuan pemikiran yang diusulkan oleh tiga tokoh di atas, Fazlur

Rahman, Muhammad Syahrur, Abdullah Ahmed an-Na'im dan Asymawi, sesungguhnya tidak keluar dari koridor metodologi studi hukum Islam yang menjadi tradisi Islam klasik. Mereka itu semua, masih berkisar pada pemahaman dan penafsiran terhadap *nash-nash* Al-qur'an dan Sunnah yang menjadi *icon* metode *naqliyah* dalam formula ilmu *ushul al-fiqh* dan *'ulum al-qur'an* . Tetapi, mereka telah mencoba dan berhasil melakukan reformulasi kaidah-kaidah tersebut, dengan mengaitkan dan mengkomunikasikannya dengan kondisi kekinian juga dasar pertimbangan untuk kondisi keakanan.

2. Metode *Burhani*

Metode *burhani* adalah suatu metode penelitian atau penemuan ilmu yang mengandalkan kemampuan berpikir logis, dengan kaidah-kaidah tertentu yang disusun secara runtut dan sistematis. Metode semacam ini tentu saja dilakukan untuk memahami suatu objek ilmu (ontologi) yang non-fisik. Sebab itu, dalam metode penelitian ini, akal sangat berperan. Sebab: *Pertama*, akal mampu memahami, bukan hanya objek yang lain tetapi juga dirinya sendiri. Ia dapat mempersepsi dirinya. Ia juga dapat melihat pengetahuan tentang dirinya. *Kedua*, akal mampu melihat atau mempersepsi tentang hal yang jauh dan yang dekat, karena jauh dan dekat sama saja bagi akal. Bahkan Ibn Khaldun mengatakan bahwa lintasan akal jauh lebih cepat dari kerjap mata. *Ketiga*, akal dapat dengan bebas melihat apa yang ada di balik dinding atau tembok, akal dapat bergerak bebas seputar dunianya bahkan tubuhnya sendiri. *Keempat*, akal dapat melihat atau menembus dimensi batin

dan rahasia benda-benda. Akal dapat mencari sebab-sebab, bahkan sebab akhir. *Kelima,* akal mampu melihat hal-hal yang tersembunyi, seperti sifat-sifat batin jiwa, seperti rasa senang, bahagia, sedih, nelangsa, cinta, kekuasan, pengetahuan dan sebagainya. Oleh karena itu, keabsahan metode ini, selain memang berdasarkan isyarat-isyarat Al-qur'an , juga pada kenyataannya para ilmuwan Muslim telah menjadikan akal sebagai alat pengetahuan, bahkan mereka menjadikannya sebagai sumber ilmu, di samping sumber lain seperti indera dan wahyu.

Kendatipun demikian, untuk menjadikan metode *burhani* ini menjadi suatu metode yang akurat dalam penemuan suatu ilmu, haruslah dipenuhi syarat-syarat atau kaidah-kaidah tertentu. Syarat-syarat dan kaidah-kaidah tersebut telah dirumuskan dan disusun oleh para filosof Yunani, terutama dalam konteks metode ini, oleh Aristoteles, yang diikuti dan dimanfaatkan oleh para filosof Muslim, bahkan sebahagian fuqaha`. Aristoteles telah menyusun metode berpikir ini secara sistematis, dalam bentuk silogisme.

Mengikuti para filosof Yunani, para ahli logika Muslim telah menyusun *'Ilm al-Mantiq,* yang bermuatan kaidah-kaidah berpikir yang benar, yang disebutnya *hujjah 'aqliyah,* yang berfungsi sebagai metode penemuan ilmu, yaitu:

Pertama, disebut *khithabiyah,* yakni hujjah atau metode penemuan pengetahuan yang disusun dari proposisi-proposisi (*muqaddimat*) dengan bersandar kepada orang-orang yang dipercaya, baik sebagai atau ulama atau tokoh masyarakat. Umpamanya, Abdul Aziz mengatakan: Kita harus terlebih dahulu memahami Kitab Matan al-

Ajurumiyah, alasannya karena menurut *para ulama* Nahwu, kalau kita sudah memahaminya maka akan mudah memahami kitab-kitab lain. Sedangkan Hijasnaini mengatakan bahwa kita harus terlebih dahulu memahami kitab *Matan al-Ghayah wa at-Taqrib*, alasannya karena *para ulama* besar berpendapat bahwa kalau dasar-dasar fikih sudah dipahami maka kitab lain akan mudah dipahami. Terlihat, bahwa baik Abdul Aziz maupun Hijasnaini bersandar *para ulama* sebagai *hujjah* dalam mengemukakan pengetahuannya.

Kedua, disebut *syi'ir*, yakni *hujjah* atau metode penemuan ilmu yang disusun dari proposisi-proposisi (*muqaddimat*) yang dapat membangkitkan gairah atau perasaan seseorang. Umpamanya: seorang ibu berkata kepada anaknya: *Hai anakku, makanlah obat ini, walaupun agak pahit tapi engkau akan sembuh dengan cepat, sehingga dapat bermain kembali.*

Ketiga, disebut *burhan*, yakni *hujjah* atau metode penemuan ilmu yang disusun dari proposisi-proposis (*muqadimat*) yang meyakinkan untuk menghasilkan sesuatu yang meyakinkan. *Hujjah* atau metode ini akan dijelaskan dalam uraian berikutnya.

Keempat, disebut *jadal*, yakni *hujjah* atau metode penemuan ilmu yang disusun dari proposisi-proposisi (*muqaddimat*) yang terkenal, sudah diakui oleh orang banyak. Umpamanya: Kolonel Untung anti Pancasila. Setiap yang anti Pancasila adalah anti ideologi negara. Setiap yang anti ideologi negara adalah pengkhianat negara. Setiap pengkhianat negara adalah pengkhianat bangsa. Setiap pengkhianat negara harus dihukum. Kolonel Untung harus dihukum.

Kelima, disebut *safsathah*, yakni *hujjah* atau metode penemuan ilmu yang disusun dari proposisi-proposisi yang kelihatan benar padahal sesungguhnya tidak benar (*muqaddimat wahmiyah*). Umpamanya, pedagang emas emitasi mengatakan, dengan cara yang meyakinkan, bahwa emas yang dijualnya itu adalah emas murni, sehingga orang yang tidak mengerti akan merasa tergiur dan tertarik untuk membelinya dengan harga mahal.

Dari lima macam metode logika (*manthiq*) di atas, metode demonstratif (metode *burhani*) sajalah yang dipandang para filosof sebagai metode logika yang paling dapat dipercaya. Sebab, metode *burhani* inilah logika yang kebenarannya dapat terteruji, mengingat ia telah memenuhi unsur-unsur yang diperlukan dalam metode berpikir yang benar.

Adapun yang dimaksudkan dengan metode *burhani* adalah metode logika yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari premis-premis yang telah diketahui, sehingga menghasilkan kesimpulan, berupa pengetahuan atau informasi baru yang sebelumnya belum diketahui. Mengenai prosedur yang harus diikuti dalam penarikan kesimpulan dengan metode *burhani* tersebut adalah apa yang dikenal dengan prosedur silogisme, yang harus memiliki beberapa bagian pokok, yaitu: *al-muqaddimah al-kubra* (premis mayor) dan *al-muqaddimah ash-shughra* (premis minor), *al-hadd al-wasath* (*middel term* = kata yang berulang) dan *an-natijah* (konklusi = kesimpulan).

Agenda kerjanya adalah sebagai berikut: *al-muqaddimah al-kubra* (premis mayor) + *al-muqaddimah ash-shughra* (premis minor) +*al-hadd al-wasath* (*middleterm*) + *an-natijah* (konklusi atau kesimpulan). Sebagai contoh adalah sebagai berikut:

Semua makhluk yang bernyawa akan mati

Badu makhluk yang bernyawa

Badu akan Mati

"*Semua makhluk yang bernyawa akan mati*" disebut *al-muqaddimah al-kubrah* (premis mayor). "*Badu makhluk yang bernyawa*" disebut *al-muqaddimah ash-shugrah* (premis minor). "*Badu akan Mati*" adalah *an-natijah* (konklusi atau kesimpulan). Dari ungkapan di atas, yang disebut *al-hadd al-wasath* atau kata-kata yang berulang adalah "*makhluk bernyawa.*" yang ketika ditarik kesimpulan harus dihilangkan.

Menurut keyakinan para filosof, kesimpulan yang diambil tersebut adalah benar, karena berkorespondensi dengan kenyataan, dengan syarat bahwa premis mayor dan minornya merupakan proposisi yang kebenarannya tidak diragukan. Oleh karena itu, metode *burhani* telah diperankan dalam perkembangan pemikiran filsafat Islam, yang hingga saat ini masih dianggap sebagai alat yang masih bisa diandalkan, bahkan diyakni dapat digunakan untuk memahami pemikiran dan filsafat modern serumit apapun.

Contoh fiqih:

Semua benda yang memabukkan haram

Bir memabukkan

Bir haram

"*Semua benda yang memabukkan haram*" disebut *al-muqaddimah al-kubrah* (premis mayor). "*Bir benda memabukkan*" disebut *al-muqaddimah ash-shugrah* (premis minor). "*Bir haram*" adalah *an-natijah* (konklusi atau kesimpulan). Dari ungkapan di atas, yang disebut *al-hadd al-*

wasath atau kata-kata yang berulang adalah *"benda memabukkan"* yang ketika ditarik kesimpulan harus dihilangkan.

Kesimpulan semacam ini, tentu saja diyakini kebenarannya oleh para filosof dan para *fuqha`*, karena berkorespondensi dengan kenyataan atau bersesuaian antara premis mayor dan minornya, di mana proposisinya adalah suatu kebenaran tidak diragukan. Sebab, premis mayornya adalah sebuah hadits Nabi yang diyakini kebenarannya, berupa pernyataaan nabi *"kullu muskir khamrun"*.

Sekaitan dengan metode *burhani*ini perlu dikemukakan tentang konsep *al-istidlal*. Secara etimologis, *al-istidlal* berarti mencari dalil atau mencari petunjuk dan pembuktian. Sedangkan secara terminologis, *al-istidlal* adalah lafazh *musytarak* yang mempunyai dua pengertian kontradiktif. *Pertama, al-istidlal* berarti menunjukkan atau mengemukakan dalil dari *nash* Al-qur'an dan Sunnah, *ijma'* atau *qiyas*. Umpamanya, dikatakan *istadalla asy-Syafi'i 'ala `annahu wajibun biqaulihi ta'ala* (asy-Syafi'i mengemukakan bukti bahwa sesuatu itu wajib berdasarkan firman Allah).*Kedua, al-istidlal* berarti suatu dalil yang bukan*nash* Al-qur'an dan Sunnah, bukan pula *ijma'* dan *qiyas* (Hakim, t.t. 2: 145). 'Allal al-Fasi menyatakan bahwa kata *al-istidlal* biasanya digunakan untuk pengertian pengerahan kemampuan mujtahid dalam mengeluarkan dalil-dalil dan menyebutkan dalil-dalil tersebut, baik berupa *nash, ijma' qiyas* dan lain-lain. Tetapi, ia juga digunakan untuk jenis pengertian dalil tertentu yang metodenya berdasarkan akal semata-mata (al-Fasi, 1963: 126). Dalam konteks pembicaraan tentang

metode *burhani* ini tentu saja yang dimaksudkan adalah *istidlal* dalam pengertian kedua.

Di kalangan ahli ilmu *manthiq* dan para ahli hukum Islam, ada beberapa metode yang dapat dimasukkan ke dalam kategori *al-istidlal*, antara lain adalah:

Pertama, disebut *al-Qiyas al-iqtirani*, yaitu *qiyas* yang tersusun dari dua proposisi, yang manakala keduanya tidak ada yang menentangi, maka secara otomatis muncul ungkapan atau proposisi lain yang disebut dengan kesimpulan (*natijah*). Perlu dikemukakan, bahwa disebut *al-qiyas al-iqtirani* karena semua unsur *qiyas* itu disebutkan, baik premis mayor, premis minor mapun kata atau frase yang berulang (*hadd al-wasath*). Umpamanya: Alam berubah. Setiap yang berubah adalah baru. Dari dua proposisi itu, muncul proposisi lain sebagai kesimpulan (*natijah*), yaitu: Alam baru.Contoh lain: Kewajiban zakat beras adalah hukum yang ditunjuk oleh *al-qiyas asy-syar'i*. Setiap hukum yang ditunjuk oleh *al-qiyas asy-syar'i* adalah hukum *syara'*. Maka: Kewajiban zakat beras adalah hukum *syara'*.

Kedua, disebut *lawahiq al-qiyas* yang antara lain adalah *al-qiyas al-murakkab*, yaitu *qiyas* yang tersusun dari dua *qiyas* atau lebih dimana kesimpulan (*natijah*) masing-masingnya dijadikan sebagai *muqaddimah* bagi *al-qiyas* selanjutnya.Umpamanya: Hasan menghilangkan nyawa orang lain. Semua yang menghilangkan nyawa orang lain adalah pembunuh. *Natijah* atau kesimpulannya adalah: Hasan adalah pembunuh. *Natijah* atau kesimpulan ini dapat dijadikan *muqaddimah*. Umpamanya: Hasan adalah pembunuh. Semua pembunuh di-*qishash*. Natijah atau kesimpulannya adalah Hasan di-*qishash*. Contoh lain: Hasan

mengambil harta orang lain dengan sembunyi-sumbunyi. Semua orang yang mengambil harta orang lain dengan sembunyi-sembunyi adalah pencuri. *Natijah* atau kesimpulannya adalah Hasan adalah Pencuri. *Natijah* atau kesimpulan ini dapat dijadikan *muqaddimah*. Umpamanya: Hasan adalah pencuri. Semua pencuri dipotong tangannya. *Natijah*-nya adalah Hasan dipotong tangannya.*Natijah* ini dapat dijadikan *muqaddimah* pula. Umpamanya: Hasan dipotong tangannya. Semua yang dipotong tangannya tidak dapat bekerja. *Natijah*-nya: Hasan tidak dapat bekerja, dan seterusnya (ad-Damanhuri, t.t: 17; Ibrahim, 2008: 178-181).

3. Metode *Tajribi*

Metode *tajribi* adalah suatu metode penelitian atau penemuan ilmu yang, selain memerankan kemampuan berpikir logis, juga dilanjutkan dengan tindakan eksperimen, observasi atau bentuk-bentuk metode yang dikenal dalam metode penelitian ilmiah sekarang ini.

Para ilmuwan muslim telah memanfaatkan metode *tajribi* ini dengan baik dan sungguh-sungguh. Mereka telah melakukan pengamatan-pengamatan terhadap objek-objek fisik, baik dalam level teoritis, yaitu melakukan kajian mendalam dan kritis terhadap karya-karya ilmiah para filosof dan ilmuwan Yunani, seperti astronomi, kedokteran dan lain-lain, maupun dalam level level praktis, yaitu melakukan berbagai eksprerimen untuk membuktikan benar atau salah suatu teori tertentu atau menciptakan teori yang belum ada sebelumnya. Umpamanya, Ibn Haitsam telah melakukan penelitian tentang teori penglihatan langsung. Ia telah melakukan eksperimen-eksperimen yang tepat, sehingga ia

menciptakan suatu teori pengihatan (*diret vision*) secara tepat dan akurat, yang sampai saat ini masih dipertahankan, yaitu suatu teori bahwa kita dapat melihat disebabkan adanya cahaya yang dipantulkan oleh sebuah benda, baik oleh dirinya sendiri, seperti matahari dan bintang, maupun cahaya yang dipantulkan dari benda lain, seperti planet dan benda-benda yang ada di bumi.

Metode-metode *tajribi* ini, pada gilirannya di kalangan pemikir dan umat Islam kurang berkembang, bahkan betul-betul memprihatinkan, suatu keadaan yang sangat jauh dari yang diharapkan. Mengingat generasi pemikir Islam kelaluan telah memberikan contoh yang luar biasa dalam penelitian dengan metode *tajribi* ini, maka para pemikir dan ulama generasi muda kekinian harus di-*ghairah*-kan kembali untuk mencari 'ilmu yang hilang itu' dan memaksimalkannya. Tampaknya, dalam konteks ini, tepat kalau ungkapan *al-hikmah dhallatulmukmin* telah terjadi di kalangan umat Islam.

Metode *tajribi* di kalangan umat Islam, berbanding terbalik dengan para pemikir dan ahli di dunia Barat, terutama dimulai pada abad ke 18 M. hingga sekarang dan tidak dapat diprediksi, apakah dunia Islam akan dapat mengejar kemajuan tersebut. *Wa Allah A'lam.* Mereka telah melakukan dan mengembangkan metode ini dengan baik, sehingga di dunia mereka ilmu pengetahuan dan teknologi sangat maju pesat. Memang, mereka secara perlahan telah melepaskan diri dari metode *bayani* seperti terlihat dari 'terpisahnya' gereja dengan ilmu pengetahuan. Mereka juga melepaskan dari metode *burhani* seperti terlihat 'larinya' mereka dari 'rasionalisme' menuju 'empirisme', sembari

memfokuskan diri para metode ilmiah yang dalam pemikiran Islam dikenal metode *tajribi.*

Dewasa ini, metode penelitian atau penemuan ilmu dalam bentuk metode ilmiah atau metode *tajribi* ini, sangat berkembang pesat di dunia Barat, baik penelitian kualitatif maupun (terutama) kuantitatif. Metode penelitian *tajribi* ini telah disusun secara lebih sistematis dan runtut, seperti dapat dilihat dalam buku-buku metodologi penelitian.

Metode Ilmiah dalam Penelitian Kualitatif. Kalau filsafat, terutama melalui logika, dapat meluruskan cara berpikir manusia sehingga dapat menemukan kebenaran logis, maka metode penelitian ilmiah dapat membantu manusia untuk menemukan validitas suatu kebenaran. Dalam ilmu pengetahuan ilmiah, setiap kebenaran harus diperkuat oleh bukti-bukti empiris, dan telah teruji dengan standar yang disepakati. Kebenaran ilmiah, selalu berpedoman kepada beberapa hal mendasar sebagai berikut, yaitu: Teori, data, uji validitas, penarikan kesimpulan, dan lain sebagainya, yang menjadi ciri-ciri ilmu pengetahuan dan metode ilmiah. Oleh karena itu, metode ilmiah dimulai dengan pengamatan-pengamatan, kemudian diperkuat dengan pengalaman dan menarik kesimpulan atas dasar pembuktian yang akurat (Pradja (1997).

Sehubungan dengan hal di atas, K. Garna (1999: 18) mengatakan bahwa metode penelitian ilmiah merupakan suatu perluasan kemampuan yang digunakan manusia untuk mencari kebenaran yang realistik. Langkah metode ilmiah berpijak pada pertanyaan di seputar tiga hal, yaitu (1) ke mana arah yang hendak dituju, (2) bagimana dan kapan mulai bergerak? (3) mampukah seseorang melakukan

langkah dan gerakan sesuai dengan maksud yang ditargetkan?

Dalam metode penelitian ilmiah, ada beberapa tahapan penelitian yang harus dilakukan secara sistematis dan sesuai prosedur penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut:

Penentuan Lokasi penelitian. Dalam memilih dan menentukan lokasi penelitian, peneliti haruslah mempertimbangkan: hakikat masalah yang ingin diteliti, kemampuannya untuk menjangkau lokasi tersebut sehingga penelitian dapat dilanjutkan, waktu yang tersedia sesuai target yang ditentukan, sarana dan prasarana, fasilitas-fasilitas penelitian, dan sebagainya yang mendukung kelancaran penelitian.

Penentuan Metode Penelitian. Metode penelitian berkaitan erat dengan teknik pengumpulan data. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif, metode yang digunakan tidak mengacu pada rumus-rumus statistika dan angka-angka, melainkan hanya mengandalkan logika dan kelurusan penalaran. Dalam penelitian kualitatif, filsafat ilmu memegang peranan penting, karena penalaran ilmiah lebih banyak menggunakan logika, baik deduktif maupun induktif.

Di antara jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode penelitian *eksploratif* dan metode penelitian *deskriptif.* Metode penelitian *eksploratif* bertujuan untuk memahami eksistensi dan relevansi antara berbagai fenomena dalam perilaku sosial secara komprehensif. Semua operasionalitas di lapangan dilakuan secara tersusun sebagai upaya untuk menjawab berbagai pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan masalah penelitian. Sebaliknya, dari

hasil penelitian diharapkan dapat diperoleh beberapa pemikiran hipotesis bagi peneliti berikutnya (Martodirdjo, 1991: 77).

Metode penelitian *deskriptif* dipergunakan untuk menggambarkan berbagai gejala dan fakta yang terdapat dalam kehidupan sosial. Metode ini bertujuan melukiskan model kebudayaan suatu masyarakat secara fenomenologis dan apa adanya dalam konteks satu kesatuan yang integral. Penelitian deskriptif secara lebih fokus memanfaatkan konsep-konsep yang telah ada atau menciptakan konsep-konsep baru secara logika dan ilmiah yang berfungsi klarifikatif terhadap fenomena sosial yang dipermasalahkan (Vredenbergt, 1978: 32).

Dalam pelaksanaan penelitian yang menggunakan metode *deskriptif*, pengumpulan data dilaksanakan dengan melakukan selektfitas data dan penentuan data yang dianggap representatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yakni pendekatan yang berupaya memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa dengan menafikan segala hal yang bersifat kuantitatif, sehingga gejala-gejala yang ditemukan tidak memungkinkan untuk diukur oleh angka-angka (K. Garna, 1999: 32), melainkan melaui penafsiran logis teoretis yang berlaku atau terbentuk begitu saja karena realitas yang baru, yang menjadi indikasi signifikan terciptanya konsep baru.

Pendekatan kualitatif berhubungan erat dengan sifat unik dari realitas sosial dan perilaku manuia sendiri. Terlebih lagi, jika yang diteliti adalah perilaku yang berkaitan dengan aturan-aturan dalam suatu ajaran agama, dan komunitas masyarakat tertentu, sehingga kekhasannya terbentuk oleh

dua pengaruh penting, yakni secara internal dalam komunitas masyarakat yang dimaksudkan (umpamanya komunitas umat beragama dalam institusi tertentu (Muhammadiyah, PUI, NU, dan lai-lain), dan secara eksternal dalam kebiasaan-kebiasan normatif yang dianutnya serta institusi yang menjadi wadah berkomunikasi dan berinteraksi. Keunikan perilaku sosial komunitas tersebut bukan hanya dorongan dua hal tersebut, manusia sebagai makhluk psikis dan makhluk sosial yang berbudaya perilaku yang terbentuk memberikan makna dan interpretasi tersendiri. Kompleksitas pemahaman dan penafsiran kepada norma norma sosial yang berlaku, kepada kepemimpinan dalam kehidupan normatifnya, kepada institusi sosial, dan kepada perjalanan sejarah kehidupan orang-orang yang ditokohkan secara turun-temurun beserta para pewarisnya, ditafsirkan dengan sistem pemaknaan yang komprehensif, sehingga sistem makna yang ada digunakan untuk mengorganisasikan seluruh sikap dan tingkah laku sehari-hari (Faesal, 1990: 2), baik dalam konteks sosial, kehidupan duniawi manusia maupun dalam konteks kehidupan ritual formalnya.

Dalam pendekatan kualitatif, semua gejala sebagai data digambarkan secara apa adanya. Realitas yang terjadi di lapangan adalah fenomenologis, gejala yang berbicara tentang dirinya sendiri, yang sebagai pertimbangan rasionalnya peneliti dapat memberikan makna-makna logis terhadap fenomena sosial secara sistematis bertahap, kemudian menguatkannya dengan teori atau dalil-dalil ilmiah agar pemaknaannya bertahan dan kuat dan argumentasi yang otoritatif. Dalam melakukan itu, peneliti mengkontradiksikan antara realitas sosial dan konsep atau

teori yang telah ada, melakukan upaya komparatif di antara berbagai konsep dan teori, merefleksi, menyusun katalog, dan mengaflikasikan objek suatu kajian. Pada prinsipnya, semua itu merupakan kegiatan pemeriksaan *sample*, yaitu usaha menemukan keseragaman dari sifat umum pendekatan kualitatif. Dengan demikian, data kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kalimat tertulis, atau kalimat lisan ari orang-orang dan perilakunya yang telah diamati. Pendekatan kualitatif relevan dengan pola-pola perilaku sosial dan kompleksitas kehidupan kultural manusia.

Mengenai langkah-langkah yang dilakukan peneliti dengan pendekatan kualitatif ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Mengadakan pengamatan dan wawancara tak berstruktur yang dipandang lebih memungkinkan untuk dilakukan, dengan alasan bahwa peneliti telah memiliki dasardalam ilmu pengetahuan yang relevan dengan masalah yang diteliti. Misalnya, menguasai ilmu agama maka berhubungan langsung dengan objek penelitian di bidang keagamaan, contonhya tentang perilaku beragama kaum tarekat karena itu merupakan instrumen penting yang menuangkan makna keberagamaan instrumen dan berbagai alat peneliti utama atau *key instrument*;

Kedua, Mencari makna di setiap perilaku atau tindakan objek penelitian, sehingga ditemukan permahaman orisinal terhadap masalah dan situasi yang bersifat kontekstual. Metode ini berupaya memahami perilaku manusia dalam konteks yang lebih luas dan *holistic*, dipandang dalam kerangka pemikiran dan perasan responden;

Ketiga, Triangulasi, data atau informasi dari satu pihak diperiksa kebenarannya dengan cara memperoleh informasi dari sumber lain. Misalnya dari pihak kedua, pihak ketiga, dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda. Tujuannya adalah membandingkan informasi tentang hal yang sama dari berbagai phak agar ada jaminan tingkat I kepercayaannya.

Keempat, Menggunakan perspektif *emik,* artinya membandingkan pandangan responden dalam menafsirkan dunia dari segi pendiriannya sendiri. Peneliti tidak memberikan pandangan atas apa yang ada, tidak melakukan generalisai ketika memasuki lapangan, bahkan seakan-akan peneliti tidak mengetahui apapun yang terjadi di lapangan, sehingga dapat menaruh pengertian kepada konsep-konsep yang dianut partisipan;

Kelima, Verifikasi, antara lain melalui kasus yang bertentangan untuk memperoleh hasil yang lebih dipercaya. Peneliti mencari berbagai kasus yang berbeda-beda atau bertentangan dengan yang telah ditemukan, dengan maksud mendapatkan hasil yang lebih akurat yang tingkat kepercayaannya mencakup situasi yang lebih luas dan memungkinkan dipadukannya berbagai kasus yang semula tanpa perlawanan menjadi sesuatu yang sesuai dan unitrasinya jelas;

Keenam, Sampling purposif, bahwa pendekatan kualitatif tidak menggunakan *sampling* acak, tidak menggunakan populasi dan *sample* yang banyak. *Sample* dipilih dengan jumlah yang tidak ditentukan, melainkan dipilih dari segi reprenstasinya dengan tujuan penelitian;

Ketujuh, Mengadakan analisis dari awal sampai akhir penelitian. Analisis yang dimaksudkan adalah melakukan penafsiran atas data yang diperoleh, sebagai perwujudan bahwa semua metode deskriptif dan deskripsinya mengandung tafsiran. Hanya saja, dibedakan antara data deskriptif dan data analitis atau interperatatif;

Kedelapan, Dalam penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologis sangat dominan. Pendekatan tersebut melalui metode *versthen*, bahwa setiap langkah yang diambil dalam melakukan penelitian tidak dapat lepas dari aspek subjektivitas dari perilaku seseorang. Dalam hal ini, Moleong (1989: 1), mengatakan bahwa kaum fenomenolog berusaha untuk masuk ke dunia konseptual para subjek yang diteliti sedemikian rupa sehingga mereka memahami pengertian yang dikembankan secara apa adanya dalam konteks peristiwa kehidupan manusia. Pendekatan *verstehen* adalah memberikan pengertian terhadap objek yang ditelaah, *verstehen* sendiri secara harfiah artinya pengertian (Suriasumantri, 1978: 114). Dengan demikian, penelitian ini akan menempatkan kedudukan objek yang ditelaah dan memahami setiap fenomena sosial.

Kesembilan, Penentuan Sumber Data. Informasi data dalam penelitian diperoleh melalui dua sumber, yakni lapangan dan dokumen. Sumber data lapangan adalah seorang tokoh masyarakat, tokoh agama, aparat pemerintahan, dan sebagainya yang merupakan sumber data primer. Sumber informasi dokumenter primer dapat berupa arsip-arsip yang berkaitan dengan masalah penelitian, misalnya Undang-undang, peraturan keanggotaan semacam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Sumber-

sumber sekunder dapat berupa buku-buku tentang *subject matter* yang ditulis orang lain, dokumen-dokumen yang merupakan hasail penelitian dan hasil laporan.

Dalam penelitian ini, informan secara *purposif*. Informan pertama diminta ntuk mengikuti orang lain yang dapat membedakan informasi dan kemudian informan tersebut diminta pula menunjuk orang lain dan seterusnya. Cara tersebut dikenal dengan *snowball technique* sampai dicapai taraf *redundancy*, ketuntasan, artinya dianggap cukup terhadap informasi yang diperlukan.

Data yang dikembangkan dalam penelitian biasanya yang berkaitan langsung dengan perilaku masyarakat, komunitas tertentu dalam suatu institusi atau ketokohan anggota masyarakat adat. Data tersebut dipilih berlandaskan relevansinya dengan pertanyaan-pertanyaan dasar sesuai rencana penelitian. Selain data tersebut, data tentang kondisi objektif dan unsur-unsur kultural yang bersifat umum tetap dikumpulkan selama penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan berlangsung. Hal ini untuk menenmpatkan hasil analisis data pokok ke dalam kesatuan filosofika penelitian yang dikemas dalam perumusan dan atau identifikasi masalah.

Tahap-Tahap Penelitian. Penelitian yang menggunakan meode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dilaksanakan dengan tahapan-tahapan berikut:

a. *Tahap orientasi.*

Dalam tahap ini, peneliti akan mengumpulkan data secara umum. Hal ini dilakukan dengan wawancara dan

observasi secara umum dan terbuka untuk memperoleh informasi yang luas tentang objek penelitian;

b. *Tahap eksplorasi.*

Tahap ini dilakukan unruk mengumpulkan data yang lebih spesifik. Observasi dilakukan pada hal-hal yang berhubungan dengan fokus penelitian. Wawancara dilakukan lebih terstruktur dengan mendalam sehingga informasi mendalam dan bermakna bisa diperoleh. Oleh karena itu, diperlukan informasi yang berkepentingan dan mempunyai pengetahuan yang cukup banyak tentang masalah penelitian itu sendiri. Demikian pula, sampel-sampel kualitatif cenderung menjadi lebih purpusif dari pada acak. Sampel-sampel dalam kajian kualitatif dapat berubah. Seorang informasn mengamati suatu kelompok partisipasi yang berbeda, memahami suatu kebudayaan, dan menangkap bebeapa segi yang harus diselidiki dan dikaji secara individu;

c. *Tahap membercheck.*

Dalam kegiatan wawancara dan pengamatan, data yang terkumpul dicatat dan dibuat dalam bentuk laporan. Hasilnya dikemukakan untuk dicek kebenarannya. Agar hasil penelitiannya sahih, *membercheck* dilakukan setelah wawancara.

Teknik Pengumpulan Data. Dalam penelitian yang menggunakan metode penelitian deskriptif, pengumpulan data dilakukan langsung oleh peneliti. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan:

a. Peneliti merupakan alat yang peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang diperkirakan bermakna bagi peneliti;

b. Peneliti sebagai alat yang dapat langsung menyesuaikan diri terhadap segala aspek yang diteliti sehingga dapat memahami situasi dalam berbagai tingkah laku. Demikian pula, penelitian dapat segera menganalisis data yang diperoleh.

c. Pengumpulan data primer di lapangan biasanya dilakukan dengan mengunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*), keikutsertaan (*partisipant*), serta wawancara biasa. Peneliti tidak melakukan partisipasi secara total ke dalam kehidupan objek penelitian selama berlangsungnya penelitian. Peneliti memfokuskan pada objek yang telah ditentukan sebelumnya, misalnya pada lokasi, kekuasaan struktural, sistem sosial, dari norma-norma tertentu dengan pengumpulan data yang dimaksudkan. Peneliti menggali makna data (misalnya perilaku), dengan mengaiktan informasi yang diterima dengan konteks, karena makna suatu tindakan dapat diperoleh dari kaitan antara informsi dan konteksnya. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui wawancara dengan *snowball technique*. Langkah pertama adalah menunjuk orang yang dapat memberikan informasi, kemudian informan tersebut menunjuk orang lain dan seterusnya.

Analisis data.Analisis data merupakan proses penyusunan data agar dapat diinterpretasi. Penyusunan data berarti klasifikasi data dengan pola, tema, atau kategori tertentu. Setiap penafsiran data akan memberi makna

kepada analisis. Langkah utama dalam analisis data adalah pengumpulan data, perbaikan kerangka data sehingga lebih akurat menyusun unsur-unsur data yang lemah secara empiris sehingga lebih bermakna, melakukan reinterpretasi data melalui hubungan-hubungan dan akurasi hubungan antardata, melakukan perubahan yang mengarah pada pengumpulan data guna mempermudah pelaksanaan penelitian berikutnya.

Analisis data kualitatif secara sistematis dilakukan dengan tiga langkah secara bersamaan:

a. Reduksi data. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, dan penyederhanaan data, pengabstrakkan dari transformasi data besar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara kontinuitas selama kegiatan yang berorientasi kualitatif berlangsung. Selama pengumpulan data terjadi reduksi berikunya, yakni kegiatan membuat ringkasan, memberikan kode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, dan membuat partisi memo. Reduksi data merupakan bagian dari analisis dalam penelitian kualitatif. Seleksi terhadap bagian data yang dikode, data yang dibuang, dan pola-pola yang meringkas bagian-bagian data yang tersebar, berbagai cerita (hal data) yang berkembang semua itu merupakan pilihan analisis reduktif. Analisis reduktif atas data adalah bentuk analisis yang mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasaikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Penyajian data (display data), yakni penyajian sekumpulan informasi sistematis yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian tersebut dapat berbentuk matrik, grafik, jaringan dan bagan.

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Langkah verifikasi dilakuan sejak permulaan, pengumpulan data, pembuatan pola-pola, penjelasan konfiguras-konfigurasi yang mungkin, dan alur sebab-akibat serta propisisi.

Sekaitan dengan hal di atas, berikut ini akan diberikan contoh sederhana outline suatu desain operasional yang bermuatan unsur-unsur penting yang harus ada dalam usulan penelitian, yang harus dipahami secara dinamis.

Outline desain operasional rancangan penelitian tersebut disusun sebagai berikut:

a. Judul Penelitian

Judul suatu penelitian harus jelas dan menggambarkan apa yang akan diteliti, serta menggambarkan masalah yang akan diteliti.

b. Latar Belakang

Latar belakang penelitian harus memuat suatu uraian yang membangun argumen tentang "mengapa penelitian yang diusulkan tersebut penting untuk dilakukan". Umpamanya, karena akan melahirkan sebuah teori baru atau merevisi teori yang sudah ada. Atau untuk kepentingan yang lebih pragmatis, umpamanya bersifat pemecahan masalah (problem solving) yang sedang dihadapi masyarakat secara umum atau kelompok masyarakat tertentu. Argumen yang dibangun tentu saja

beranjak dari adanya kesenjangan antara *das sein* dan *das sollen*, yang menggambarkan uraian tentang kenyataan yang ada dengan kenyataan yang seharusnya ada.

c. Masalah dan Rumusan Masalah

Masalah yang diusulkan berkaitan dengan promblematik yang dialami sebagai akibat dari kesenjangan antara yang ada dengan yang seharusnya ada. Rumusan masalah tersebut, terkait dengan tuuan dan sifat penelitian yang akan dilakukan. Adapun bentuk rumusan masalah dapat berupa pertanyaan atau berupa pernyataan yang sifatnya arahan, bimbingan atau acuan untuk menemukan masalah yang sesungguhnya. Namun, perlu dikemukakan, bahwa permasalahan yang dirumuskan itu minimal menggambarkan hubungan antar dua gejala, terkait dengan apa yang akan diteliti.

d. Tujuan dan Kegunaan

Seperti dimaklui, bahwa tujuan penelitian adalah apa yang ingin dicapai dalam penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, tujuan haruslah menggambarkan dengan jelas tentang apa yang ingin dicapai tersebut. Sedangkan kegunaan pada dasarnya adalah menjawab kebutuhan yang lebih bersifat pragmatis.

e. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi kajian literatur terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dan kegunaannya adalah untuk menunjang usulan penelitian yang diajukan. Selain itu, uraian tentang kajian pustaka ini adalah untuk memperjelas kedudukan penelitan yang akan dilakukan, sehingga tidak terjadi pengulangan-

pengulangan dari penelitian atau penemuan yang telah ada lebih dahulu.

f. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam usulan penelitian berisi tentang teori-teori yang mendukung pelaksanaan penelitian. Manakala penelitian bersifat kuantitatif, maka fungsi teori adalah untuk mendukung hipotesis, yakni sebagai alat pembuktian. Sedangkan untuk penelitian kualitatif, fungsi teori adalah untuk memahami gejala sosial yang ada.

g. Hipotesis

Kegunaan suatu hipotesis dibedakan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif. Untuk penelitian kuantitatif, hipotesis yang diajukan bertujuan untuk menguji antara teori dengan preposisi, sifatnya *qath'i*, sangat spesifik dan siap diuji secara empiris. Sedangkan untuk penelitian kualitatif hipotesis hanya berfungsi sebagai petunjuk jalan yang dapat disusun sebelum atau selama penelitian berlangsung. Tujuannya bukan untuk membuktikan atau memverifikasi teori melainkan sebagai pedoman kerja yang bentuk dan sifatnya dinamis dan zhanni, sesuai kebutuhan di lapangan.

h. Definisi Operasional

Definisi operasional menggambarkan tentang batasan suatu penelitian yang akan dilakukan, sehingga penelitian itu benar-benar terfokus kepada permasalahan dan tujan yang telah ditetapkan. Dalam kaitan ini, konsep yang dirumuskan hendaklah memuat tentang batasan-batasan

konsep yang diusulkan dalan penelitian sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.

i. Metode Penelitian

Metode penelitian menguraikan tentang: Pendekatan sesuai dengan jenis penelitian, baik kualitatif maupun kuantitatif; metode pengumpulan data, umpamanya dengan angket, wawancara, Focus Group Dicussion, dokumentasi, observasi dan lain sebagainya; metode analisis data, umpamanya dengan cara deskriptif, analisis statistik infensia;, analisis isi, analisis wawancara dan lain-lain.; penentuan sampel, proporsional untuk penelitian kuantitatif, umpamanya dengan cara random atau non proporsional untuk penelitian kualitatif yang lebih berdasar kepada keterwakilan karakteristik.

j. Pelaksana Penelitian

Menggambarkan tentang penelitian individu atau tim. Dalam hal penelitian tim dikemukakan peneliti dan petugas pengumpulan data lapangan.

k. Waktu

Berisi uraian tentang wakatu atau jadwal penelitian yang akan dilakukan.

l. Biaya

m. Lokasi

n. Daftar Pustaka

Memuat daftar rujukan yang digunakan untuk menyusun suatu penelitian. Dengan metode ilmiah atau metode *tajribi*, kemajuan dunia Barat luar biasa, sebagai

konsekuensi dari penemuan-penemuan baru yang selalu muncul.

4. Metode *'Irfani*

Metode *'irfani* adalah suatu metode penelitian atau penemuan ilmu yang mengandalkan *at-taqarrub ila Allah* atau *al-Ittishal bi al-ilahi*, dengan melakukan langkah-langkah tertentu, mulai dari tindakan persiapan-persiapan (*isti'dad*), dalam bentuk *tazkiyah an-nafs* (membersihkan diri dari segala kekotoran jiwa) dalam rangka menyambut sinar kebenaran yang hadir secara langsung ke dalam hati *shanubari*, tanpa melalui simbol dan atau presentasi.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam metode *'irfani* adalah dengan melalui: *Takhalli min ar-radza`il*, yaitu membersihkan diri dari segala sifat-sifat dan akhlak yang tercela (*al-akhlaq al-mdzmumah*). Kemudian dilanjutkan dengan melakukan *tahalli*, yaitu menghiasi diri atau jiwa dengan sifat-sifat dan akhlak yang terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*). Selanjutnya, langkah tersebut sampai kepada tahap *tajalli*, yaitu mendapatkan kejelasan dan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi secara langsung.

Sedangkan teknik dalam metode *'irfani* ini adalah dengan melakukan *riyadhah*, yaitu latihan-latihan dalam arti melakukan amalan-amalan secara terus menerus dengan cara-cara tertentu. Umpamanya, dengan melakukan secara rutin hal-hal sebagai berikut: Membaca Al-qur'an , wirid-wirid dengan *asma` al-husna, tasbih, tahmid, takbir, tahlil, hauqalah, shalawat*, baik secara individu maupun secara

kelompok dengan mengikuti *mursyid*, seperti terlihat dalam berbagai kelompok *thariqat*.

Dengan langkah-langkah dan teknik-tenik tersebut di atas, umpamanya, maka akan hadir kebenaran di dalam hati secara langsung, tanpa melalui perantaraan apapun, baik itu berupa simbol, konsep maupun representasi. Paradigma metodologis semacam ini biasa dikenal sebagai epistemologi atau metode *'irfani*, yang biasa digunakan oleh para sufi. Dewasa ini, dalam rangka menumbuh-kembangkan lagi aspek spiritual kaum muslimin yang sekarang sudah semakin menjauh dan terpengaruh dengan kapitalisme, *duniawiyah*, metode *'irfani* ini sudah selayaknya dikembangkan secara baik, dengan mewujudkan dan meng'*ghairah*'kan kembali generasi muda melakukan cara-cara dan teknik-teknik yang dianggap dapat mendekatkan diri kepada Allah, dengan berbagai bentuknya yang sesuai atau minimal tidak keluar dari *uswah hasanah* dari Rasul.

Perlu dikemukakan, bahwa melalui metode *'irfani* ini, seseorang akan sampai kepada *maqam* untuk mendapat pengetahuan secara langsung. Tetapi, seseorang itu tentu saja harus melalui tahap-tahap sebagai berikut: *Pertama*, seseorang itu dalam tahap *mubtadi`* terlebih dahulu. Dalam tahap ini, ia mempelajari syariat, mengamalkan atau melakukan latihan-latihan amalan-amalan yang bersifat *zahiriyah* dengan cara-cara tertentu yang tidak keluar dri aturan syariat. *Kedua*, seseorang itu sudah melangkah ke tahap *mutawassith*, yaitu tahap pertengahan. Dalam tahap ini, ia sudah dapat melewati tingkat *mubtadi'*, ia telah mempunyai pengetahuan syariat yang memadai dan mempunyai pengalaman-pengalaman yang cukup, sehingga

ia telah mulai memasuki pengetahuan dan amalan yang bersifat *bathiniyah*, dan berlatih mensucikan diri menuju kepada pencapaian *makarim al-akhlaq* (akhlak yang mulai) dan *mahasin al-'adat* (tradisi yang baik). *Ketiga*, seseorang itu telah sampai ke tahap *muntahi* atau tahap akhir, yaitu seseorang itu telah benar-benar matang ilmu syariat, matang ilmu fiqih dan pengamalannya, sudah menjalani *thariqat* dan mendalami unsur *bathiniyah*, ia sudah jauh dari dosa-dosa lahir dan dosa-dosa bathin. Orang inilah yang telah dapat dikatakan sebagai seorang *'arif*, yaitu orang yang sudah mendalami hakikat dan dapat mendapat pengetahuan secara langsung dari Allah.

Sekaitan dengan pendekatan *at-taqarrub ila Allah* atau *al-Ittishal bi al-ilahi* dalam metode *'irfani* di atas, ada beberapa media ilmu yang perlu dikemukakan, yaitu:

a. ***Tafakkur* dan *Dzikir***

Suatu hari, Rasul bersabda: *Tafakkur sa'atin khairun min 'ibdati sanantin. Bertafakkur sesaat adalah lebih baik daripada beribadah setahun.* Bagaimana sabda Rasul ini dapat dimaknai? Tentu ini memerlukan suatu perenungan mendalam, supaya titah Rasul tersebut dapat dipahami dengan baik dan benar. Sebab, sulit dimengerti orang banyak kalau disebutkan *'berpikir sesaat lebih baik dari beribadah setahun'*. Bagi seorang Ali ibn Abi Thalib, kemenakan Rasul, ucapan Rasul itu tentu mudah untuk dimengerti, buktinya ia mengatakan bahwa : *la 'ibadah ka at-tafakkur. Tidak ada ibadah (lebih tinggi) dari tafakkur.*

Untuk memahami makna hadits di atas, kita coba untuk memahami uraian berikut. *Tafakkur* adalah bentuk

mashdar dari kata *tafakkara-yatafakkaru-tafakkur*, yang artinya melakukan aktivitas berpikir, atau melakukan perenungan (*tadabbur*) terhadap sesuatu objek tertentu. Alam semesta adalah suatu objek perenungan material yang mengandung informasi-informasi dan data-data yang harus dipikirkan dan diolah. Untuk mendapatkan ilmu dari alam, yang merupakan objek material, seseorang dapat melakukannya dengan media indera. Tetapi, hanya dengan indera seseorang tidak akan dapat memperoleh suatu ilmu realitas kebenaran di balik material tersebut. Untuk mendapatkannya, haruslah melalui pendekatan *tafakkur*. *Tafakkur* adalah suatu pendekatan atau metode mempelajari alam semesta dengan menyertakan suatu kesadaran spiritual. Bagi peneliti muslim, tidak cukup hanya sampai kepada benda-benda material saja, tetapi mesti sampai kepada realitas di balik benda-benda material tersebut. Atas dasar ini, maka seorang peneliti muslim, manakala memikirkan alam umpamanya, hendaklah melakukan *ittishal* atau menghubungkannya dengan keberadaan Tuhan. Sebab, tujuan pendekatan atau metode *tafakkur* ini adalah sampainya seorang pencari ilmu kepada Tuhan, sebagai Pencipta. Hal ini, karena suatu pencarian realitas di balik benda material akan berakhir pada Sang Pencipta. Nabi sangat menganjurkan umatnya untuk selalu ber-*tafakkur*. Sebab, manakala seseorang telah terbiasa melakukan *tafakkur*, maka ia akan sampai kepada tingkat akuisisi, ia akan menemukan kebenaran realitas di balik benda-benda material. Dengan demikian, maka wajar kalau Rasul mengatakan bahwa *bertafakkiur sesaat adalah lebih baik daripada beribadah setahun*, dan Imam Ali ibn Abi Thalib

mengatakan bahwa *tidak ada ibadah (yang lebih tinggi) dari tafakkur.*

Sebagaimana para ilmuwan Barat, ilmuwan muslim juga harus menguasai ilmu yang berasal dari alam. Kendatipun demikian, berbeda dari para ilmuwan Barat, seorang ilmuwan muslim mesti mengikutsertakan suatu kesadaran spiritual-keagamaan dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan alam tersebut. Ilmu dalam Islam tidak bebas nilai. Ini artinya, penguasaan ilmu-ilmu yang berasal dari alam seperti fisika, kimia, astronomi dan lain sebagainya, bagi ilmuwan muslim merupakan suatu keniscayaan. Sebab, umat Islam diperintahkan untuk memahami alam, dan untuk sampai ke sana haruslah memahami ilmu-ilmu yang berasal dari alam. Secara historis, pada masa lalu, banyak kita temukan ulama dan pemikir Islam yang bukan hanya ahli di bidang fiqih, namun juga ia adalah seorang astronomi dan fisikiawan. Kita temukan seorang ahli fiqih, sekaligus ahli kedokteran. Bedanya, pada saat mereka bekerja sebagai astronom atau seorang dokter, suatu kesadaran spiritual-keagamaan juga diaplikasikan dalam pekerjaan mereka.

Untuk memperkuat logika pemahaman di atas, menarik dikemukakan pandangan Imam al-Ghazali dalam *Jawahir al-qur'an* , yang mengatakan: Al-qur'an hanya dapat dimengerti setelah seseorang menguasai ilmu yang berasal darinya. Ilmu-ilmu yang berasal dari Al-qur'an antara lain *ulum al-qur'an* , *Ushul al-Fiqh, ilm al-fiqh, ilmu al-kalam* dan lain-lain. Dengan ilmu-ilmu yang berasal dari Al-qur'an semacam inilah seseorang akan dapat memahami Al-qur'an dengan baik. Demikian juga alam

hanya dapat dimengerti manakala seseorang telah memahamai ilmu-ilmu yang berasal dari alam, seperti ilmu fisika, kimia, astronomi, termasuk ilmu pertanian dan kehutanan dan lain sebagainya. Tanpa ilmu-ilmu semacam ini, mereka tidak akan dapat memahami alam. Untuk memahami realitas di balik alam, maka seseorang haruslah menyertakan kesadaran spiritual. *Tafakkur* adalah suatu pendekatan atau metode untuk membaca alam semesta secara mendalam, yang menggabungkan ilmu pengetahuan dan kesadaran spiritual. Dalam kesadaran spiritual semacam inilah akal seseorang yang digunakan untuk memikirkan alam akan mengembara di perbagai tempat, dan ujungnya ia akan berakhir di kehadhirat Allah. Semakin banyak ber-*tafakkur*, pandangan akal seseorang akan semakin tajam.Ketajaman akal semacam inilah yang yang menjadikannya sanggup untuk memikirkan hal-hal yang tidak dapat dipikir oleh manusia pada umumnya. Di sisi lain, untuk memperkuat kesadaran spiritual, seseorang haruslah dibantu dengan banyak berdzikir, yang dapat menenteramkan hati. Allah berfirman dalam surat ar-Ra'd: 28, yang artinya: *"Ingatlah, dengan mengingat Allah (dzikir), hati menjadi tenteram.* Dengan demikian, gabungan pendekatan *tafakkur* dan *dzikir* inilah yang dapat membuat seorang peneliti dan pemikir muslim memiliki kemampuan yang luar biasa dan pemahaman ilmu pengetahuan. Lalu, apa yang dimaksud dengan *dzikir*?

Dzikir adalah suatu aktivitas seseorang yang mencurahkan segala konsentrasi dan pemikirannya untuk mengingat Allah, bahkan bukan hanya untuk mengingat, melainkan juga memikirkan, mengagumi dan

merasakan kehadiran Allah. Ber-*dzikir* juga merupakan upaya seseorang untuk menuju Allah. Seseorang yang telah membiasakan dirinya ber-*dzikir*, akan merasakan kemantapan dalam hatinya tentang kebesaran Allah, tentang kehadiran Allah dalam setiap gerak langkahnya.

Seorang yang telah mentradisikan *dzikir* akan mengalami berbagai kondisi yang tidak dialami oleh orang yang tidak mentradisikannya. Ia akan dapat menangkap kesan di dalam hatinya yang ditimbulkan oleh *dzikir*, sehingga tanda-tanda keagungan Allah terlihat jelas olehnya. Ia juga akan dapat mencapai kesadaran spiritual 'fana` yang dalam, sehingga dirinya lupa akan keadaannya sendiri. Seorang yang telah mentradisikan *dzikir* akan membuat ruh-nya kuat, sehingga dengan ber-*dzikir* dapat menguatkan akal dalam berpikir. Dengan demikian, *tafakkur* dan *dzikir* adalah dua metode bergabung menjadi satu, yang memungkinkan seseorang, bukan hanya memikirkan dan memahami informasi-informasi material yang ada, tetapi juga menemukan tujuan di balik material dan merasakannya. Dengan *tafakkur* seseorang dapat memikirkan keberadaan ciptaan Allah; dan dengan ber-*dzikir* seseorang merasakan dan meresapi keberadaan ciptaan Allah. *'Ala kulli hal*, bahwa *tafakkur* dan *dzikir* merupakan dua pendekatan dan metode yang dapat mempersiapkan seseorang hamba untuk mendapatkan apa yang disebut dengan *ilham* atau intuisi.

b. *Istiqamah* dan *Thuma'ninah*

Sebelumnya telah dijelaskan tentang *dzikir*, yaitu suatu kegiatan seseorang yang dapat membentuk konsentrasi. Ada dua karakteristik konsentrasi, yaitu:

Pertama, disebut *istiqamah*. *Istiqamah* adalah suatu upaya seseorang untuk meluruskan pemikiran dan prilakunya menuju satu tujuan tertentu, dan dengannya pemikiran dan prilakunya tersebut tidak melenceng dari tujuan tersebut. Untuk memahami konsep *istiqamah* ini, marilah kita perhatikan ilustrasi sebagai berikut: Ada dua orang yang bernama Hasan dan Ahmad dari Palembang sedang menuju suatu kota yang telah mereka ketahui. Hasan memilih jalan utama, yang walaupun jaraknya sangat jauh, ditempuh waktu lama dan sangat membosankan. Ia memilih jalan utama itu, karena merasa lebih aman dan arahnya sudah jelas. Sedangkan Ahmad memilih jalan-jalan kecil dengan harapan ia dapat sampai ke tujuan secepat mungkin. Bagi Hasan, walaupun jalan yang ditempuh sangat jauh dan melelahkan, namun kepastian tempat yang dituju terjamin. Sedangkan bagi Ahmad, jaminan tersebut tidak berlaku, karena jalan-jalan kecil yang ditempuhnya tersebut ada kemungkinan baginya untuk tersesat. Terlihat, bahwa Ahmad tidak *istiqamah*, sehingga dapat menciptakan masalah baru. Lagi pula, Ahmad melakukan itu didasari rasa tidak sabar dan ingin cepat-cepat sampai ke tujuan.

Kedua, disebut *thuma'ninah*. Karakteristik konsentrasi yang kedua, yaitu *thuma'ninah* atau mantap. Seseorang yang mempunyai sifat ini akan menyadari bahwa jalan

yang jauh dan panjang, asalkan jelas, akan dapat menyampaikannya ke tujuan. Ketidak tergesa-gesaan seseorang akan memudahkannya dalam memfokuskan segenap pemikirannya ke sebuah titik tertentu, sehingga menciptakan konsentrasi. Seperti inilah seharusnya sifat-sifat seorang ilmuwan muslim dalam mencari ilmu, harus *thuma`ninah*. Ilmu dalam Islam adalah cahaya, dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada orang yang ma'siat (*al-'ilm nur wa nur Allah la yuhda li 'ashi*, kata Imam Waki'). Oleh karena ilmu adalah cahaya yang datang dari *hadhirat* Allah di satu sisi dan manusia sering melakukan maksiat di sisi lain, maka adalah suatu keniscayaan bagi seseorang ilmuwan muslim pencari ilmu untuk tidak tergesa-gesa dalam pencariannya, hingga ia menemukannya, karena harus disertai dengan kesadaran spiritual dan berbarangan dengan upaya penjauhan diri dari maksiat. Sejauh itu, tidak dibenarkan tergesa-gesa, karena prilaku semacam itu adalah prilaku setan (*al-'ajalah min asy-syaithan*), di samping akan merusak konsentrasi dan pemikiran. Dengan demikian, pencarian suatu ilmu diperlukan kesabaran ekstra, sekalipun menempuh jalan sulit dan berliku-liku. *Ash-shabru ka ash-shabiri, murrun fi madzaqatihi lakin 'awaqibuh ahla min al-'asal.*

c. *Musyahadah* dan *Mukasyafah*

Musyahadah, secara kebahasan, adalah bentuk *mashdar* dari kata *syahada-yusyahidu musyahadah*, yang artinya penyaksian tentang sesuatu. *Musyahadah* dimaksudkan adalah suatu keadaan (*hal*)dimana hati dapat menyaksikan sesuatu atau sesuatu itu *hadir* di dalam hati

seseorang. Sebab itu, *musyahadah* juga sering disebut dengan *muhadharah*. Manakala seseorang mendapatkan informasi melalui pengalaman inderawi, lalu informasi tersebut ditelaah dan dianalisa oleh ruh dan akal, kemudian seseorang itu menyibukkan dirinya dengan *tafakkur* dan *dzikir* secara *istiqamah* dan *thuma'ninah*, maka ia akan merasakan kehadiran hatinya dalam tingkat konsentrasi yang tertinggi sehingga seluruh bagian ruh dan energi yang ada tertumpu pada pemikiran tersebut. Keadaan (*hal*)inilah yang disebut para sufi dengan *musyahadah* atau *muhadharah*.

Seseorang yang telah sampai pada tingkatan *musyahadah* ini, konsentrasinya sudah sangat mantap, ruh-nya telah tertuju pada satu titik fokus, yang berakibat sinerjitas jasad dan ruh sudah hilang. Oleh karena konsentrasi ruh sudah *full* pada pemikiranya, maka jasad tidak lagi terkontrol penuh oleh akal. Contoh dari *hal* atau keadaan ini dapat kita perhatikan kisah cinta Nabi Yusuf dan Zulaikha, yang diceritakan dalam Al-qur'an , Surat Yusuf: 30-31 yang artinya:

Dan wanita-wanita di kota berkata: "Isteri Al-Aziz", menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata. Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanta itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebilah pisau (untuk memotong jamuan) kemudian dia berkata (kepada Yusuf): Keluarlah

(nampakkanlah dirimu) kepada mereka, maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupanya, dan mereka melukai (jari) tangannya, dan berkata: Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia.

Bersandar pada ayat di atas, diceritakan bahwa pada suatu hari Zulaikha mengundang teman-teman perempuannya yang suka mencemohnya karena tertarik pada Yusuf, dengan tujuan mereka menyaksikan sendiri ketampanan Nabi Yusuf. Zulaikha menyiapkan jamuan berupa buah yang dilengkapi pisau yang tajam. Pada saat mereka telah berkumpul, dan mulai mengupas buah yang telah disediakan, Nabi Yusuf disuruh memasuki ruangan. Pada saat Nabi Yusuf memasuki ruangan, para wanita terkesima memandang ketampanan Nabi Yusuf, sampai-sampai mereka hilang kesadaran yang berakibat memotong jari tangan mereka sendiri. Mereka telah mencapai suatu *keadaan* yang disebut *musyahadah*. Keadaan yang disebut *musyahadah* seperti dikisahkan Al-qur'an tentang teman-teman Zulaikha ketika mereka terkonsentrasi kepada Yusuf, juga dialami oleh para sufi ketika mereka sedang mengalami *fana`*, seperti terlihat dari apa yang disebut dengan *Syathahat*, yaitu ucapan-ucapan yang dikeluarkan seorang sufi ketika ia mulai berada di pintu gerbang *ittihad* (Nasution, 1973: 83).

Ketika seseorang mengalami *musyahadah*, atau seseorang mengalami *syatahat*, maka kemanakah *ruh* seseorang tersebut? Jawabnya adalah pada saat itu *ruh*-nyatelah pergi meninggalkan jasad, terbang ke tingkat metafisika yang lebih tinggi bersama-sama hati *sanubari*,

bukan hati dalam arti segumpal darah yang menempel pada jantung manusia. Gejala semacam ini dikenal dengan *isra`*, atau perjalanan, dan hal ini terkenal di kalangan para wali atau sufi. Tetapi, *isra`* dalam konteks ini, menurut Ibn 'Arabi, *isra`* yang terjadi pada para wali, yang sangat berbeda dari *isra`* yang terjadi pada Nabi. Kalau Nabi melaksanakan *isra`*, dengan jasmani dan rohani, sedangkan para wali, *isra`* hanya rohnya saja. Dengan demikian, sangat jelas perbedaan antara *isra`* yang dilakukan Nabi dan *isra`* yang dialami oleh para wali.

Pertanyaan yang muncul, bagaimana mungkin ruh seseorang terpisah dari jasad sedangkan seseorang itu tidak mati? Al-Jurjani, dalam *at-Ta'rifat*, mengatakan bahwa manusia terdiri dari dua *ruh*, yaitu *ruh insani* (roh manusiawi) dan *ruh hayawani* (roh hewani). *Ar-ruh al-insani* adalah unsur yang halus dan cerdas yang berasal dari Allah. Dengan *ruh* inilah seseorang akan dapat berpikir, merasa dan mengetahui. *Ar-ruh al-insani* ini dapat berdiri sendiri, ia tidak mesti berada dalam tubuh. Atas dasar ini, pada saat *ar-ruh al-insani* seseorang meninggalkan tubuhnya, seseorang itu tidak akan mati. Sedangkan *ar-ruh al-hayawani* adalah ruh yang menempel pada jantung, yang bertugas mendistribusikan darah ke suluruh tubuh melalui pembuluh darah. Ruh ini tidak dapat dipisahkan dari tubuh, karena ketika ia terpisah, jantung akan berhenti memompa darah dan akibatnya seseorang akan mati. *Ar-ruh al-hayawani* hanya meninggalkan tubuh pada saat ajal seseorang tiba. Dengan demikian, pada saat seorang wali mengalamai *isra`*, berarti *ar-ruh al-insaniyah-*

nya lah yang terbang menuju tempat yang tinggi, jasadnya akan tetap hidup. Perlu dikemukakan, bahwa setelah *musyahadah* atau *muhadharah* ini, ruh seorang pencari ilmu dan kebenaran menuju apa yang disebut dengan *mukasyafah*, suatu tingkat spiritual dimana semua hijab akan terbuka, pengetahuan dan kebenaran langsung didapatkan dari Allah, Tuhan semesta alam. Dalam konteks ini, Imam al-Ghazali mengatakan:

"Cahaya itu adalah kunci dari kebanyakan pengetahuan dan siapa yang menyangka bahwa kasyf (mukasyafaha) bergantung pada argumen-argumen, sebenarnya telah mempersempit rahmat Tuhan yang demikian luas... cayaha yang dimaksud adalah cahaya yang disinarkan Tuhan ke dalam hati sanubari." (Nasution, 1973: 43-44).

Dengan demikian, metode *'irfani* ini hanya dapat dirasakan dan disadari secara langsung oleh seseorang yang telah menjalani *maqamat* dan memperoleh *ahwal*. *Maqamat* dimaksudkan adalah tahapan-tahapan yang harus ditempuh atau dijalani oleh seseorang yang ingin berusaha untuk berada lebih dekat kepada Tuhan. Sedangkan *ahwal* adalah bentuk plural dari *hal*, artinya suatu keadaan mental seseorang yang menjalani tahapan-tahapan untuk mendekat kepada Tuhan. Mengenai *maqamat* dan *ahwal* ini akan dibicarakan lebih lanjut dalam uraian yang akan datang.

Terlepas dari itu, kalau kita coba analisis dengan perspektif metode lain secara komparatif, maka tentu saja validitas metode *'irfani* ini dipertanyakan. Dalam pandangan metode *bayani*, validitas metode *'irfani* masih diragukan, karena sangat liberal, tidak mempedomani

teks-teks (*nash-nash*) yang bersumber dari otoritas. Sedangkan dalam pandangan metode *burhani* dan metode *tajribi*, validitasnya diragukan, karena proses pencarian pengetahuan tidak berdasarkan aturan atau kaidah atau logika dan tidak berdasakan data empirik. Memang, metode dan pengetahuan *'irfani* tidak dapat di-*bayani*-kan, juga tidak dapat di-*burhani*-kan atau di-*tajribi*-kan, sebagaimana metode dan pengetahuan *bayani* dan *burhani* dan *tajribi* tidak dapat di-*'irfani*-kan. Terlepas dari ini, semua masing-masing metode di atas menghasilkan ilmu-ilmu yang berbeda antara satu sama lain, sebagaimana akan diuraikan dalam bab empat yang akan datang.

C. Landasan *'Ilm al-'Amal*

Unsur pokok ketiga dari suatu landasan ilmu dalam Islam adalah *'ilm al-'amal*, yang dalam kajian filsafat ilmu disebut dengan aksiologi. Aksiologi berasal dari bahasa Yunani *axios*, yang berarti layak, pantas atau wajar. Umpamanya, berpikir yang pantas atau bertindak yang layak. Dengan demikian, aksiologi dapat diartikan sebagai pikiran, ilmu atau pengetahuan tentang sesuatu yang pantas, wajar atau layak atau etis, yang karenanya aksiologi juga dapat disebut sebagai pengetahuan tentang nilai atau filsafat nilai.

Dalam ilmu sosial modern, setiap masyarakat, baik yang sederhana atau sudah relatif maju, yang merupakan suatu entitas budaya pasti memiliki sistem nilai yang pantas atau bahkan utama baginya. Tetapi semua itu *tidaklah turun dari langit*, melainkan hasil terjemahan dari problem mereka yang didasarkan pada orientasi komunitas masyarakat tertentu.

Problem nilai dalam pengembangan teori pengetahuan, terutama studi ilmu-ilmu sosial, masih diperselisihkan para ahlinya. Sebagian beranggapan bahwa studi kemasyarakatan hanya berurusan dengan realitas (*reality judgement*) dan bukan berurusan dengan nilai (*value judgement*). Karena, penelitian ilmiah terhadap realitas kemasyarakatan harus bebas nilai (*value free*) supaya objektifitasnya terjamin.

Sesungguhnya, sebagai teori nilai, aksiologi ini terkait dengan kegunaan atau manfaat dari pengetahuan yang diperoleh, yang terjadi perbedaan pendapat para ilmuwan. Golongan pertama ingin melanjutkan tradisi kenetralan ilmu secara total seperti pada waktu era *Galileo*. Golongan kedua mencoba menyesuaikan kenetralan ilmu secara pragmatis berdasarkan perkembangan ilmu dan masyarakat. Golongan ini berpendapat bahwa ilmu secara moral harus ditunjukkan kepada kebaikan manusia tanpa merendahkan martabat atau mengubah hakikat kemanusiaan (Jujun S. Suriasumantri, 2000: 235.)

Dalam Islam, setiap pemikiran, tradisi atau adat dan budaya masyarakat, yang merupakan kreasi mereka, memiliki nilai-nilai. Menurut Islam, tidak ada suatu kreasi atau perbuatan yang tidak ada nilainya dalam Islam, semuanya memiliki nilai yang wajib dikonservasi sesuai dengan kategori-kategorinya. Dalam sistem nilai, ilmu *ushul al-fiqh* mengatakan bahwa setiap tindakan manusia haruslah masuk dalam salah satu dari kategori-kategori sebagai berikut, yaitu: wajib, haram, sunnat, makruh, dan mubah. Dalam konsep *maqashid asy-syari'ah*, kategori-kategori tersebut dapat direduksi menjadi maslahat-mafsadat atau konstruktif-destruktif. Oleh karena itu, Islam mengajarkan bahwa setiap praktek dan aktualisasi dari suatu

ilmu yang telah dihasilkan melalui berbagai epistemologi yang *mu'tabar*, hendaklah berorientasi kepada *al-'amal ash-shalih*..

Sebelum kita diskusikan lebih lanjut tentang *'ilm al-'amal* atau aksiologi ilmu dalam Islam, perlu dikemukakan bahwa Al-qur'an diturunkan bukan hanya untuk merespon masalah-masalah yang berkaitan dengan agama saja, tetapi juga merupakan babak baru sejarah peradaban manusia. Al-qur'an membawa peradaban yang berusaha mengangkat martabat manusia dengan nilai-nilai kebenaran, keadilan dan kemanusiaaan.

Tegaknya nilai-nilai kemanusiaan merupakan jaminan langsung dari Allah untuk semua manusia di alam semesta ini, tanpa terkecuali. Dalam surat al-Hujurat ayat 13, Allah berfirman: *"Hai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang-orang yang paling bertaqwa di antara kamu. "* (Q. Al-Hujurat: 13).

Dengan nilai-nilai kemanusiaan inilah, harga diri dan harkat martabat manusia akan terangkat. Firman Allah dalam surat al-Munafiqun ayat 6, berbunyi: *"Dan al-'izzah itu hanyalah milik Allah, milik Rasul-Nya dan milik orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafiq itu tidak mengetahuinya."* (Q. Al-Munafiqun: 8). *Al-'Izzah* dalam ayat ini adalah suatu penghargaan terhadap martabat kemuliaan manusia, dengan memelihara hak-hak dasar mereka dalam hidup.

Dalam rangka meningkatkan martabat kemuliaan manusia tersebut, Islam merespon berbagai perkembangan peradaban, dengan tetap memelihara nilai-nilai kemanusiaan.

Al-qur'an telah memberikan respon terhadap usaha manusia untuk lebih berkembang dan lebih maju. Dalam surat ar-Ra'd ayat 11, Allah befirman: *"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."* (Q. Ar-Ra'd: 11).

Dari ayat di atas dipahami, bahwa perkembangan aspek eksoteris atau persoalan duniawi memiliki pijakan yang jelas dalam Al-Quran. Di samping itu, aspek esoteris juga mendapat perhatian yang utama dalam Islam. Ketinggian nilai-nilai kemanusiaan, ketinggian harga diri, ketinggian moral, mendapat perhatian dan apresiasi yang jelas. Dalam surat asy-Syams ayat 9, Allah berfirman: *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan diri."* (Q. Asy-Syams: 9). Dengan demikian, dalam Islam, harus ada keseimbangan antara kemajuan dan pengembangan aspek eksoteris dan esoteris, karena dua sisi kebutuhan manusia ini sama-sama memiliki pijakan yang jelas, ada dalil kuat yang mengajarkan keseimbangan.

Allah berfirman: *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi...."* (Q. al-Qashashash: 77). Dari ayat ini dapat ditarik suatu pemahaman bahwa umat Islam harus berusaha untuk melakukan keseimbangan aspek esoteris dan eksoteris. Masalah dunia haruslah dijadikan sebagai ladang subur, ditanami dan diisi dengan amal-amal saleh yang mencerminkan *habl min Allah* dan *habl min an-nas,* untuk selanjutnya akan dipetik di akhirat nanti, *ad-dunya mazra'ah al-akhirah.* Makna yang terkandung dalam surat al-Baqarah ayat 201: *Rabbana atina fi ad-dunya hasanah wa fi al-akhirah hasanah wa qina 'adzab an-nar* adalah

hendaknya ada keseimbangan antara aspek eksoteris atau duniawi dan aspek esoteris atau ukhrawi.

Dalam konteks kekinian dan keakanan, kebudayaan atau peradaban Islam banyak dan akan terus-menerus bersentuhan dengan peradaban-peradaban luar, terutama peradaban Barat. Peradaban luar tersebut terkadang menimbulkan dampak negatif terhadap peradaban dan kultur Islam, terutama dampak dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam menghadapi kondisi semacam ini, seorang muslim harus mencerminkan dirinya sebagai *Al-qur'an al-Mutaharriq*, yakni Al-qur'an yang bergerak untuk memberikan nilai-nilai dalam rangka memperbaiki bagian budaya-budaya yang dinilai rusak tersebut. Dalam kaitannya dengan respons ini, berbagai pengaruh yang ada hendaklah ditafsirkan berdasarkan hati nurani yang bebas dari unsur-unsur subyektif, dan berdasarkan spirit kesadaran keagamaan. Sebab, di balik unsur negatif dari suatu budaya manapun yang harus diluruskan, ditemukan unsur-unsur positif yang dapat dimanfaatkan dalam rangka pengembangan peradaban Islam.

Dalam menghadapi pertanyaan tentang adopsi peradaban 'luar', maka pisau analisis yang dapat digunakan adalah fungsi *an-naqid al-muhaddzib* dari ajaran Islam. Budaya-budaya yang muncul, selama tidak bertentangan dengan dasar-dasar syari'ah (*ma lam yata'aradh ma'a ushul asy-syari'ah*) dapat diterima dalam rangka dinamisasi gerak peradaban Islam yang bermartabat dan berakhlak. Sejauh itu, Al-qur'an memang telah meletakkan prinsip dasar peradaban dan prinsip dasar untuk memahami kultur secara benar. Sikap Islam terhadap kebudayaan dan peradaban adalah sikap yang dinamis. Oleh karena itu, keberadaan *'urf* harus diakui dalam Islam, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Sekaitan

dengan ini, Rasyid Ridho (1367 H. 9: 227), ketika menafsirkan surat al-A'raf ayat 157 : *Ya`muruhum bi al-ma'ruf wa yanhahum 'an al-munkar* (" ... *yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang munkar*), mengatakan bahwa *al-ma'ruf* adalah sesuatu yang diakui oleh akal sehat tentang kebaikannya dan hati yang bersih merasa senang dengan adanya manfaat di dalamnya, pantas untuk kehidupan, sehingga bagi orang yang berakal sehat dan *inshaf* tidak mungkin menolak atau menentangnya bila dimasukkan ke dalam *syara'*. Sedangkan *al-munkar* adalah sesuatu yang diinkari oleh akal sehat dan menjadikan hati lari darinya dan enggan untuk melakukannya. Pengertian ini juga dapat dipahami dari makna mendalam firman Allah yang terdapat dalam Al-qur'an surat al-A'raf ayat 199, yang artinya *"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh."* Kendatipun melegitimasi keberadaan *al-'urf*, tradisi dan kebudayaan dengan ayat-ayat di atas tidak diterima secara universal (Zaidan, 1968: 254), namun esensi akhlak dan tradisi yang baik tampaknya dapat ditolerir oleh makna ayat tersebut (Ibrahim, 2008: 103).

Akhlak dimaksudkan di sini mencakup makna etika dan moral, yang dalam kitab-kitab akhlak sering disebut *makarim al-akhlaq wa mahasin al-'adat*. Tiga istilah yang menggambarkan nilai prilaku ini, sekalipun masing-masing memiliki pijakan dan tolak ukur yang berbeda, namun obyek pembicaraannya adalah sama yaitu tentang nilai perbuatan atau prilaku manusia. Kalau tolak ukur etika adalah pertimbangan akal dan kebiasan-kebiasaan, moral tolak ukurnya adalah pertimbangan kesepakatan bersama tentang sesuatu dalam suatu komunitas dan dalam waktu tertentu, yang terkadang juga telah mentradisi, maka tolak ukur akhlak adalah Al-qur'an dan as-

Sunnah. Dalam surat al-Qalam ayat 4 Allah berfirman: *Wa innaka la'ala khluqin 'azhim* (Sesungguhnya engkau adalah orang yang berakhlak mulia). Sejauh itu, tujuan Nabi diutus adalah untuk menyepurnakan akhlak mulia. Nabi bersabda: *Innama bu'ittu li `utimma mal-akhlaq* (Hanya sesungguhnya Saya diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia). Oleh karena itu, baik dalam perkataan, perbuatan atau prilaku, keputusan atau persetujuan, semuanya mencerminkan substansi Al-qur'an . Inilah makna dari ungkapan Aisyah *Kana khuluquhu al-qur'an (akhlak rasul adalah cermin Al-qur'an)*, ketika menjawab pertanyaan sahabat tentang akhlak Rasul. Nilai-nilai semacam inilah yang dapat mengantisipasi berbagai kultur baru yang dapat merusak umat.

Seiring dengan uraian di atas, dalam konteks pemikiran hukum Islam atau fiqih umpamanya, dengan adanya perkembangan sosial-budaya maka perlu dimanfaatkan atau dikrembangkan teori adabtabilitas hukum Islam. Teori ini didukung oleh para ahli pemikiran hukum Islam, antara lain:

Pertama, oleh Ibn Qayyim al-Jauziyah, dalam bukunya yang berjudul *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin* (1977.3: 14), dengan ungkapannya yang meresponbudayadan peradaban: *Taghayyur al-fatwa wa ikhtilafuha bi hasab taghayyur al-azminati al-amkinati wa al-ahwali wa al-'awa`idi wa a-niyyai*....Artinya: *Fatwa hukum dan perbedaanya karena perubahan masa, tempat, kondisi, tradisi atau kebiasaan, dan niat atau tujuan. Kedua,* 'Ali Hasaballah dalam bukunya *Ushul at-Tasyri' al-Islami* mengatakan: *Kamal asy-syari'ah al-Islamiyah wa shalahiyatuha likulli zaman wa makan.* Artinya, *kesempurnaan dan kelayakan hukum Islam itu adalah untuk setiap masa dan tempat* (Hasaballah, 1986: 410). Tidak hanya pemikir muslim, seorang ahli hukum

Islam non-muslim juga mengakui teori adabtabiltas hukum Islam atau fiqih tersebut, seperti terlihat dalam pernyataan Wael Hallaq sebagai berikut: *The law is adaptable to all times and places* (Hallaq, 1997: 248)

Jauh sebelum Ibn al-Qayyim dan para pendukung teori adabtabiltas hukum Islam lainnya, Imam asy-Syafi'i telah memperlihatkan dan mempraktekan teori tersebut, dengan bukti adanya perubahan-perubahan pendapat fiqihnya, sehingga muncul *qaul qadim* dan *qaul jadid* dalam pendapat fiqihnya. Imam Syafi'i adalah seorang ulama besar dan pendiri dari mazhab yang dinisbatkan kepadanya, mengubah fiqihnya ketika beliau pindah dari Irak ke Mesir. Penjelasannya sederhana, yatu fiqih baru itu lahir karena kondisi baru. Sebagai konsekuensi dari contoh perubahan fiqih ini, para ulama secara umum mengakui prinsip bahwa hukum dapat berubah seiring perubahan waktu dan tempat, seperti yang telah diabadikan oleh Ibn Qayyim di atas.

'Ala kulli hal, dari uraian di atas dapat disederhanakan, bahwa untuk mengantisipasi kultur baru yang dapat menjerumuskan generasi muda ke arah yang menyimpang, maka paling tidak ada dua hal yang harus kita lakukan, yaitu: *Pertama*, menjadikan diri sebagai *al-qur'an al-Mutaharriq*, sehingga dalam beraktivitas dan berkreasi untuk pengembangan peradaban masyarakat atau kaum muslimin selalu bergerak selalu di bawah naungan ajaran Al-qur'an (*dhau` al-qur'an*). *Kedua*, dalam mengembangkan dan memajukan umat Islam di bidang intelektual, kultural, peradaban, harus tetap berpegang kepada akhlak mulia, moral dan etika (*at-tamassuk bi makarim al-akhlaq wa mahasin al-'adat).*

Kembali kepada unsur *'ilm al-'amal* dari bangunan ilmu dalam Islam, bahwa ilmu-ilmu yang telah dihasilkan melalui *nazhariyah al-ma'rifah* (epistemologi Islam) dengan berbagai metodenya, seperti yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, haruslah didasarkan kepada nilai-nilai positif (*al-qiyam al-ijabiyah*) yang dapat membawanya kepada apa yang disebut dengan *al-'amal ash-shalih*. Dengan ungkapan lain, praktek dan aktualisasi semua ilmu yang ada harus berorientasi kepada *al-'amal ash-shalih*, berdasarkan nilai-nilai yang diambil dari petunjuk Al-qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai dimaksud adalah: nilai-nilai keagamaan (*a-qiyam a-diniyah*), nilai-nilai akhlak, etika dan moral (*al-qiyam al-khuluqiyah wa mahasin al-'adat*), nilai-nilai kemanusiaan (*al-qiyam al-insaniyah*), nilai-nilai sosial (*al-qiyam al-ijtima'iyah*), nilai-nilai estetika atau kecantikan (*al-qiyam al-jamaliyah*). *Al-'amal ash-shalih* dengan dasar dan kriteria di atas, haruslah diarahkan kepada pemeliharaan lima hal (*al-kulliyat al-khams*), yaitu: memelihara agama (*hifz ad-din*), memelihara jiwa (*hifz an-nafs*), memelihara akal (*hifz al-'aql*), memelihara keturunan (*hifz an-nasl*), dan memelihara harta (*hifz al-mal*), baik dari aspek mewujudkannya (*fi janib al-wujud*) maupun dari aspek menafikan (*fi janib al-'adam*) yang akan merusaknya.

Dalam Islam, praktek dan aktivitas yang bernilai postif atau *al-'amal ash-shalih* itu, sangat penting, tidak boleh hanya sebagai wacana atau pembicaran saja. Arti penting *al-'amal ash-shalih* ini digambarkan oleh para ulama dalam perkataan mereka yang berbunyi : العلم بلاعمل كالشجر بلا ثمر (*al-'ilm bila 'amal ka asy-syajari bi la tsamar*). Artinya: *Ilmu yang tidak diamalkan sama dengan pohon kayu yang tidak berbuah.*

Ibn Rislan mengatakan: فعالم بعلمه لم يعملن معذب من قبل عباد الوثن (*Fa'alimun bi'ilmihi lam ya'malan mu'azzbun min qabli 'ubbad al-watsan*). Artinya: *Seorang yang berilmu yang tidak mengamalnan ilmunya, akan disiksa terlebih dahulu sebelum para penyembah berhala.*

Sekaitan dengan *'ilm al-'amal* dalam Islam, yaitu harus dimanfaatkan, diorientasikan dan diaktualisasikan untuk *al-'amal ash-shalih*, maka perlu dikemukakan tentang sikap kita terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dewasa ini yang sering digunakan dan diaktualisasikan bagi hal-hal yang negatif. Dalam hal ini, selain kita mengamalkan dan menghayati secara mendalam makna ayat 14 dalam surat al-Fajr yang berbunyi: *Inna rabbaka la bi al-mirdhad* (*Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi*), terutama bagi orang yang sudah sampai kepada tahap kesadaran yang memadai, juga dapat kita pedomani sebuah hadits yang berbunyi: *Man ra'a minkum munkaran falyugahyyirhu bi yadihi fa in lam yastathi' fa bi lisanihi, fa `in lam yastathi' fa bi qalbih, fadzalika adh'af al-`iman* (Artinya: Siapa saja di antara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah mengubahnya dengan tangan atau otoritasnya, jika tidak mampu maka hendaklah ia mengubahnya dengan lisan-nya, jika tidak mampu maka hendakla ia menginkari dengan hatinya, dan itu adalah iman yang paling lemah).

Dalam konteks ini, kita harus mempertimbangkan posisi kita dan di lingkungan apa kita berada. Ketika kita dalam posisi berkuasa, terutama secara politis, maka tentu kita mengarahkan hal-hal negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kekuasaan dan wewenang kita dengan membuat aturan atau kebijakan-kebijakan. Ketika kita menjadi orang yang mampu memberikan *mau'izah*,

penjelasan yang benar, maka dilakukan sesuai dengan kemampuan, *bi qadri mastatha'na.* Manakala kita tidak mempunyai *power* atau otoritas, juga tidak mempunyai kemampuan berbicara, memberi penjelasan, maka hendaklah kita mengingkari hal-hal yang negatif, dengan cara membencinya di dalam hati.

Masih dalam kaitan dengan pengamalan ilmu yang ada, kita diharapkan memperhatikan dan menghayati makna dari suatu kaidah yang berbunyi: *Ma tuqam bih al-hayat a-dunya li al-hayat al-akhirah* (asy-Syatibi, 1977.2 : 87). Artinya: Apapun yang kita lakukan di dunia ini (melalui pemanfaatan ilmu), ada efeknya di akhirat nanti. Tidak ada perbuatan atau perkataan kita yang tidak dinilai di sisi Allah. Dalam surat az-Zalzalah ayat 7 dan 8 dikatakan: *Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sebesar dzarrahpun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.*

Sikap di atas diperkuat oleh suatu Kaidah: *kullu syai`in ja`z ma lam yata'aradh ma'a ushul asy-syari'ah.* Artinya: *Semua sesuatu (baik perkataan maupun perbuatan) adalah boleh dilakukan, selama tidak bertentangan dengan dasar-dasar syari'ah).* Kaidah ini penting, mengingat budaya dan kehidupan masyarakat Islam, tidak akan berhenti, bahkan selalu berkembang, seiring dengan perkembangan masyarakat pada umumnya.

معهد نور الاسلام

PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM PUTRA-PUTRI SERIBANDUNG

MENERIMA PENDAFTARAN SANTRIWAN/WATI BARU TP. 2019 / 2020

TINGKAT :

- MADRASAH IBTIDAIYAH (MI)
- MADRASAH TSANAWIYAH (MTs)
- MADRASAH ALIAYH (MA)
- SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA YAA)

Uang Pendaftaran **GRATIS !!!**

Jl. KH. Anwar Ds. II Seribandung, Kec. Tanjung Batu
Kab. Ogan Ilir Sumatera Selatan
Telp. 0812 8297 2175

VISI MISI DAN TUJUAN

Visi :
" Terujudnya kader Ulama yang mempunyai wawasan ilmu pengetahuan serta intelektual serta menjadi muslim yang berkualitas berjiwa ikhlas, kritis dan jujur yang dimotivasi oleh iman dan taqwa".

Misi :
Memberikan penguasaan atau kompetensi dalam ilmu ke-islaman, kewarganegaraan, sains dan teknologi, menyiapkan kader alumni yang bersikap humanis, objektif profesional dan berakhlak mulia serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari

Tujuan :
Untuk memenuhi kebutuhan tenaga ahli dibidang agama islam sesuai dengan tuntunan pembangunan negara dalam rangka peningkatan mutu santri pada madrasah dan Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung untuk menyiapkan lulusan (alumni) yang memiliki kemampuan dasar keagamaan dan sosial kemasyarakatan yang diperlukan.

Program Unggulan Ciri Khas Sejak dulu s/d sekarang tetap digunakan

1. Mengkaji Kitab Kuning
2. Menghafal Al-Qur'an 30 Juz
3. Muthola'ah/Muzakarah
4. Tilawah Al-Qur'an (ngaji lagu)
5. Marhabah dan Barzanji Nazhom
6. Muhadhoroh
7. Mentafsirkan Al-Qur'an
8. Mengkaji Ilmu Tajwid
9. Ilmu Ibadah kemasyarakat Tahlil, Do'a-do'a Acara(Pernikahan,Hitanan, Perri Haji an Umrah, Baru Lahir, Ta'ziah, Nunggu Rumah baru Dll)

Kegiatan Ekstrakulikuler

1. Kepramukaan
2. Kursus Keterampilan
3. Kursus Bahasa Arab dan Bahasa Inggris
4. Kursus Komputer

BIAYA/UANG PANGKAL PSB

- Biaya Pendaftaran	:	Gratis
- Sumbangan Pemeliharaan	:	Rp. 250.000,-
- Biaya Uang Kesantrian	:	Rp. 250.000,-
- Uang Asrama 1 Tahun	:	Rp. 400.000,-
- Jumlah total seluruhnya	:	Rp. 900.000,-

BIAYA/UANG REGESTRASI SANTRI LAMA

- Biaya Regestrasi Ulang	:	Rp. 150.000,-
- Uang Kesantrian	:	Rp. 200.000,-
- Uang Asrama 1 Tahun	:	Rp. 400.000,-
Jumlah	:	Rp. 750.000,-

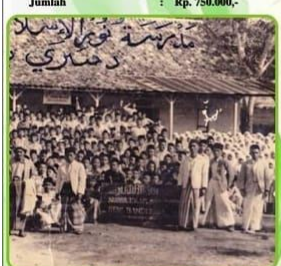

SANTRI YANG BERPRESTASI HAFALAN AL-QUR'AN MINIMAL 5 JUS AKAN DIIKUT SERTAKAN SELEKSI PROGRAM STUDY KE LUAR NEGERI (TIMUR TENGAH)

Poto-poto Kegiatan Ekstrakulikuler

Contact Person :

Ustadz H. Amir Mamduh, SH	0812 8297 2175
Ustadz D. Wildan Fauzan, S.Ag	0813 6764 0853
Ustadzah Ria Agustiani	0812 7368 5898

Bab 4

Produk-produk Ilmu

Sebelum diuraikan lebih rinci tentang produk ilmu yang dihasilkan oleh metode-metode penelitian dalam kajian Islam di atas, perlu dikemukakan terlebih dahulu ungkapan Ibn Khaldun (t.t: 435) sebagai berikut:

إعلم أن العلوم التى يخوض فيها البشر ويتداولونها فى الأمصار تحصيلا وتعليماهي على صنفين صنف طبيعي للإنسان يهتدى إليه بفكره وصنف نقلي يأخذه عمن وضعه

Artinya: *Ketahuilah bahwa ilmu-ilmu yang didalami manusia dan mereka mengedarkannya di pelosok-pelosok, baik ilmu tahsili maupun ilmu ta'limi, terbagi kepada dua klasifikasi: ilmu thabi'i ('aqli) manusia, yang ia dapatkan dengan pikirannya, dan ilmu naqli yang ia ambil dari yang menciptakannya.*

Perlu dikemukakan, bahwa kata *tahshilan* dan kata *ta'liman* dalam ungkapan Ibn Khaldun di atas mengandung makna mendalam, terkait dengan persoalan metodologi penelitian yang digunakan dalam menemukannya. *Tahshilan* menggambarkan suatu ilmu yang disebut dengan *'ilmu tahshili*, yaitu ilmu yang didapatkan melalui metode *tajribi* yang

merupakan pengembangan dari metode *burhani*.Sedangkan istilah *ta'liman* menggambarkan suatu ilmu yang didapatkan melalui metode *bayani*.

Selain itu, juga masih ada produk ilmu yang dihasilkan oleh metode *'irfani*. Oleh karena itu, produk-produk ilmu dimaksudkan di sini adalah ilmu atau pengetahuan yang dihasilkan oleh empat macam metode seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Masing-masing produk ilmu itu memiliki metode yang tidak sama antara satu sama lain, sekalipun tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain.

Dalam sejarah peradaban Islam, berdasarkan epistemologi Islam atau *nazhariyah al-ma'rifah* di atas, secara garis besar, ada tiga macam produk ilmu atau pengetahuan yang beredar di kalangan kaum muslimin, yaitu:

A. Produk Ilmu Kategori *al-Ilm at-Ta'limi*

Kategori pertama dari produk ilmu yang dihasilkan oleh metode penelitian dalam kajian Islam adalah *al-'ilm at-ta'limi* atau *al-'ilm al-bayani*. Produk ilmu semacam ini dihasilkan oleh metode *bayani*, melalui usaha maksimal dalam memahami, mengkaji dan mempelajari penjelasan-penjelasan dari *nash-nash* atau teks-teks Al-qur'an dan Sunnah. Ilmu-ilmu yang dihasilkan oleh metode *naqliyah* ini, ada yang sifatnya teoritis (*nazhariyah*) yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan sebagai perangkat dan metodologi untuk melakukan kajian dan penelitian bidang yang lebih detail dan rinci; dan ada yang sifatnya praktis (*'amaliyah*) sehingga dapat langsung dipraktekkan atau diamalkan. Dengan ungkapan lain, produk ilmu yang

dihasilkan oleh metode *bayani* iniada yang disebut *al-'ilm at-ta'limi an-nazhari* dan ada yang disebut *al-'ilm at-ta'limi al-'amali.*

Adapun *al-'ilm at-talimi an-nazhari* atau yang sifatnya teoritis, antara lain adalah *ulum al-qur'an* , *'ulum al-hadits, 'ushul al-fiqh. 'Ulum al-qur'an* adalah pembahasan yang berhubungan dengan Al-qur'an , dari segi nuzulnya, tertibnya, mengumpulnya, menulisnya, membacanya, menafsirkannya, i'jaznya, menolak syubhat-syubhat yang dihadapkan kepadanya dan yang seperti itu (Ash-Shiddieqy, 1972: 10-11). *'Ulum al-hadits* atau sering juga disebut dengan *mushthalah al-hadits* adalah pengetahuan tentang dasar-dasar dan kaidah-kaidah yang dengannya diketahui keadaan sanad dan matan untuk diterima atau ditolak (Thahhan, t.t. 14). *Ushul al-fiqh* yaitu pengetahuan tentang kaidah-kaidah dan pembahasan-pembahasan yang dengannya sampai kepada pemanfaatan hukum-hukum syara' 'amaliyah dari dalil-dalilnya yang terinci. Atau Koleksi kaidah-kaidah dan pembahasan-pembahasan yang dengannya sampai kepada pemanfaatan hukum-hukum syara' 'amaliyah dari dalil-dalilnya yang terinci (Khallaf, 1968: 12).

Sedangkan yang sifatnya praktis (*'amaliyah*), antara lain, adalah ilmu fiqih. Secara kebahasaan, fiqih berarti faham atau faham yang mendalam (*al-fahm al-'amiq*). Sedangkan menurut istilah, fiqih berarti: *Pengetahuan tentang hukum-hukum syara' yang sifatnya operasional atau praktek yang diusahakan (didapatkan) dari dalil-dalilnya yang terperinci.* Atau fiqih adalah: *Koleksi hukum-hukum syara' yang sifatnya operasional atau praktek yang diusahakan (didapatkan) dari dalil-dalilnya yang terperinci* (Khallaf, 1968: 11).

Adapun pembidangan fiqih adalah sebagai berikut: *Pertama,* ibadah. *Kedua,* mu'amalah dalam arti luas. Ibadah mencakup, antara lain, masalah *thaharah, shiyam, zakat, haji,*

jihad dan lain-lain. Sedangkan mu'amalah dalam arti luas mencakup, antara lain, *al-ahwal asy-syakhshiyah* (pernikahan, waris, wasiat, wakaf), mu'amalah dalam arti sempit atau *al-'Uqud* (jual-beli, sewa-menyewa, gadai, *shuluh, hiwalah, dhaman, wakalah, wadi'ah, 'ariyah*, dan lain-lain), jinayah (pembunuan, zina, *qadzaf, hirabah, qishash, hadd, ta'zir*, dan lain-lain). Kemudian bidang *al-qadha`* atau *ahkam al-murafa'at* yaitu fiqih yang membicarakan tentang proses penyelesaian perkara di pengadilan, termasuk masalah *tahkim* dan arbitrase. Selanjutnya, bidang fiqih siyasah, yaitu fiqih yang membahas tentang hubungan pemimpin dengan yang dipimpinnya atau hubungan antara lembaga-lembaga kekuasaan dan rakyat-rakyatnya. Bidang fiqih siyasah ini mencakup, antara lain, *siyasah dusturiyah, siyasah maliyah* dan *siyasah dauliyah.*

Termasuk produk kategori *al-'ilmat-ta'limi* di atas, adalah ilmu akhlak atau etika, yaitu ilmu yang membicarakan tentang prilaku dan sifat-sifat terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*), seperti *taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, ikhlash, tawakkal,* dan lain-lain sifat terpuji. Demikian juga dalam ilmu ini dibicarkan tentang sifat-sifat atau akhlak tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*), seperti: *takabbur, riya`, sum'ah, pemarah, bermusuhan, hubbud dunia,bakhil* dan lain sebagainya.

Termasuk dalam kategori *al-'ilm at-ta'limi* adalah *al-'ulum al-mu'inah*, yaitu ilmu yang membantu kita memahami A-Qur`an dan Sunnah,yaitu'ilmu-ilmu bahasa *Arab, 'ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu bayan, ilmu badi`, ilmu ma'ani, ilmu 'arudh* dan *qawafi, ilmu qira`at* dan ilmu sastra.

Seiring dengan produk kategori *al-'ilm at-ta'limi* di atas, ada juga ilmu yang disusun dan dihasilkan melalui metode *burhani* Ilmu kalam. Ilmu kalam disebut juga dengan ilmu

i'tiqad atau pengetahuan tentang keyakinan-keyakinan. Dalam ilmu ini dibahas tentang keadaan zat Allah dan sifat-sifat-Nya, baik sifat *salbiyah*, *tanzih*, *wujudiyah*dan *tsubutiyah*. Dengan ungkapan lain, kalau menggunakan *teori sifat dua puluh*, maka yang dibahas adalah tentang sifat-sifat yang wajib bagi Allah, sifat-sifat yang mustahil dan sifat-sifat yang ja`iz.

Sedangkan kalau menggunakan teori *asma` al-husna*, maka yang dibahas adalah tentang sifat-sifat Tuhan seperti yang telah disebutkan dakam *asma` al-husna*. Sekaitan dengan bahasan tentang ilmu kalam ini dibahas juga tentang sifat-sifat Rasul, yaitu: *shidiq* (diuraikan), *amanat* (diuraikan), *tabligh* (diuraikan), *fathanah* (diuraikan). Bahasan-bahasan lain yang dikaji dalam ilmu kalam juga menyangkut berbagai hal yang terkait dengan kepercayaan-kepercayaan atau keyakinan-keyakinan, yang secara teoritis diperselisihkan oleh para ahli.

B. Produk Ilmu Kategori *al-Ilm at-Tahshili/al-Hushuli*

Kategori kedua dari produk ilmu yang dihasilkan oleh metode penelitian dalam kajian Islam adalah *al-'ilm at-tahshili* atau *al-'ilm al-hushuli*.Yaitu ilmu yang dihasilkan melalui observasi dan eksperimen dan metode-metode ilmiah lainnya. Produk ilmu yang masuk dalam kategori ini adalah ilmu yang dihasilkan melalui dua metode, yaitu: metode *burhani* dan metode *tajribi* atau metode *'ilmiyah*. Metode *burhani* membutuhkan kemampuan berpikir logis, dengan kaidah-kaidah tertentu. Sedangkan metode *tajribi* atau *ilmiyah* membutuhkan kemampuan observasi dan eksperimen.

Dalam bahasa Ibn Khaldun, ilmu ini masuk dalam kategori ilmu-ilmu *'Aqliyah*, baik ilmu yang berkaitan dengan

ilmu fisika (*'ilm ath-thabi'i)* atau yang berkaitan dengan *ilm an-nazhir fi al-maqadir*,yang sekarang dikenal dengan ilmu pengetahuan dan teknologi atau sains atau *scientific knowledge*, yaitu: pengetahuan yang bersifat ilmiah, yakni pengetahuan yang dihasilkan melalui proses penelitian, pembuktian, pengujian dan percobaan secara mendalam, sistematik, objektif dan komprehensif dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan empirik. Perlu dikemukakan, bahwa dalam pandangan para ilmuwan Muslim ilmu itu paling tidak dapat diklasifikasikan kepada:

Pertama, Ilmu-Ilmu riwayat atau *Transmitted sciences* (*al-'ulum an-naqliyah*), yaitu ilmu-ilmu yang diriwayatkan dari generasi ke genarasi, berdasarkan pemahaman mendalam terhadap makna teks-teks Al-qur'an dan Sunnah. Ilmu-ilmu semacam ini, antara lain, adalah: *'Ulum Al-qur'an* , *'Ulum al-Hadits*, *'ilm al-kalam*, *Ushul al-fiqh*, dan *Tasawuf.*

Kedua, Ilmu-ilmu rasional atau *Rational sciences* (*al-'ulum al-'aqliyah*), yang dapat dibagi kepada: *Pertama,* disebut ilmu-ilmu teori (*al-'ulum an-nazhariyah*), seperti fisika, matematika, metafisika. *Kedua,* disebut ilmu-ilmu praktik (al-'ulum an-nazhariyah), seperti etika, ekonomi, politik, termasuk ilmu kedokteran. Perlu dikemukakan, bahwa masuk dalam bagian ilmu fisika, antara lain, adalah ilmu pertambangan, ilmu hewan atau binatang, dan psikologi. Kemudian, yang masuk dalam bagian matematika, antara lain, adalah: aritmatika, geometri, aljabar, musik, astronomi and teknik. Selanjutnya, yang masuk dalam kategori metafisika adalah: teologi, kosmologi, eskatologi, dan lain-lain.

Sebagai perbandingan, dalam pandangan ilmuwan modern Barat, ilmu itu dapat diklasifikasikan kepada tiga kelompok, yaitu:

Pertama, Ilmu-Ilmu alam atau *Natural sciences,* yang mempelajari tentang gejala-gejala alam. Ilmu alam ini dapat dibagi kepada dua bagian: (1) disebut ilmu-ilmu dasar atau ilmu-ilmu murni, seperti biologi, kimia, fisika, astronomi dan lain-lain. (2) disebut ilmu-ilmu terapan, seperti Farmasi, kedokteran, kedokteran gigi, optik, pertanian dan lain sebagainya.

Kedua, Ilmu-ilmu sosial atau *Social sciences,* yang mempelajari manusia dalam kehidupan bermasyarakat, seperti: antropologi, sosiologi, sejarah, politik, hukum dan lain sebagainya.

Ketiga, Humanisme atau *Humanities,* yang mempelajari tentang *inner self,* seperti sastra, puisi dan sajak.Terlihat, bahwa dalam pandangan ilmuwan Barat, ilmu-ilmu yang bersumber dari wahyu, bukanlah dianggap sebagai ilmu. Suatu pandangan yang berbeda dari pandangan para ilmuwan Muslim. Menurut para ilmuwan Muslim, apa yang dianggap sebagai ilmu menurut ilmuwan Barat hanyalah sebagian saja dari ilmu yang diakui dalam Islam.

Terlepas dari itu, dalam tulisan ini, akan diuraikan dua contoh *'ilm al-hushuli* saja, dengan uraian yang singkat, yaitu: Ilmu kedokteran dan ilmu ekonomi.

1. Ilmu Kedokteran.

Ibn Sina, merumuskan bahwa ilmu kedokteran adalah: Ilmu yang dengannya diketahui kondisi-kondisi badan manusia dari segi sesuatu yang mendatangkan dan menghilangkan kesehatan dalam rangka memelihara

kesehatan yang ada (*'ilmun yu'raf bih ahwal badan al-insan min jihah ma yashihhu wa yazulu 'an shihhah liyahfazh ash-shihhah* (Ibn Sina, t.t: 3).

Dalam kedokteran Islam, ada beberapa prinsip yang wajib dipelihara oleh seorang dokter, antara lain, adalah: *Pertama,* memberikan pelayanan terhadap pasien dengan baik, berpedoman kepada petunjuk Al-qur'an dan hadits. *Kedua,* tidak boleh menggunakan obat-obatan yang haram atau bercampur dengan yang haram dalam pengobatan pasien, kecuali memang terpaksa. *Ketiga,* tidak boleh melakukan sesuatu yang mencacatkan tubuh pasien, kecuali dalam keadaan darurat atau tidak ada cara lain kecuali dengan melakukan hal itu, seperti melakukan pembakaran atau pemotongan bagian dari tubuh pasisen. *Keempat,* pengobatan haruslah dilakukan oleh seorang dokter yang memang ahli di bidangnya. Sebab dalam Islam ada ajaran, bahwa apabila suatu perkra diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya. *Kelima,* seorang dokter yang melayani pasien haruslah berpakaian yang bersih dan rapi. Pakaian putih yang sekarang digunakan oleh seorang dokter dewasa ini sesuai dengan prinsip kedokteran Islam. *Keenam,* seorang dokter dan petugas kesehatan haruslah berakhlak mulia (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan harus menjauhkan diri dari akhlak yang tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*). *Ketujuh,* masih banyak prinsip-prinsip lain yang harus diperhatikan oleh seorang dokter, paramedis, pengambil kebijakan kesehatan, baik yang terkait dengan masalah lembaga, bangunan atau lambang-lambang.

2. Ilmu ekonomi Islam.

Istilah ekonomi Islam menunjuk kepada suatu kumpulan dasar-dasar umum yang disimpulkan dari Al-qur'an dan Sunnah yang ada hubungannya dengan masalah ekonomi. Al-qur'an dan Sunnah merupakan sumber nilai yang dijadikan suatu tolak ukur dalam melakukan sesuatu, termasuk yang berkaitan dengan ekonomi. Nilai-nilai tersebut, dengan demikian, dapat dijadikan untuk mengukur apakah persolan ekonomi konvensional dapat dilakukan atau tidak.

Dari pengertian di atas, dipahami bahwa paling tidak ada empat landasan filosofis ekonomi Islam, yang membedakannya dari ekonomi konvensional, yaitu: *Pertama,* tauhid yaitu landasan bahwa semua yang ada adalah ciptaan dan milik Allah. *Kedua,* keadilan dan keseimbangan, yaitu bahwa semua kebijakan dan kegiatan ekonomi harus dilandasi paham keadilan, pemerataan dan untuk mewujudkan kesejahteraan. *Ketiga,* kebebasan yaitu manusia bebas melakukan kegiataan ekonominya sepanjang tidak ada larangan Tuhan. *Keempat,* yaitu pertanggungjawaban yaitu walaupun manusia diberi kebebasan dalam beraktivitas di bidang ekonomi, tetapi harus bertanggungjawab secara sosial dan moral.

Atas dasar landasan filosofis di atas, maka pemahaman tentang masalah kepemilikan harta dalam ekonomi Islam menjadi penting. Harta adalah salah satu kebutuhan jasmani manusia yang sangat penting, supaya dapat mempertahankan hidup (*survive*) dalam rangka mengabdi kepada Tuhan. Sudah menjadi watak setiap manusia

mempunyai keinginan untuk memiliki harta dan atau kekayaan, sekalipun intensitasnya mungkin berbeda.

Dalam ekonomi Islam, kepemilikan harta itu dapat terjadi melalui hal-hal sebagai berikut: *Pertama,* melalui *ihraz al-mubahat,* yaitu memiliki harta yang boleh untuk dimiliki, karena belum dimiliki oleh orang lain. *Kedua,* melalui *al-'uqud,* yaitu dengan melakukan transaksi-transaksi atau perjanjian-perjanjian, seperti jual-beli, sewa-menyewa, pinjam-meminjam, beri-memberi dan lain-lain. *Ketiga,* melalui *khalafiyah,* yaitu dengan cara mengganti kedudukan pemilik harta, seperti melalui warisan atai wasiat sesuai dengan ajaran syariah. *Keempat,* melalui *at-tawallud min al-mamluk,* yaitu mendapatkan harta benda dengan cara benda itu mengikuti harta pokoknya. Termasuk cara kepemilikan harta yang dibenarkan oleh syariah adalah melalui pemberian-pemberian dalam bentuk hibah, hadiah, zakat, shadaqah dan nafkah.

Mengenai sifat kepemilikan harta dalam ekonomi Islam, dapat ditelusuri makna-makna dari berbagai ungkapan Al-qur'an . Secara garis besar makna-makna yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan Al-qur'an itu dapat diformulasikan menjadi tiga proposisi, sebagai berikut:

Pertama, harta adalah milik manusia yang mendapatkannya secara benar. Hal ini dipahami dari, umpamanya, firman Allah dalam surat at-Taghabun ayat 15, yang artinya: *"Sesungguhnya hartamu dan anakmu hanyalah cobaan bagimu"*; kemudian dalam surat Al-Baqarah ayat 274, yang artinya: *"Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari, secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Allah."* Proposisi pertama

ini, tampaknya mengindikasikan adanya pengakuan Islam terhadap eksistensi jasmani manusia yang mempunyai keinginan untuk memiliki dan menjaga harta. Ini juga mengandung pengertian, bahwa Islam mendorong manusia untuk berusaha maksimal dalam mencari harta, tanpa berpangku tangan. Terlepas dari ini semua, Islam ternyata mengakui adanya sifat kepemilikan pribadi.

Kedua, harta yang didapat dari usaha manusia bersumber dari pemberian Tuhan dan bukan usaha manusia semata-mata. Ini dipahami dari, umpamanya, firman Allah dalam surat al-Ma`idah ayat 88,yang artinya: *"Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang telah Allah berikan (rezekikan) kepadamu."* Proposisi kedua ini mengandung makna bahwa seorang manusia yang berusaha memperoleh harta diharapkan tidak melupakan keberadaan dirinya sebagai makhluk Tuhan yang selalu berhajat kepada-Nya, dan selalu diberi rezeki oleh Tuhan-Nya tersebut. Ini berarti, bahwa syariah tetap mengakui adanya sifat kepemilikan pribadi, tetapi jangan lupa, harta yang dimiliki itu adalah pemberian Tuhan.

Ketiga, harta pada hakikatnya adalah milik Allah. Ini dipahami dari, umpamanya, firman Allah dalam Al-qur'an surat al-Ma`idah ayat 17, yang artinya: *"Milik Allah langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya."* Kemudian dalam surat al-Jatsiyah ayat 13, yang artinya: *"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi."* Juga dalam surat al-Hadis ayat 7, yang artinya: *"Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebahagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya."*

Proposisi ketiga ini mengandung makna bahwa pemilik hakiki harta adalah Allah.

Dari uraian di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa harta yang dimiliki seseorang manusia hanyalah bersifat *nisbi*, bukan milik mutlak. Harta adalah amanat Allah yang harus dipelihara dan dijaga sesuai dengan aturan-Nya. Oleh karena itu, dalam ekonomi Islam, harta itu harus berfungsi sosial, dikelola dan dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya tersebut. Harta harus didapatkan dari usaha yang halal atau dibenarkan oleh pemilik Mutlak, yaitu Allah, dan harus digunakan untuk sesuatu yang dibolehkan-Nya.Harta tidak boleh dimanfaatkan atau digunakan untuk sesuatu yang dilarang oleh Pemilik Mutlak. Atas dasar ini, maka harta tidak boleh digunakan untuk menyuap supaya menang dalam pemilukada umpamanya; atau untuk sesuatu yang *mubadzdzir*, atau digunakan untuk berjudi dan lain sebagainya yang dilarang oleh Allah, sebagai pemilik mutlak.

C. Produk Ilmu Kategori *al-Ilm al-Hudhuri*

Kategori ketiga dari produk ilmu yang dihasilkan oleh metodologi penelitian dalam kajian Islam adalah *al-'ilm al-hudhuri* atau *al-'ilm at-tahdhiri* atau *al-'ilm al-ladunni*. Yaitu ilmu yang dihasilkan melalui pendekatan diri kepada Allah (*at-taqarrub ila Allah*) atau berhubungan langsung dengan Tuhan (*al-ittishal ila al-Ilah*).Produk ilmu yang masuk dalam kategori *al-'ilm al-hudhuri* atau *al-'ilm at-tahdhiri*, atau juga disebut dengan *al-'ilm al-ladunni* ini, dihasilkan melalui metode *'irfani*, dengan langkah-langkah tertentu, mulai dari melakukan tindakan persiapan-persiapan (*isti'dad*), dalam bentuk *tazkiyah an-nafs* (membersihkan diri dari segala kekotoran jiwa) dalam rangka

menyambut sinar kebenaran yang langsung hadir ke dalam hati, tanpa melalui simbol dan atau presentasi.Dengan ungkapan dan pemahaman yang lebih sederhana, produkilmu ini terwujud dalm bentuk ilmu tasawuf, baik *tasawuf akhlaqi*, *tasawuf 'amali* dan *tasawuf falsafi* (Ibrahim, 2014). Dan secara *daur*, pengamalan ilmu *tasawwuf* ini juga adalah media untuk mereproduksi ilmu *hudhuri* tersebut.

1. Tasawuf akhlaqi.

Tasawuf akhlaqi adalah suatu ilmu tentang cara hidup yang lebih mengutamakan rasa dan lebih mementingkan pengagungan Tuhan dan bebas dari *ananiyah*. Cara hidup seperti ini adalah dalam rangka mengontrol diri, kepatuhan dan realisi kehadiran tuhan yang ada dalam segala prilaku dan perasaan seseorang. Adapun sistem pembinaan tasawuf akhlaqi ini mereka lakukan dengan sistematika sebagai berikut: *Pertama*, tahap *takhalli*, yaitu mengosongkan diri dari segala akhlak yang tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*), seperti: *'Ujub al-qalb, takabbur, riya`, sum'ah, nafs al-ammarah, mengikuti syahwat perut dan faraj, pemarah, bermusuhan, hubbud dunia,bakhil* dan lain sebagainya. *Kedua*, tahap *tahalli*, yaitu tahap pengisian kekosongan diri itu dengan akhlak-akhlak yang terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*), seperti: *Taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, ikhlash, tawakkal, mahabbat Allah, ridho, zikr al-maut* dan lain sebagainya. *Ketiga*, tahap *tajalli*, yaitu tahap memantapkan dan mempertahankan pembinaan mental pada tahap *tahalli*, dalam rangka menyongsong datangnya *nur ilahi* atau *nur ghaib* ke dalam hati sanubari.

2. **Tasawuf 'amali.**

Yaitu suatu usaha nyata (amal) untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam bentuk amal-amal khusus, dan dengan jenjang atau tingkatan-tingkatan tertentu yang harus dilalui. Jenjang-jenjang dimaksud adalah sebagai berikut:

Pertama, jenjang murid. Murid adalah orang yang mencari pengetahuan dan bimbingan dalam melaksanakan amal ibadahnya. Dalam tasawuf amali ini, murid dapat dibagi kepada tiga tingkatan, yaitu: (1) *Mubtadi`* atau tingkat pemula, yaitu orang-orang yang baru mempelajari syariat, mengamalkan amalan-amalan yang zahir, dan jiwanya masih terikat kuat dengan kehidupan duniawi; (2) *Mutawassith* atau tingkat menengah, yaitu orang yang sudah dapat melewati tahap mubtadi` dan menuju amalan-amalan yang bathin, dalam rangka mensucikan bathin supaya tercapai akhlak yang mulia; (3) *Muntahi* atau tingkat atas, yaitu orang yang telah matang ilmu dan amal-amal syariat, sudah menjalani thariqat dan mendalami amal-amal bathin, sudah bebas dari perbuatan maksiat sehingga jiwanya telah bersih. Orang yang sudah sampai tahap ini disebut dengan *'Arif,* yaitu orang yang sudah diperkenakan mendalami ilmu ma'rifat, dan sudah bebas dari bimbingan guru.

Kedua, jenjang *Syeikh,* yaitu seseorang yang telah memimpin kelompok kerohanian, pengawas murid-murid dalam segala prilaku kehidupannya, penunjuk jalan bagi murid-muridnya unntuk dekat kepada Tuhan, Allah.

Ketiga, jenjang *Wali* dan *Quthub,* yaitu yaitu seseorang yang telah sampai kepada puncak kesucian bathin, memperoleh *ilmu ladunni* yang tinggi, sehingga terbuka tabir rahasia yang *ghaib-ghaib.*

Perlu dikemukakan, bahwa pengamalan tasawuf amali ini haruslah melalui aspek-aspek lahiriah terlebih dahulu, tidak boleh langsung ke aspek bathiniah. Oleh karena itu, sistematika pengamalan tasawuf amali ini adalah sebagai berikut, yaitu: *Pertama,* syariat, yaitu melakukan amalan-amalan lahir yang diwajibkan agama Islam, yang secara ringkas dikenal dengan pengamalan rukun-rukun islam. *Kedua,* thariqat, yaitu dalam pelaksanaan syariat harus dengan tata cara yang telah digartsian oleh agama dan dilakukan secara ikhlas, hanya karena Allah, karena cinta dan ingin berjumpa dengan-Nya. *Ketiga,* hakikat, yaitu tahap paling rahasia dari segala amal dan merupakn intisari dari syariat. *Keempat,* ma'rifat, yaitu telah mendapat pengalaman dan pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati sanubari.

3. **Tasawuf Falsafi.**

Yaitu ilmu tentang konsepsi Sufi yang berkenaan dengan Tuhan. Dalam pandangan para sufi, konsepsi tentang Tuhan dapat diklasifikasikan kepada tiga kelompok, yaitu: *Pertama,* konsepsi etika, yakni konsepsi tentang Tuhan sebagai Pencipta tertinggi dari segala sesuatu termasuk tingkah laku manusia. *Kedua,* konsepsi tentang estetika, yaitu suatu konsepsi yang menganggap bahwa antara Tuhan dan manusia ada jalur timbal balik. Karakteristik konsepsi ini terwujud dalam teori *mahabbah,* yaitu rasa kecintaan yang luar biasa kepada Tuhan. *Ketiga,* konsepsi kesatuan wujud, yaitu konsepsi yang mengatakan bahwa dunia fenomena ini hanyalah "bayangan' dari "realita" yang sesungguhnya, yaitu Tuhan. Satu-satunya wujud yang hakiki hanyalah wujud Tuhan, Dialah yang menjadi dasar bagi segala sesuatu yang

ada. Dari sinilah muncul faham-faham: *Fana`*, *wahdatul wujud, al-ittihad, al-hulul* dan *al-isyraq*.

Bab 5

Penutup

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan petunjuk Al-qur'an , sumber-sumber ilmu dalam Islam ada empat macam, yaitu:

   Pertama, panca indera (*al-hawas al-khams*) dalam bentuk indera pendengar (*as-sam'*), indera pelihat (*al-bashar*), indera pencium (*asy-syamm*), indera perasa (*az-zauq*), dan indera peraba atau penyentuh (*al-lams*). *Kedua,* akal atau nalar atau pikir yang dimanfaatkan dalam proses pencarian ilmu. *Ketiga,* intuisi hati (*qalb*) atau Ilham, yang merupakan sumber ilmu bersifat batin yang berkaitan dengan hati dan jiwa seseorang dalam memberikan sesuatu pengetahuan. *Keempat, al-khabar ash-shadiq* atau informasi yang benar, yang berasal dari dan bersandar pada otoritas tertentu, berupa Kitab Suci atau Sunnah Nabi).

2. Landasan ilmu dalam Islam adalah suatu landasan ilmu yang terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu:

   Pertama, unsur yang disebut dengan *'ilm al-wujud,* yaitu sesuatu yang dapat dijadikan sebagai objek pengamatan dan

penelitian, melalui indera atau akal atau lainnya. Dalam kajian filsafat ilmu unsur ini sering dikenal dengan ontologi. Berbeda dari pemikir Barat modern yang hanya menjadikan fisika sebagai yang dapat diobservasi atau sebagai objek pengetahuan dan penelitian, para pemikir Muslim memandang bahwa objek penelitian, bukan hanya fisika, melainkan juga *nash-nash* (ayat Al-qur'an dan hadits), dan metafisika. Selanjutnya, Islam tidaklah meletakkan ilmu itu dalam kerangka dikotomis.Yang membedakannya adalah nilai-nilai manfaat dan mashlahat. Munculnya pemikiran yang diklaim sebagai paham dikotomis ilmu agamawi dan duniawi, secara historis, tampaknya salah satu konsekuensi dari era disintegrasi. Kelanjutannya, muncul statemen bahwa ilmu yang agamawi (ilmu-ilmu agama) harus mendapat perhatian yang lebih ketimbang ilmu yang duniawi (ilmu-ilmu dunia). Selanjutnya, pahala ilmu agamawi dipandang lebih banyak dibanding ilmu-ilmu duniawi. Statemen dan pandangan semacam ini tentu saja tidak memiliki dasar pijakan atau dalil yang jelas.

Kedua, unsur yang disebut dengan *nazhariyah al-ma'rifah*, yaitu teori-teori dan cara-cara mendapat atau menemukan pengetahuan, yang dalam kajian filsafat ilmu sering dikenal dengan epistemologi. Berbeda dari para pemikir Barat modern, para pemikir Islam mengatakan bahwa epistemologi Islam yang dapat digunakan dalam penelitian dan pengembangan pengetahuan adalah: membaca, berpikir, eksperimen, penelitian, observasi, dan *at-taqarrub ila Allah*.

Ketiga, unsur yang disebut *'ilm al-'amal*, yang dalam kajian filsafat ilmu disebut dengan aksiologi. Dalam studi Islam,

selain dua hal di atas, bangunan penting dari suatu ilmu adalah *'ilm al-'amal*, yaitu aspek praktek dan aktualisasi dari suatu ilmu yang telah didapatkan melalui berbagai epistemologi di atas.

3. Metode-metode penelitian yang merupakan bagian dari apa yang disebut dengan *nazhariyah al-ma'rifah*, dalam kajian-kajian Islam ada empat macam, yaitu:

   Pertama, metode *bayani* yaitu suatu metode penelitian untuk menemukan ilmu, dengan melalui usaha maksimal membaca, memahami, mempelajari dan mengkaji penjelasan-penjelasan dari *nash-nash* Al-qur'an dan Sunah untuk menangkap pesan-pesan yang terdapat di dalamnya.

   Kedua, metode *burhani* adalah suatu metode penelitian atau penemuan ilmu yang mengandalkan kemampuan berpikir logis, dengan kaidah-kaidah tertentu yang disusun secara runtut dan sistematis. Umpamanya dengan menggunakan prosedur silogisme, yaitu: *al-muqaddimah al-kubra* (premis mayor) dan *al-muqaddimah ash-shughra* (premis minor), *al-hadd al-wasath* (*middle term* = kata yang berulang) dan *an-natijah* (konklusi = kesimpulan).

   Ketiga, metode *tajribi* yaitu suatu metode penelitian atau penemuan ilmu yang, selain memerankan kemampuan berpikir logis, juga dilanjutkan dengan tindakan eksperimen, observasi atau bentuk-bentuk metode yang dikenal dalam metode penelitian ilmiah sekarang ini.

   Keempat, metode *'irfani* yaitu suatu metode penelitian atau penemuan ilmu yang mengandalkan *at-taqartub ila Allah* atau *al-Ittishal bi al-ilahi*, dengan melakukan langkah-langkah tertentu, mulai dari tindakan persiapan-persiapan (*isti'dad*),

dalam bentuk *tazkiyah an-nafs* (membersihkan diri dari segala kekotoran jiwa) dalam rangka menyambut sinar kebenaran yang hadir secara langsung ke dalam hati, tanpa melalui simbol dan atau presentasi. Teknik dalam metode *'irfani* ini adalah dengan melakukan *riyadhah*, yaitu latihan-latihan dalam arti melakukan amalan-amalan secara terus menerus dengan cara-cara tertentu. Umpamanya, dengan melakukan secara rutin hal-hal sebagai berikut: Membaca Al-qur'an , wirid-wirid dengan *asma` al-husna, tasbih, tahmid, takbir, tahlil, hauqalah, shalawat*, baik secara individu maupun secara kelompok dengan mengikuti *mursyid*, seperti terlihat dalam berbagai kelompok *thariqat*.

4. Mengenai produk-produk ilmu, sepanjang sejarah peradaban Islam, secara garis besar, ada tiga macam produk ilmu atau pengetahuan yang beredar di kalangan kaum muslimin, yaitu:

   Pertama, Produk ilmu yang dikenal dengan istilah *al-'ilm at-ta'limi* atau *al-'ilm al-bayani*. Produk ilmu semacam ini dihasilkan oleh metode *bayani*, melalui usaha maksimal dalam memahami, mengkaji dan mempelajari penjelasan-penjelasan dari *nash-nash* atau teks-teks Al-qur'an dan Sunnah. Produk *al-'ilm at-ta'limi* ada yang sifatnya teoritis, seperti *ulum al-qur'an* , *'ulum al-hadits, 'ushul al-fiqh* dan *'ilm mantiq*, dan ada yang sifatnya praktis (*'amaliyah*), seperti ilmu fiqih, ilmu kalam, dan lain-lain.

   Kedua, Produk ilmu yang disebut dengan *al-'ilm at-tahshili* atau *al-'ilm al-hushuli*, yaitu ilmu yang dihasilkan oleh metode *tajribi* atau metode *'ilmiyah*, yaitu ilmu-ilmu yang dihasilkan melalui penelitian empirik, baik kategori *natural sciences*,maupun *social scinces*, seperti fisika, matematika,

metafisika, farmasi, kedokteran, ekonomi, politik, antropologi, sosiologi dan lain sebagainya.

Ketiga, Produk ilmu yang disebut dengan *al-'ilm al-hudhuri* atau *al-'ilm at-tahdhiri* atau *al-'ilm al-ladunni.* Yaitu ilmu yang dihasilkan melalui pendekatan diri kepada Allah (*at-taqarrub ila Allah*) atau berhubungan langsung dengan Tuhan (*al-ittishal ila al-Ilah*).Produk ilmu yang masuk dalam kategori ini, dihasilkan melalui metode *'irfani,* dengan langkah-langkah tertentu, mulai dari melakukan tindakan persiapan-persiapan (*isti'dad*), dalam bentuk *tazkiyah an-nafs* (membersihkan diri dari segala kekotoran jiwa) dalam rangka menyambut sinar kebenaran yang langsung hadir ke dalam hati, tanpa melalui simbol dan atau presentasi. Dengan ungkapan dan pemahaman yang lebih sederhana, produkilmu ini adalah apa yang dikenal dengan ilmu tasawuf, baik tasawuf akhlaqi, tasawuf 'amali dan tasawuf falsafi.

B. Saran-Saran

Mengingat khazanah bangunan ilmu terutama masalah metodologi yang dirintis dan dikembangkan oleh para pemikir muslim klasik masih banyak yang relevan untuk dimanfaatkan dan berpotensi untuk dikembangkan, maka penulis menyarankan kepada para peneliti muda untuk memanfaatkannya dalam melakukan suatu penelitian yang bersentuhan dengan persoalan Islam. Dengan pemanfaatan ini, dalam rangka pengembangan ilmu, maka diharapkan unsur wahyu dalam penelitian kajian Islam tidak terlupakan. Tetapi harus diakui, untuk memanfaatkan metode warisan muslim

klasik tersebut, haruslah dipersiapkan berbagai kompetensi yang diperlukan. *Tools must be mastered.*

Daftar Pustaka

'Abd Rabbih, Muhammad as-Sa'id 'Ali. 1980. *Buhuts fi al-Adillah al-Mukhtalaf fiha 'Ind al-Ushuliyin.* Mesir: as-Sa'adah.

Abdullah, Amin. 2010. *Islamic Sudies di Perguruan Tinggi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

Abdullah, Taufik & M. Rusli Karim. 1989. *Metodologi Penelitian Agama: Sebah Pengantar,* (Yogyakarta: Tiara Wacana).

Abu Sulayman, Abu Hamid. 1993. *Towards an Islamic Theory of International Relations: New Directions For Methodology and Thought.* Herndnon Virginia USA: The International institute of Islamic Thought.

Abu al-'Irfan Muhammad ibn 'Ali ash-Shabban. t.t. *Syarh as-Sullam li al-Mallawi,* (Jeddah: al-Haramain).

Abu Zahrah, Muhammad. 1958. *Ushul al-Fiqh,* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi).

Ad-Damanhuri, Ahmad. t.t. *Idhah al-Mubham min Ma'ani as-Sullam fi al-Manthiq,* (Indonesia: Dar Ihya` al-Kutub al-'Arabiyah).

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. 1322 H. *Al-Mustashfa fi Ushul al-Fiqh.* Beirut: Dar al-Fikr.

..... t.t. *Mi'yar al-'Ilm.* Beirut: Dar al-Fikr.

..... t.t. *Ihya` 'Ulum ad-Din.* Beirut: Dar al-Fikr.

....., 2000. *Tahafut al-Falasifah.* Beirut: Dar al-Fikr.

....., 1964.*al-Munqidz min adh-dhalal,* (Beirut: Dar al-Fikr.

....., 1964. *Mizan al-'amal,* (Beirut: Dar al-Fikr).

Al-Alwani, Thaha Jabir. 1990. *Ushul al-Fiqh al-Islami: Source Methodology in Islamic Jurisprudence.* Herdnon: The International of Islamic Thought.

Al-Madani, Muhammad. t.t. *Mawathin al-Ijtihad fi asy-Syari'ah al-Islamiyah,* Beirut: al-Maktab al-Islami).

Al-Mahalli, Jalaluddin. t.t. *al-Waraqat,* (Jedah: al-Haramain).

Al-Mallawi, Ahmad. t.t. *Syarah as-Sullam al-munawraq fi 'Ilm al-Manthiq,* (Jedah: al-Haramain).

An-Nasysyar, 'Ali Sami. 1947. *Manhaj al-bahts 'Ida Mufakkiri al-Islam wa naqd al-Muslimin li al-Manthiq al-Aristhothelisi.* Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.

Anggus, *et al*(Eds). 2005. *Oxford Dictionary of English.*

Anshari, Endang Saifuddin, 1987. *Ilmu, Filsafat dan Agama,* (Surabaya Bina Ilmu).

Arkoun, M. 1973. *Membedah Pemikiran Islam.* diterjemahkan dari *Essais La Pensee Islamique* oleh Hidayatullah. Bandung: Pustaka.

Asy-Syafi'i, Muhammad ibn Idris. *Ar-Risalah.* Kairo: Mushthafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh.

Asy-Syahrastani, t.t. *al-Milal wa an-Nihal.* Beirut: Dar al-Fikr.

Asy-Syatibi, Abu Ishaq Ibrahim ibn Musa. 1977. *Al-Muwafaqat fi Ushul asy-Syari'ah.* Ar-Riyadh: Maktab ar-Riyadh al-Haditsah.

..... t.t. *al-I'tisham.* Beirut: Dar al-Fikr.

Ba'ali, Fuad dan Ali Wardi, 1981. *Ibn Khaldun and Islamic Thought-Style: A Social Persepektive,* (Boston: Massachusettes).

Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat,* (Jakarta; Gramedia).

Beerling, 1986. *Pengantar Filsafat Ilmu* (Terj), (Yogyakarta: Tiara Wacana).

Burhan Ashshofa, 1998. *Metode Penelitian Hukum,* (Jakarta: Rineka Cipta).

Coulson, Noel J. 1964. *A History of Islamic Law.* London: Edinburg University Press.

Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Dudung Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian sejarah,* (Jakarta: Logos).

Edward, Paul (ed.). 1967.*The Encyclopedia of Philosophy,*

Fachry, Majid. 1983. *A History of Islamic Philosophy,* (New York: Columbia University Press).

Farouq, Abu Zaid. t.t. *asy-Syari'ah al-Islamiyah Bain al-Muhafizhin wa al-Mujaddidin.* Kairo: Dar al-Mauqif.

Graudy, Roger. 1984. *Janji-Janji Islam.* diterjemahkan dari *Promesses De L"Islam* oleh H.M. Rasyidi. Jakarta: Bul;an Bintang.

Hallaq, Wael. 1997. A *History of Islamic Legal Theories.* London: Cambridge University Press.

Handrianto, Budi, 2010. *Islamisasi Sains: Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern,* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar).

Ibn Katsir. 2012. *Tafsir Ibn Katsir,* (Beirut: Dar al-Fikr).

Ibn Khaldun, *Muqaddimah.* Beirut: Dar al-Fikr.

Ibn Manzur. 1955. *Lisan al-'Arab,*Beirut (Dar al-Fikr).

Ibn Rusyd, Abu al-Walid. *Tahafut at-Tahafut.* Beirut: Dar al-Fikr.

Ibn al-Qayyim, Syams ad-Din. 1977. *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin.* Beirut: Dar al-Fikr.

Ibn Taimiyah, Taqyuddin. t.t. *Majmu' Fatawa,* (Beirut: Dar al-Fikr).

Ibrahim, Duski. 2004. *Ushul al-Fiqh,* (Palembang: IAIN Press).

..... 2008. *Metode Penetapan Hukum Islam: Membongkar Konsep al-Istiqra` al-Ma'nawi,* (Jokyakarta: ar-Ruzz Media).

..... 2014. *Kaidah-Kaidah Fiqih: Pedomam Praktis dalam Penyelesaian Masalah Hukum Islam Kontemporer,* (Palembang: Grafika Telendo Press).

..... 2014. *Risalah Tasawuf: Media Bagi Para pencari Kebahagiaan dan Kebenaran Hakiki,* (Palembang: Grafika Telendo Press)

Iqbal, Muhammad, 1981. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam,* (New Delhi: Kitab Bhavan).

Irving, M. Copi. 1978. *Introduction to Logic*, (New York: Macmillan Publishing).

..... dan Gould James A. 1971. *Reading on Logic* , (New York: Macmillan Publishing). Kartanegara, Mulyadhi. 2006. *Integrasi Ilmu: sebuah Rekonstruksi Holistik.* Bandung: "Arasy UIN Press).

....., 2006. *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, (Jakarta: Baitul Ihsan).

..... dkk., 2014. *Pengantar Studi Islam*, (UIN Press).

Khallaf, Abdul Wahhab, 1968. *'Ilm Ushul al-Fiqh*, (Beirut: ad-Dar al-Kuwaitiyah).

Al-Khin, Mushthafa Sa'id. 1983. *Atsar al-Ikhtilaf fi al-Qawa'id al-ushuliyah fi Ikhtilaf al-Fuqaha`*, (Beirut: Mu`assasah).

Koentjaraningrat. 1995. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (jakarta: PT. Gramedia).

Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*, (Jakarta: RajaGrafindo Ppersada).

Lucas, Henry. 1993. *Sejarah Peradaban Barat Abad Pertengahan* (terj.), (Yogyakarta: Tiara Wacana.

Luwis, Ma'luf. 1992. *al-Munjid fi al-lughah wa al-adab*(Beirut: Dar al-Fikr).

Mas'ud, Muhammad Khalid. 1977. *Islamic Legal Philosophy: A Staudy of Abu Ishaq al-Shatibis' Life and thought.* Islamabad: Islamic Research Institute.

Moten, Abd al-Rasyid, 1990. "*Islamization of Knowledge*" Methodology of Research in Political Science, *American Journal of Islamic Social Science.*

Mudzhar, M. Atho`. 1998. *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

Muhammad 'Imarah, *Ma'alim al-Manhaj al-Islami.* Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.

Muhadjir, Noeng. 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yorakara: Rake Sarasin).

Musa, Muhammad Yusuf. 1988. *Islam Suatu Kajian Komprehensif.* Daiterjemahkan dari *Al-Islam wa Hajah al-Insaniyah Ilaih* oleh Malik Madani dan Hamim Ilyas. Jakarta: Rajawali Pers.

Nasution, Harun. 1986. *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta: UI Press).

..... 1978. *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang).

Nazir, Mohammad. 1989. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia).

Omar Hasan Kasule *Islamic Epistemology and Integration of Knowledge in The Islamic University: The Islamic Epistemology and Curriculum Reform Project*, (Makalah: Tidak diterbitkan)

Osman Bakar, *Reformulating a Comprehensive Relationship Between Islam and Science: An Islamic Perspektive*, (Makalah: Tidak diterbitkan).

Pranaka, A.M.W. 1987. *Epistemolog Dasar: Suatu Pengantar*, Jakarta: CSIS).

Quraish Shihab, 2012. *Tafsir al-Mishbah*. (Jakarta: Lentera Hati).

Rahman, Fazlur. 1994. *Islamic Methodolgy in History*, (Delhi India: Adams Publisher & Distributors).

Russel, Bertran. 2004. *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar).

Rosenthal, Franz. 1972. *Knowledge Triumphat: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*, (Leiden: E. J. Brill).

Safi, Louay, 1996. *The Foundation of Knowledga: A Comparative Study in Islamic and Western Methods of Inquiry*, (Selangor: International Islamic University Malaysia Press).

Sudarminta, J. 2002. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, (Jogyakarta: Kanisius).

Soemaryono, E. 1999. *Hemeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius).

Soekanto, Soerjono. 1987. *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI-Press).

'Ulwan, Fahmi Muhammad. 1989. *Al-Qiyam adh-Dharuriyah wa Wa Maqashid at-Tasyri' al-Islami*. Kairo: al-Hai`ah al-Mishriyah al-'Ammah.

Yazdi, Mehdi Ha`iri. 1992. *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presence*, (Albany: State University Press).

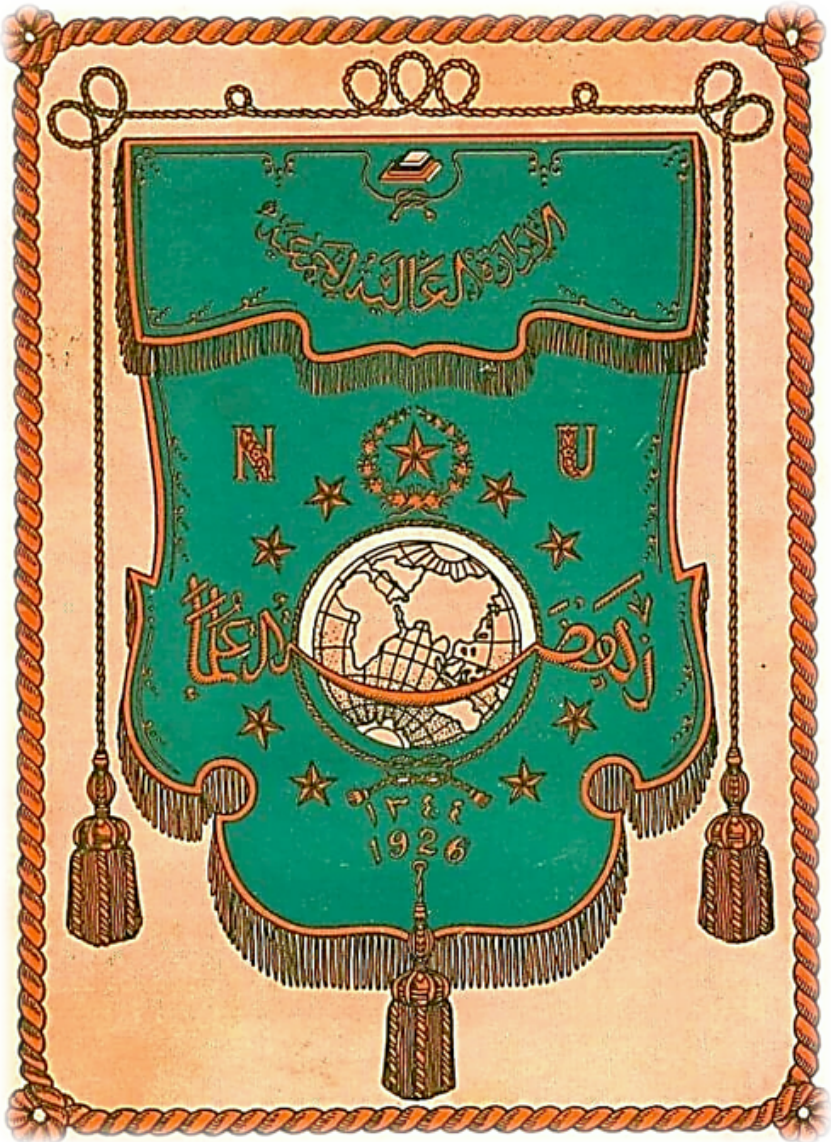
الإدارة العالية الجمعية
N
U
لنهضة العلماء
١٣٤٤
1926

Biodata Singkat Penulis

Duski Ibrahim, yang semula bernama Duski Ulum, dilahirkan di desa Karang Agung, Kecamatan Kota Agung, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan, 13 April 1963. Belajar membaca dan berhitung sederhana dengan guru-guru : Adam, Tabrani, Alisman, Hidayat, Muyen, dan lain-lain. Belajar membaca Al-Qur`an di kampung dibawah bimbingan guru-guru : Guru Sarnubi, Guru Syarifudin, Guru Saquf, Guru Armin, dan tentunya dengan Orang Tua sendiri, terutama membaca kitab-kitab Arab Melayu. Kemudian, nyantri di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung (1975-1986) belajar *'ulum al-lughah al-'arabiyah* dan membaca kitab kuning di bawah bimbing para Kiayi. Pendidikan S1 diselesaikan di Fakultas Syariah IAIN (sekarang UIN) Raden Fatah Palembang, S2 diselesaikan di Program Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Sumatera Utara (1999), dan Pendidikan S3 diselesaikan di Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah (sekarang Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah) Jakarta (2006). Pekerjaan: Dosen Fakultas Syariah dan Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang. Pangkat/Golongan Guru Besar IV/d. Jabatan: Dekan Fakultas Syariah IAIN (sekarang Fakultas Syariah dan Hukum UIN) Raden Fatah Palembang (2007- 2015). Direktur Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang (2016-2020). Pengalaman, antara lain, : Menjadi Promotor dan Penguji di Program Doktor Fakultas Hukum UNSRI; Penguji Disertasi di Program Doktor UIN Raden Intan Lampung, Penguji Disertasi berbahasa Arab di UNISSA Brunei Darussalam, Pemakalah di UKM Malaysia, Pembimbing dan Penguji Kolokium Mahasiswa Program Doktor, kerjasama Pps UIN Raden Fatah dengan beberapa Unversitas di Malaysia, Brunei Darussalam dan Thailand. Putera kelima dari Ibrahim bin Seniring (alm) dan dasemah binti Jenaim (almh) ini, beristerikan Wartini dan memiliki putera-puteri: Hijjasnaini, S.Kom.; Rahmah Meladiah, SH., MH.; dan Abdul Aziz (Mahasiswa S1 Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada).

HALAQOH NASIONAL
FIKIH PERADABAN
Dengan Tema
FIKIH SIYASAH DAN NEGARA BANGSA
KH. A. Sa'id Asrori
Katib Am PBNU
Prof. Dr. Duski Ibrahim, M. Ag
Direktur Pasca Sarjana UIN Raden Fatah Palembang
Dr. KH. Rosyidin Hasan, M. Pd. I
Rais Syuriah PCNU Kota Palembang
Kamis, 22 Desember 2022, Pukul 09.00 s/d Selesai
bertempat di Aula Pondok Pesantren Sabilul Hasanah
LIVE STREAM
Pondok Pesantren Sabilul Hasanah
Sabilul Hasanah
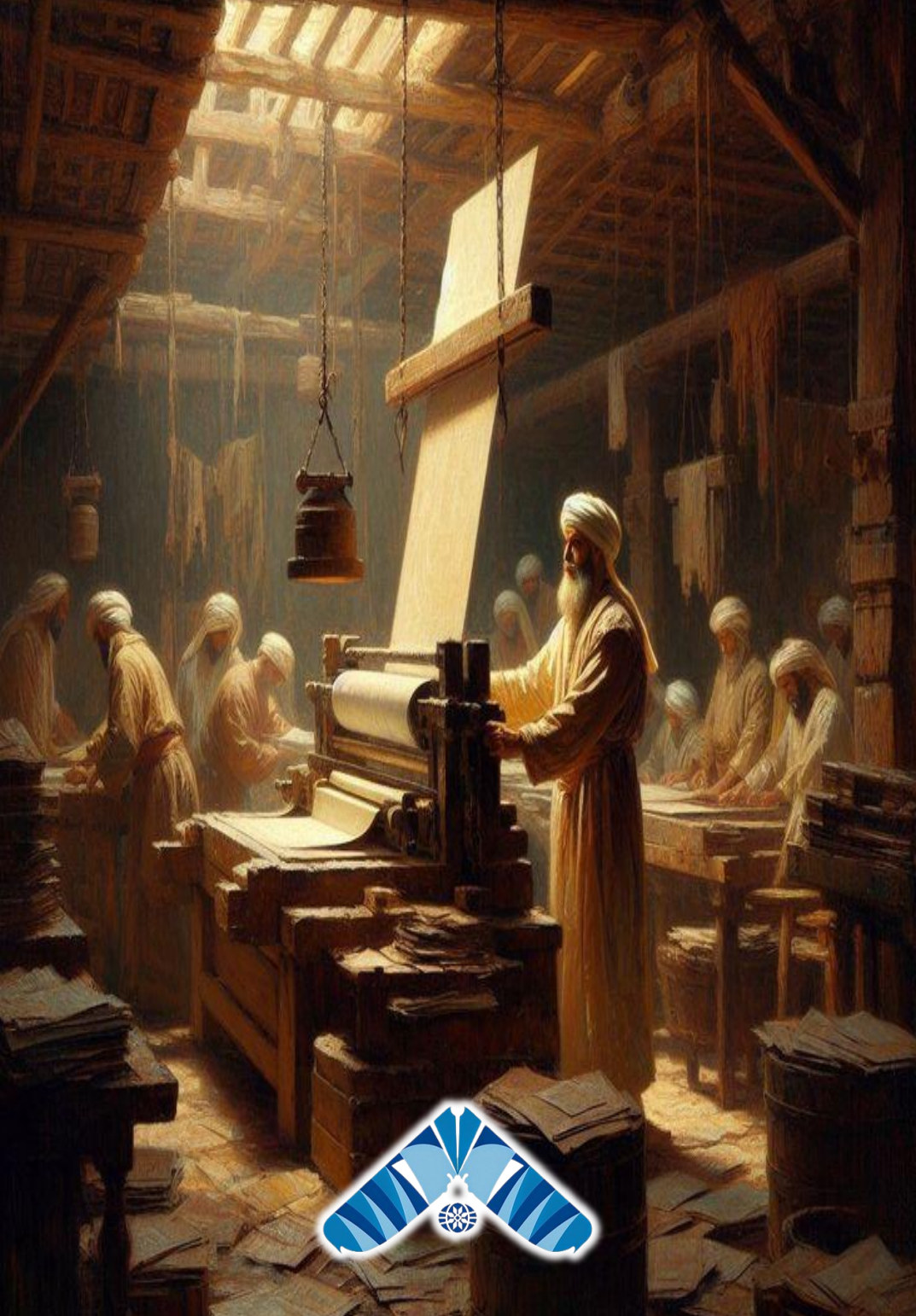
RADEN FATAH
PALEMBANG